

**IDENTITAS MASYARAKAT PULAU BAWEAN DALAM
KUMPULAN PUISI *BUWUN* KARYA MARDI LUHUNG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh

Mutayasaroh

NIM 09210141004

**PROGAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

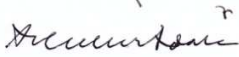
2014

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Identitas Masyarakat Pulau Bawean dalam Kumpulan Puisi
Buwun karya Mardi Luhung* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 4 Maret 2014
Pembimbing


Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP 19561026 198003 1 003

.....HAN


Skripsi yang berjudul *identitas masyarakat Pulau Bawean dalam kumpulan puisi buwun karya Mardi Luhung* ini telah diujikan di depan Dewan Penguji pada 14 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Wiyatmi, M. Hum	Ketua Penguji		17/4 2014
Dr. Nurhadi, S.pd, M. Hum	Penguji Utama		8/4 2014
Kusmarwanti, SS. MA	Sekretaris Penguji		11/4 2014
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji		14/4 2014

Yogyakarta, 15 April 2014
 Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Yogyakarta
 Dekan,




 Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
 NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : **Mutayasaroh**
NIM : 09210141004
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Maret 2014

Penulis

Mutayasaroh

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Saya tujukan untuk:

Kedua orang tua dan teman-teman Bahasa dan Sastra Indonesia.

MOTTO

Tak seorang pun sempurna, tapi terus berusaha adalah jalan terbaik.

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur kepada Allah SWT karena dengan keridhoan-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Saya sadari hasil penelitian dalam skripsi ini tidak sempurna, meskipun demikian skripsi ini dibuat dengan harapan dapat menambah pengetahuan bagi pembacanya. Terimakasih atas bimbingan yang saya peroleh dari Prof. Dr. Suminto A. Sayuti. Dengan penuh kesabaran, pembimbing selalu menarik saya kembali ketika saya mulai lepas kontrol dalam penelitian ini, terutama dalam hal teknis penulisan dan pemahaman terhadap objek penelitian.

Dengan amat bahagia saya sampaikan pula rasa terimakasih saya pada kawan-kawan LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Ekspresi yang telah menjadi sahabat saya dalam berbagai hal. Terutama perhatian mereka pada proses kepenulisan saya. Ucapan terimakasih secara khusus saya aturkan pada kawan-kawan seangkatan di LPM Ekspresi, yakni, Aska, Indra, Rista, Inas, Rima, Rizal, Efendi, Delvira, Aufa, Septi, Yuna, dan Jaka. Kalian telah menjadi pengkritik sekaligus pemberi saran yang baik dalam setiap proses kepenulisan saya selama ini. Di samping itu, saya ucapkan terimakasih pula kepada sahabat-sahabat saya di luar LPM Ekspresi, yang mencintai proses kreatif serta menginginkan dapat berkarya dalam hidup, yakni Yuanita Kusuma W, Lusiana Eka T, Ratih Nur K, M. Khadafi, Dendy Cipta, Mutiara Arum K S, Ifa, Mita Dian, Rozi, Ari Sutrismi, Kun Andyan A, dan Yudi T (alm).

Secara khusus saya sampaikan terimakasih pula kepada Harsono Sapuan yang telah memertemukan saya pada karya Mardi Luhung berjudul *Buwun* ini dalam sebuah ruang dan waktu yang tidak terduga.

Demikian yang dapat saya sampaikan dalam pengantar skripsi ini. Terimakasih. Salam budaya!

Yogyakarta, 6 Februari 2014

Penulis,

Mutayasroh

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Batasan Istilah.....	10
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	
1. Puisi dan Aspek Sosiologis	11
2. Identitas Masyarakat Bawean	15
3. Arti Masyarakat	19
4. Pengertian Kebudayaan dan Gejala Kebudayaan	
a. Pengertian Kebudayaan	21
b. Gejala Kebudayaan.....	21
5. Sastra dan Sosiologi Sastra	23
6. Karya Sastra sebagai Cermin Masyarakat	26
B. Penelitian yang Relevan	27
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Subjek dan Objek Penelitian	30
C. Sumber Penelitian	30

D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Instrumen Penelitian	31
F. Proses Analisis Data	33
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Wujud Sosial Budaya Masyarakat Pulau Bawean	35
2. Wujud Identitas Masyarakat Pulau Bawean	38
3. Unsur Pembangun Puisi	40
B. Pembahasan	
1. Wujud Sosial Budaya Masyarakat Pulau Bawean.....	43
2. Wujud Identitas Masyarakat Pulau Bawean	70
3. Unsur Pembangun Puisi	78
 BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	102
B. Saran	103
 DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Wujud Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pulau Bawean dalam Kumpulan Puisi <i>Buwun</i> karya Mardi Luhung	30
Tabel 2. Wujud Identitas Masyarakat Pulau Bawean yang terdapat dalam Kumpulan Puisi <i>Buwun</i>	33
Tabel 3. Wujud Unsur Pembangun Puisi yang Digunakan Penyair dalam Kumpulan Puisi <i>Buwun</i> karya Mardi Luhung	35

**IDENTITAS MASYARAKAT BAWEAN DALAM KUMPULAN PUISI *BUWUN*
KARYA MARDI LUHUNG**

Mutayasroh

09210141004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud kondisi sosial budaya masyarakat Bawean, (2) wujud identitas masyarakat Bawean, (3) unsur pembangun puisi yang digunakan penyair untuk menggambarkan identitas masyarakat Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kumpulan puisi karya Mardi Luhung yang berjudul *Buwun*. Penelitian difokuskan pada masalah yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Bawean dan identitas masyarakat Bawean. Data diperoleh dengan teknik baca dan teknik catat. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yang keabsahannya diperoleh melalui validitas referensial dan reliabilitas data dengan berlandaskan pada teori sosiologi sastra.

Hasil penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) Kondisi sosial budaya masyarakat Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* dekat dengan alamnya dan terjadi interaksi antarwarga yang intim, sehingga masyarakat Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* ialah mereka berprofesi sebagai nelayan, sering merantau ke luar pulau untuk mencari ikan atau berdagang. Sehubungan dengan hal itu, terjadi kecemburuan sosial dan penarikan retribusi kapal secara liar. Masyarakat Bawean memberlakukan sistim gotong royong untuk membantu satu sama lain, misalnya dalam urusan kurban. Masyarakat Bawean menggunakan jukung, gudang beras, kenong batu, dan bumbung aren. Sistim kerabatan mereka adalah sistim kekerabatan patrilineal dan masyarakat Bawean memiliki kebiasaan membuat nasi hijau. (2) Masyarakat Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* tinggal di sebuah pulau terpencil, memiliki bahasa yang khas yang disebut bahasa Boyan sehingga untuk menyebut kapal layar mereka menggunakan istilah jukung dan kelotok, masyarakat Bawean juga percaya pada mitos tentang Kubur Panjang, Waliyah Zainab, serta legenda terjadinya Danau Kastoba. (3) Unsur pembangun puisi dalam kumpulan puisi *Buwun* mengekspresikan wujud identitas masyarakat Bawean. Unsur pembangun yang paling berperan dalam upaya penyampaian tersebut ialah diksi, bahasa kias, citraan, dan sarana retorika. Diksi terdiri atas pulau, pantai, pohon nyiur, ketam, dan lain-lain. Sarana Retorika terdiri atas hiperbola, paradoks, ironi, repetisi, pertanyaan retorik. Bahasa kias terdiri atas personifikasi, simile, dan metafora. Citraan terdiri atas citra gerak, penglihatan, dan pendengaran.

Kata kunci: kondisi sosial budaya, identitas masyarakat Bawean, masyarakat Bawean, puisi, sosiologi sastra.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra dapat berfungsi sebagai cermin masyarakat. Bentuk dan isi karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural masyarakat (Damono, 1979:5). Makna dari karya sastra sebagai cerminan masyarakat ialah berkaitan dengan sastrawan sebagai pencipta karya sastra berperan serta pula sebagai anggota masyarakat. Setiap sastrawan terikat oleh status sosial tertentu. Oleh karena itu, sastra dapat menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan berkaitan dengan hubungan antarmasyarakat dan antarperistiwa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tempat tinggal sastrawan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang juga dapat dijadikan sebagai bahan karya sastra karena peristiwa batin adalah suatu bentuk refleksi dari pengalaman kehidupan sehari-hari sastrawan dengan orang lain dan dengan masyarakat.

Berdasarkan pada uraian di atas, kekhasan dan keunikan suatu masyarakat di daerah tertentu dapat menjadi bahan terbentuknya sebuah karya sarta oleh sastrawan. Contohnya perbedaan adat istiadat Suku Minang, Dayak, Bali, Madura, dan lain-lain, dapat membangkitkan daya imagi sastrawan

untuk menciptakan karya sastra yang bernafaskan sosial-budaya daerah. Contoh karya sastra yang bernafaskan latar belakang sosial-budaya daerah tertentu dapat disebutkan di antaranya: *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) karya Ahmad Tohari, *Tarian Bumi* (2007) karya Oka Rusmini, *Pengakuan Pariyem* (2002) karya Linus Suryadi, *Mata Badik Mata Puisi* (2012) karya D. Zawawi Imron, dan lain-lain.

Karya sastra bernafaskan latar belakang sosial-budaya daerah ini menjadi menarik diperbincangkan ketika berkaitan dengan salah satu fungsi karya sastra, yakni karya sastra sebagai cermin masyarakat. Dengan munculnya karya sastra yang mengusung kekhasan daerah tertentu, seolah-olah karya sastra sedang menyatakan diri (identitas) masyarakat yang menjadi latar belakang penciptaan karya sastra kepada masyarakat luar. Menurut Thun Ju Lan (via Wachid, 2003:72), identitas merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan seseorang di mana pun dia berada. Identitas merupakan subjektivitas yang menjadi landasan pertama dalam interaksi sosial.

Menurut Kartodirjo (via Soelaeman, 2001:190-199), identitas baik individu maupun kolektivitas senantiasa dapat dikenali dengan perantaraan lambang-lambang. Dengan lambang-lambang tersebut identitas individu maupun kolektivitas dapat dibedakan dari identitas lainnya. Lambang-lambang mewakili atau menyatakan identitas individu atau kelompok, maka senantiasa menunjukkan ciri-cirinya. Sedangkan maknanya dapat ditafsirkan berdasarkan prinsip atau kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh kolektivitas.

Berkaitan dengan identitas masyarakat, menurut Harsojo (1982:144), ketika membicarakan identitas suatu masyarakat tidak dapat lepas dari kebudayaan masyarakat tersebut berada, karena eksistensi masyarakat ditentukan oleh kebudayaannya. Salah satu contoh bentuk kebudayaan tersebut, ialah ketika kebiasaan membuat nasi yang direndam dengan daun pandan tidak dilakukan oleh warga lain selain warga dari masyarakat Pulau Bawean, menyebabkan orang-orang akan mengidentikannya dengan Bawean atau sebaliknya ketika seorang individu yang berasal dari Pulau Bawean sedang berada di luar pulau tersebut, ketika menjumpai nasi pandan di tempat lain dia akan mengingat Pulau Bawean. Menurut Koentjaraningrat (2011:121) masyarakat tidak hanya sekumpulan manusia yang melakukan interaksi saja, melainkan sekumpulan manusia yang memiliki empat ciri, yaitu (1) interaksi antarwarga, (2) adat-sitiadat, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang mengatur semua pola tingkah laku warga, (3) kontinuitas dalam waktu, (4) faktor sosial budaya yang membentuk yang kuat yang mengikat semua warga.

Berdasarkan hal tersebut di atas, karya-karya sastrawan yang menggunakan latar belakang sosial-budaya daerah tertentu sering memberikan informasi dan pengetahuan, serta membangkitkan rasa ingin tahu pembaca tentang kebudayaan daerah yang tercantum di dalam karya sastra. Informasi dan pengetahuan tentang kebudayaan suatu daerah tertentu tersebut dapat diketahui masyarakat luas melalui karya sastra, karena menurut Kartodirjo (via Soelaeman, 2001:206) dalam karya sastra, tercipta realitas-realitas

simbolis yang mencerminkan makna realitas sosial dari pengalaman membaca kehidupan sehari-hari. Cerita sebagai lambang-lambang jenis lainnya mempunyai fungsi memantapkan identitas dan dengan demikian meningkatkan integrasi sosial lewat proses komunikasi melalui pelbagai model tingkah laku, perangai, watak nilai-nilai yang diobjektifkan, maka dibantulah pembentukan konsesus dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra sebagai media sosial. Berkaitan dengan hal itu masyarakat dapat mengenal dan memelajari kebudayaan daerah lain melalui karya-karya sastra.

Mardi Luhung adalah salah seorang sastrawan yang tertarik untuk mengangkat daya magis suatu daerah. Ketika menciptakan kumpulan puisi berjudul *Buwun*, Mardi Luhung terinspirasi dari sebuah pulau bernama Pulau Bawean. Pulau Bawean adalah sebuah pulau yang masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Gresik. Pulau tersebut terletak di Laut Jawa, di antara dua pulau besar yaitu Pulau Kalimantan di sisi utara dan Pulau Jawa di sisi selatan. Pulau Bawean terdiri atas dua kecamatan yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak.

Dalam kata pengantar kumpulan puisi *Buwun*, Mardi Luhung mengatakan, ia mendapatkan cerita yang menarik ketika menginjakkan kaki di Pulau Bawean. Sebagai contoh, cerita tentang kuburan yang ukuran panjangnya tidak umum yang disebut dengan Kubur Panjang atau Jherat Lanjeng, cerita tentang pangeran yang mampu menjaring ikan-ikan di alun-alun, seseorang yang dapat memanggil ikan-ikan dengan kantong yang

disebut dengan Atraksi Arfai, danau yang di tengahnya ada undakannya yang disebut dengan Danau Kastoba, kapal-kapal Belanda yang dulu pernah hilir-mudik, orang asing yang dapat bersiul dengan rusa, istri sunan yang berkelana yang dikenal dengan nama Waliyah Zainab, adu sapi, sampai nasi yang direndam pandan yang disebut dengan Nasi Hijau atau Nasi Pandan. Dalam kata pengantar kumpulan puisi *Buwun* dikatakan, “Dan semua itu, benar-benar membuat aku makin terhenyak. Jadilah aku kembali ingin menulis, menulis, dan menulis (Luhung, 2010:10).”

Bahkan, keindahan pulau tersebut oleh Mardi Luhung dilukiskan sebagai berikut: “Pulau kita tak keliru. Tapi memang terlalu cantik. Padahal kita tak butuh kecantikan. Apalagi untuk sebuah ketenggelaman yang akan tiba. Ketenggelaman yang seluruh dirinya dibungkus asap dan kabut. (Luhung, 2011:17)”.

Mardi luhung, lahir 5 Maret 1965 di Gresik. Puisinya tersebar di berbagai media, seperti *Kalam*, *Surabaya Post*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, *HAI*, *Kuntum*, *Tebuireng*, *Memorandum*, *Kolong*, *Teras*, *Bulletin DKS*, *Kidung DKJT*, *Karya Darma*, dan *Jurnal Selarong*. Buku yang memuat puisinya diantaranya terdiri atas *Antologi Puisi Indonesia (1997)*, *Angakatan 2000 dalam Sastra Indonesia (2003)*, *Horison Sastra Indonesia: Kitab Puisi (2002)* *Bapakku telah Pergi (1995)* dan lain-lain, dia juga pernah diundang dalam Festival Kesenian Yogyakarta XVIII/2006.

Buwun merupakan salah satu kumpulan puisi Mardi Luhung yang diterbitkan tahun 2011 oleh penerbit Buku Bianglala. Kumpulan puisi ini menarik untuk diteliti secara khusus karena mengekspresikan masyarakat Bawean. Beerkaitan dengan hal tersebut, dapat teridentifikasi identitas masyarakat yang mendiami Pulau Bawean sebagai satu kesatuan masyarakat yang utuh melalui diksi-diksi yang muncul dalam kumpulan puisi *Buwun*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Kondisi sosial budaya masyarakat Pulau Bawean yang terkspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.
2. Identitas masyarakat Pulau Bawean yang terkspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.
3. Interaksi masyarakat Pulau Bawean dengan lingkungannya yang terkespresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.
4. Interaksi antarwarga masyarakat Pulau Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.
5. Nilai-nilai moral yang dianut masyarakat Pulau Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.

6. Sistem mata pencaharian hidup masyarakat Pulau Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.
7. Sistem religi masyarakat Pulau Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.
8. Sistem peralatan hidup masyarakat Pulau Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.
9. Unsur pembangun puisi yang digunakan penyair untuk menggambarkan identitas masyarakat Pulau Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas. Agar penelitian ini terfokus, objek kajian penelitian ini terpusat pada penggambaran identitas masyarakat Pulau Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Kondisi sosial budaya masyarakat Pulau Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.
2. Identitas masyarakat Pulau Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.

3. Unsur pembangun puisi yang digunakan penyair untuk menggambarkan identitas masyarakat Pulau Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud kondisi sosial budaya masyarakat Pulau Bawean yang terkspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung?
2. Bagaimana wujud identitas masyarakat Pulau Bawean yang terkspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung?
3. Bagaimana wujud unsur pembangun puisi yang digunakan penyair untuk menggambarkan identitas masyarakat Pulau Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud kondisi sosial budaya masyarakat Pulau Bawean yang terkspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.
2. Mendeskripsikan wujud identitas masyarakat Pulau Bawean yang terkspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.
3. Mendeskripsikan wujud unsur pembangun puisi yang digunakan penyair untuk menggambarkan identitas masyarakat Pulau Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian di bidang sastra, khususnya analisis terhadap kumpulan puisi *Buwun* yang menjelaskan adanya hubungan antara kumpulan puisi tersebut dengan identitas masyarakat Bawean. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian kumpulan puisi *Buwun* lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat dalam mengapresiasi kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung khususnya dalam mengenali kondisi sosial budaya

serta identitas masyarakat Pulau Bawean dari dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi luhung.

G. Batasan Istilah

- Sosiologi Sastra : Sebagai suatu bidang ilmu yang menelaah cerminan masyarakat pada jaman karya sastra tertentu diciptakan.
- Puisi : Sebuah karya yang estetis yang melibatkan pengalaman penyair secara total dan menyeluruh yang diungkapkan dengan menggunakan susunan bahasa yang khas.
- Identitas : Merupakan ciri-ciri pokok yang secara hakiki dimiliki oleh seseorang atau secara kolektif oleh suatu masyarakat tertentu yang meliputi ciri fisik maupun ciri sosial budaya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bab ini dijelaskan beberapa acuan teori yang disesuaikan dengan latar belakang masalah. Beberapa acuan teori berikut digunakan untuk memaknai data penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya, (1) puisi dalam perspektif sosiologi sastra, (2) identitas masyarakat Bawean.

1. Puisi dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Menurut Pradopo (2009:4-34), orang dapat memahami puisi sebagai karya yang estetis, meskipun tidak dapat sepenuhnya menyadari maknanya apabila tidak dilakukan pembedahan secara lebih lanjut melalui struktur maupun latar belakang sejarah yang memengaruhi terciptanya puisi tersebut. Secara intuitif orang dapat mengerti hakikat akan puisi berdasarkan konvensi wujud puisi atau dari segi diksi, namun sepanjang sejarahnya, wujud puisi selalu berubah. Sebagai sebuah produk budaya, puisi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang penciptaannya. Latar belakang sosial budaya tersebut dapat dilihat dari penggunaan diksi yang dipakai oleh penyair untuk merepresentasikan daerah tertentu. Latar belakang sosial-budaya itu dapat terwujud dalam bentuk tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, benda-benda kebudayaan yang terungkap di dalam karya sastra.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, latar belakang pengarang sering pula masuk ke dalam proses kreatif berpuisinya. Penyair Indonesia terlahir dari bermacam-macam masyarakat, karena Indonesia merupakan negara dengan basis multikultural yang kental. Berhubungan dengan hal itu bermunculan penyair-penyair dari berbagai daerah, dengan berbagai latar belakang. Diantaranya dapat berlatar belakang Sulawesi, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Minangkabau, Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, Bali, dan sebagainya.

Sehubungan dengan latar belakang penciptaan karya sastra yang berbeda-beda tersebut di atas, maka karya sastra dapat ditelaah menggunakan tinjauan sosiologis. Dalam aspek sosiologis terkandung berbagai unsur sosial. Unsur-unsur sosial tersebut saling berkaitan membentuk sebuah sistem sosial. Menurut Koentjoroningrat (1984:72), sistem sosial adalah segala aktivitas tingkah laku berpola yang telah membudaya dalam interaksi manusia dalam suatu masyarakat.

Untuk mengungkapkan hal-hal tersebut di atas, sastrawan mengelola informasi-informasi yang ada ke dalam imajinasinya terlebih dahulu. Setelah itu, sastrawan kemudian menceritakan kembali tokoh-tokoh seta situasi keadaan sejarah ke dalam karya sastra. Damono (1979:12) menjelaskan bahwa dalam sastra, peranan imajinasi seorang sastrawan sangat menentukan, sehingga fakta-fakta dan nilai-nilai sosiologis yang menjadi penyebab penciptaan suatu karya sastra, seperti moral, agama, adat, tidak dapat

langsung dipindahkan ke dalam sastra tanpa diolah oleh pengarang. Berdasarkan hal tersebut, nilai sosiologis yang dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra antara lain nilai sosial, nilai moral, nilai sosio-budaya, dan nilai religius. Nilai-nilai sosiologis tersebut dapat ditemukan melalui pemaknaan terlebih dahulu. Nilai-nilai tersebut tidak selalu tersurat, tetapi pada umumnya lebih banyak yang tersirat. Oleh karena itu, untuk mengetahuinya diperlukan pemaknaan terhadap unsur-unsur pembangun puisi tersebut.

Unsur-unsur pembangun puisi yang dimaksud ialah berupa bunyi, diksi, bahasa kias, citraan, gaya bahasa dan sarana retorika serta wujud visual. Bunyi erat kaitannya dengan melodi, irama, lagu, dan sebagainya. Diksi berkaitan dengan pilihan kata yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan suasana yang dirasakan. Bahasa kias berkaitan dengan kemampuan penyair dalam memersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran kenyataan dalam karya sastra menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup. Citraan berkaitan dengan gambaran angan-angan di dalam puisi. Gaya bahasa dan sarana retorika berkaitan dengan susunan kata yang dipilih oleh penyair yang terungkap dalam beberapa bentuk, seperti repetisi, ironi, pertanyaan retorik, dan lain-lain. Wujud visual berkaitan dengan wujud konvensional yang tampak oleh mata, walaupun pada mulanya untuk konsumsi telinga (Sayuti, 2008:143-337).

Dari Ian Watt, Damono (via Faruk, 2012:5) menemukan tiga macam pendekatan terhadap karya sastra. *Pertama*, konteks sosial pengarang. Hal ini

berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya. Hal-hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Hal-hal utama yang mendapat perhatian adalah: (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintetis antara kemungkinan (a) dengan (b) di atas.

Dari uraian di atas, dalam penelitian ini akan digunakan telaah sosiologi sastra yang berdasarkan pada teori Ian Watt mengenai karya sastra dapat mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis. Menurut Damono (1979:3-4) karya sastra yang mencerminkan kondisi masyarakat tertentu mau tidak mau akan menjadi saksi jaman. Dalam hal ini, pengarang berusaha

mendokumentasikan kondisi jaman saat karya sastra tersebut diciptakan, sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengarang dengan pembacanya.

1. Identitas Masyarakat Bawean

Berdasarkan pada hasil penelitian Kartono (2004:18) dapat dijelaskan bahwa Pulau Bawean dikenal sebagai salah satu daerah asal para TKI. Secara geografis, Pulau Bawean terletak di Laut Jawa, 80 mil sebelah utara Surabaya. Secara administratif pulau ini masuk wilayah Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Penduduknya yang disebut orang Bawean memiliki budaya rantau sejak abad ke-19. Budaya merantau untuk bekerja di negeri jiran inilah yang ternyata mampu mengubah struktur perekonomian di Pulau Bawean.

Orang Bawean dikenal dengan dua sebutan yaitu orang Bawean dan orang Boyan. Sebutan orang Boyan biasanya digunakan di negara tujuan merantau (Singapura dan Malaysia), sedangkan sebutan orang Bawean dipakai di Pulau Bawean dan di wilayah Indonesia. Tidak ada sejarah tertulis yang menyebutkan asal usul sebutan Boyan itu. Sebutan itu muncul karena salah ucap terutama oleh orang Eropa dan Cina yang memekerjakan mereka di Singapura dan Malaysia (Kartono 2004:18).

Pada awalnya diduga penduduk Pulau Bawean berasal dari Madura. Hal ini dapat dilihat dari gaya bahasa yang digunakan sebagian besar penduduknya hampir mirip dengan bahasa Madura. Meskipun demikian, penduduk Pulau Bawean tidak mau disebut sebagai orang Madura. Mereka justru menamakan dirinya orang Bawean. Ada beberapa alasan yang mereka

kemukakan, antara lain: orang Bawean bukan berasal dari keturunan campuran (Jawa, luar Jawa, dan Madura). Lalu mereka menganggap orang Madura biasa hidup kurang bersih dan tidak rapi (Kartono, 2004:6).

Kelompok masyarakat lain yang tinggal di Pulau Bawean adalah para nelayan Bugis, orang Jawa di Bawean Utara, serta para pedagang dari Palembang yang disebut Kemas. Orang-orang Kemas memelopori kehidupan ekonomi komersial di Pulau Bawean pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sementara itu, penduduk Bawean asli lebih tertarik untuk merantau. Hal inilah yang menjadi penyebab penduduk Bawean asli tidak turut merasakan perubahan struktur ekonomi di pulau pada masa-masa itu. Sebaliknya, orang-orang Kemaslah yang memanfaatkan kesempatan tersebut. Kemas pertama yang menetap di Bawean tercatat tahun 1876. Salah satu Kemas tertua adalah Kemas Haji Jamaluddin bin Kemas Haji Said, seorang pedagang tekstil dan bahan makanan. Dia juga menjadi agen perusahaan pelayaran yang dikelola dengan kongsi Cina untuk jalur Surabaya-Bawean-Banjarmasin-Singapura (Kartono, 2004:9).

Orang Bawean yang telah berhasil di perantauan berupaya mengembangkan usaha peminjaman modal. Beberapa di antara mereka bahkan bekerja menjadi penghubung antar calon tenaga kerja dan tauke di perantauan (Kartono, 2004:137)

Hal lain yang terdapat dalam lingkungan hidup masyarakat Bawean yaitu kepercayaan tentang nilai anak perempuan sebagai penjaga orang tua

dan kekayaan yang ditinggalkan. Oleh karena itu, Pulau Bawean sering disebut juga 'Pulau Putri' karena banyaknya penduduk perempuan dibanding laki-laki. Masyarakat Pulau Bawean juga percaya pada mitos pulang kampung. Ada aturan tidak tertulis bahwa orang yang merantau harus pulang pada waktu tertentu (biasanya dua tahun). Pulang kampung yang pertama kali bagi mereka dipercaya sebagai upaya 'buang sial' dengan membawa gaji untuk membangun rumah, mentraktir teman, dan tetangga. Meskipun ada juga yang melanggarnya, tetapi biasanya mereka akan diingatkan oleh teman atau anggota keluarganya (Kartono, 2004:98).

Meskipun orang Bawean suka merantau, mereka tidak meninggalkan kebiasaan makan ikan laut dengan cara menangkapnya (kegiatan nelayan). Hanya saja kegiatan nelayan ini telah berubah fungsi, dari mata pencaharian pokok menjadi pengisi waktu senggang (rekreasi) atau sekedar untuk memuaskan rasa rindu makan ikan. Dengan alasan untuk merawat kebiasaan tersebut masyarakat selalu merawat jala untuk menangkap ikan (Kartono, 2004:170).

Menurut Soedjijiono (2002:52) masyarakat Bawean juga masih memercayai adanya spirit darat dan laut berdasarkan cerita rakyatnya. Imaji danau dan karang muncul dalam legenda Bawean. Danau dan karang ini memberikan asosiasi pada air dan batu, atau darat dan laut. Hal ini diinterpretasikan sebagai masyarakat yang hidup di pulau kecil di tengah laut yang luas, orang Bawean sadar perbedaan dan pertentangan darat dan laut.

Bagi mereka, darat menimbulkan persepsi pada air, kenikmatan dan kehidupan, sedangkan laut berarti batu, bahaya atau kematian. Pemikiran orang Bawean tentang kenikmatan dan kesengsaraan, kehidupan dan maut, diungkapkan dalam pertentangan antara Danau Kastoba dan gugusan batu karang di laut.

Benda-benda yang dikeramatkan di Bawean pun menempati posisi khusus di hati masyarakat Bawean. Mereka merawatnya sedemikian rupa, terutama pada benda-benda peninggalan Jujuk Campa dan Waliyah Zainab. Peninggalan Jujuk Campa, selain dikeramatkan juga dianggap memiliki kekuatan magis. Keris, tenong, dan sekedup Jujuk Campa diyakini dapat mengeluarkan 3 sinar (Komala-tsalasa), sehingga desa tempat ketiga benda itu disimpan disebut Komalasa. Sementara itu, benda-benda peninggalan Waliyah Zainab, disikapi sebatas sebagai benda yang dihormati karena memiliki nilai historis. Menurut masyarakat Bawean, salah satu benda peninggalan Waliyah Zainab yang penting ialah “Gelebug” yakni tempat mendinginkan nasi setelah dipindahkan dari periuk. Benda ini dapat diinterpretasikan bermakna simbolis, benda tersebut menimbulkan asosiasi pada makna “dingin”, karena jika benda itu mengandung pesan dari Waliyah Zainab yang menghendaki bahwa agar dalam berdakwah menyampaikan ajaran agama Islam, dapat menempuh cara yang ‘dingin’, bukan dengan paksaan agar tidak menimbulkan antipati atau penolakan terhadap agama Islam (Soedjjiono, 2002:53).

2. Penelitian Yang Relevan

Sejauh pengamatan yang dilakukan peneliti, belum ada penelitian tentang kumpulan puisi *Buwun* yang membahas secara khusus tentang identitas masyarakat Pulau Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung. Akan tetapi, kumpulan puisi tersebut pernah diulas oleh Beni Setia dalam artikelnya yang bertajuk “Puisi Deskriptif Mardi Luhung,”

Beni Setia (via Luhung, 2011:58), mengatakan bahwa kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung berada di wilayah prosa yang penuh teks deskriptif atau nalar argumentatif. Bebas bergulat dengan faktual berupa benda-benda riil keseharian dan kejadian naïf sebagaimana adanya. Tak ada persajakan, tak ada simbol, tak ada bait dan baris, serta bahasa puisi baku yang lama. Yang ada hanyalah kalimat bersih yang benar secara tata bahasa, dan karenanya menghadirkan pengalaman yang merangkum bentuk-bentuk kejadian berbeda tapi berkonteks sama, atau berdimensi lain tapi asosiatif, atau sekedar pembayangan yang *bablas* menembus sederet peristiwa. Bila mengikuti logika konteks kumpulan puisi *Buwun* ada semacam kesadaran kalau tempat itu merupakan pulau kaum perempuan dengan para lelaki yang selalu melaut berbulan dan para lelaki yang selalu mengembara.

Ada pula sebuah *proceeding* seminar akademik oleh Prof. Dr. Soedjijono, M.Hum, Dosen Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, tahun 2002, berjudul *Legenda Dari Pulau*

Bawean (Kajian Dengan Pendekatan Arketipal). *Proceeding* seminar tersebut memfokuskan diri pada aspek legenda yang ada di Pulau Bawean. Kajian tersebut bertujuan untuk memahami ciri literer sastra lisan Bawean, khususnya penggunaan elemen-elemen arketipal legenda yang esensial, tipikal, perenial, dan berulang kembali. Selain itu, kajian ini juga dimaksudkan untuk memahami hasil perenungan nilai-nilai, ketaksadaran kolektif, aspirasi, latar belakang kultural, sosial, dan historis masyarakatnya.

Dari kedua hal tersebut, penelitian ini secara khusus membahas konteks identitas masyarakat Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung menggunakan analisis sosiologi sastra. Pandangan yang akan digunakan agar dapat mencapai tujuan penelitian ialah menggunakan pandangan karya sastra dapat menjadi cermin masyarakat pada saat karya sastra dipopulerkan oleh Ian Watt.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang identitas masyarakat Pulau Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun*, karya Mardi Luhung. Teknik yang digunakan ialah teknik penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan merupakan jenis penelitian pustaka.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian adalah kumpulan puisi karya Mardi Luhung berjudul *Buwun*. Kumpulan puisi ini berisikan 18 buah puisi, diterbitkan oleh Buku Bianglala, Gresik, tahun 2011.

Objek penelitian adalah wujud kondisi sosial budaya masyarakat Pulau Bawean, wujud identitas masyarakat Pulau Bawean, dan wujud unsur pembangun puisi yang digunakan penyair untuk menggambarkan identitas masyarakat Pulau Bawean.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian diambil dari kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung. Terbit tahun 2011 oleh penerbit Buku Bianglala, Gresik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara membaca dan mencatat yang dilakukan secara cermat. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Membaca seluruh puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi secara cermat dan teliti untuk mengidentifikasi secara umum.
2. Mencermati puisi yang mengekspresikan adanya wujud kondisi sosial budaya yang membentuk identitas masyarakat Pulau Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.
3. Mencermati puisi yang mengekspresikan adanya wujud identitas masyarakat Pulau Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.
4. Mencermati unsur pembangun puisi yang digunakan penyair dalam kumpulan puisi *Buwun* untuk mengekspresikan identitas masyarakat Pulau Bawean.
5. Mencatat data penelitian yang diperoleh ke dalam kartu data.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sarana yang digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan data sebagai bahan yang dianalisis. Pada penelitian ini peneliti merupakan instrumen penelitian terhadap kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung, dengan dibantu kartu data yang berbentuk tabel. Peneliti yang menjadi instrumen penelitian disebut sebagai *human instrument*, artinya yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pelaksana penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Endraswara (2003:5) bahwa dalam penelitian sastra, peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat

sebuah karya sastra. Peneliti melakukan pembacaan terhadap keseluruhan puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.

Untuk menemukan wujud kondisi sosial budaya masyarakat Bawean, identitas masyarakat Pulau Bawean, dan unsur pembangun puisi yang digunakan penyair untuk menggambarkan identitas masyarakat Pulau Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.

Dalam melakukan kegiatan itu, peneliti menggunakan kartu data sebagai alat bantu pencatatan data-data dari hasil pembacaan.

Kartu data yang digunakan oleh peneliti berisi data yang menunjukkan wujud kondisi sosial budaya masyarakat Bawean, identitas masyarakat Pulau Bawean, dan wujud unsur pembangun puisi yang digunakan penyair untuk menggambarkan identitas masyarakat Pulau Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun*.

Kartu data tersebut berupa tabel. Tabel berguna untuk mempermudah pengecekan dan pengelompokan data. Setelah pencatatan, data-data yang dikumpulkan tersebut diklasifikasi sesuai dengan hal-hal yang melekat dalam aspek wujud kondisi sosial budaya masyarakat Bawean, identitas masyarakat Pulau Bawean, dan wujud unsur pembangun puisi yang digunakan penyair untuk menggambarkan identitas masyarakat Pulau Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung. Selanjutnya dilakukan pengkodean data. Data-data tersebut diberi kode dengan menggunakan penomoran berupa angka dan huruf secara berurutan. Data tersebut berupa kata atau kalimat-kalimat

yang digunakan dalam kumpulan puisi *Buwun*, tetapi tidak semua bait dalam kumpulan puisi *Buwun* diambil sebagai data. Cukup unit analisis yang dapat mewakili apa yang diteliti. Data-data yang tidak mendukung penelitian ini tidak dicatat. Kemudian data-data yang sudah terkumpul didokumentasikan untuk dipakai sebagai sumber informasi dalam kerja penelitian ini.

F. Proses Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa langkah. Langkah-langkah dalam proses analisis data tersebut, adalah sebagai berikut.

1. Menetapkan unit analisis, contohnya berupa kata, kalimat, atau keseluruhan bait puisi.
2. Pengidentifikasian, yaitu mengidentifikasi data yang termasuk ke dalam wujud kondisi sosial budaya masyarakat Bawean, wujud identitas masyarakat Pulau Bawean, dan wujud unsur pembangun puisi yang digunakan penyair untuk menggambarkan identitas masyarakat Pulau Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.
3. Menganalisis data yang sudah tergolong ke dalam wujud kondisi sosial budaya masyarakat Bawean, wujud identitas masyarakat Pulau Bawean, dan wujud unsur pembangun puisi yang digunakan penyair untuk menggambarkan identitas masyarakat Pulau Bawean

dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung untuk kemudian dicari wujud, makna, dan fungsinya. Analisis dilakukan secara deskriptif.

4. Interferensi, yakni membuat kesimpulan mengenai masalah yang diteliti, sebelum menyimpulkan terlebih dahulu dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai wujud kondisi sosial budaya masyarakat Bawean, wujud identitas masyarakat Pulau Bawean, dan wujud unsur pembangun puisi yang digunakan penyair untuk menggambarkan identitas masyarakat Pulau Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung dipahami dalam konteksnya, sehingga tidak mengalami penyimpangan. Lalu dibuat kesimpulan.

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data diperoleh dengan menggunakan validitas referensial dan validitas semantis. Validitas referensial dilakukan dengan pembacaan, pengamatan, dan analisis yang cermat serta mengacu pada teori. Validitas semantik yaitu data-data mengenai wujud kondisi sosial budaya masyarakat Bawean, wujud identitas masyarakat Pulau Bawean, dan wujud unsur pembangun puisi yang digunakan penyair untuk menggambarkan identitas masyarakat Pulau Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung dimaknai sesuai dengan konteksnya.

Reliabilitas data dilakukan dengan reliabilitas instrarater, yaitu dengan cara membaca dan mengkaji data secara berulang-ulang. Data yang akan diteliti dibaca secara berulang untuk memperoleh kejelasan tentang masalah yang akan diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan dalam pembahasan. Data secara lengkap dimuat dalam lampiran data.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa wujud kondisi sosial budaya masyarakat Pulau Bawean, identitas masyarakat Pulau Bawean, dan unsur pembangun puisi yang digunakan penyair untuk mengekspresikan identitas masyarakat Bawean yang terdapat dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung. Data yang diperoleh dalam penelitian ini hanya akan disajikan dalam bentuk rangkuman wujud kondisi sosial budaya masyarakat Pulau Bawean, identitas masyarakat Pulau Bawean, dan wujud unsur pembangun puisi yang digunakan penyair untuk mengekspresikan identitas masyarakat Bawean yang terdapat dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung dalam bentuk tabel, yaitu tabel yang berisi rangkuman wujud kondisi sosial budaya masyarakat Bawean, identitas masyarakat Pulau Bawean, dan unsur pembangun puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.

Berdasarkan pada pengertian masyarakat menurut Koentjaraningrat (2011:121) yang mengatakan bahwa masyarakat tidak hanya

sekumpulan manusia yang melakukan interaksi saja, melainkan sekumpulan manusia yang memiliki empat ciri. Ciri-ciri tersebut terdiri atas 1) interaksi antarwarga, 2) adat istiadat, norma-norma hukum, dan aturan-aturan yang mengatur semua pola tingkah laku warga, 3) kontinuitas dalam waktu, dan 4) faktor sosial budaya yang membentuk yang kuat yang mengikat semua warga. Berhubungan dengan masyarakat tersebut, J.J Honingman membuat tiga gejala kebudayaan dalam masyarakat, yakni 1) *ideas* (gagasan) yang berada pada alam pemikiran tiap individu, 2) *activities* (tindakan) yang mengacu pada suatu tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat, 3) *artefacts* (karya) yang dapat berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, berikut ini secara rinci tabel yang menjelaskan kondisi sosial budaya masyarakat Bawean yang terespresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.

Tabel 1
Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Bawean yang Terekspresikan dalam Kumpulan Puisi *Buwun* Karya Mardi Luhung

No	Varian	Wujud	Judul Puisi
1	Interaksi	-Interaksi warga dengan lautan dan daratan	“Pulau”, “Kastoba”, “Kuduk-kuduk”, “Pacinan”, “Ketam”
		-Interaksi antarwarga	“Pembuangan”, “Orang Gili”
2	Kebiasaan Hidup	-Mencari ikan	“Buwun”
		Kenduri	“Kampung Kuning”, “Pendalungan”
		Membuat nasi hijau	“Takziah Istri_Nasi Pandan”
		Hidup bergotong royong	“Buwun”

3	Sistem Kekerabatan	-Patrilineal	“Ketam”, “Takziah Istri_Bukit Onik”
4	Sistem Mata Pencaharian	-Merantau	“Buwun”
		-Berdagang	“Komalasa”
		-Nelayan	“Pacinan”, “Ketam”
5	Tindakan Religius	-Kurban	-Durung
		-Mengaji	“Ulangan Bahtera”, “Takziah Istri_Kucing Beling”, “Perempuan Nila”, “Pacinan”
6	Artefak (Karya)	-Jukung -Gudang beras -Kenong batu -Golok atau parang - Bumbung aren	“Buwun” “Pacinan” “Kampung Kuning” “Kubur Panjang” “Kampung Kuning”
7	Masalah Sosial Masyarakat Bawean	-Kecemburuan sosial	“Ketam”
		-Penarikan retribusi kapal	“Batu Apung”

Dari data yang telah teridentifikasi di atas, dapat dilihat kumpulan puisi *Buwun* mengekspresikan kondisi sosial dan budaya masyarakat Bawean. salah satu bentuk sosial masyarakat Bawean ialah ditunjukkan dengan adanya interaksi yang terdiri atas dua hal, pertama, interaksi masyarakat dengan alam lingkungan tempat tinggalnya yang berupa daratan dan lautan. Kedua, interaksi antarwarga yang mendiami Pulau Bawean. Model interaksi tersebut terdapat dalam beberapa judul puisi yang terdiri atas “Pulau”, “Kastoba”, “Kuduk-kuduk”, “Pacinan”, “Ketam”, “Pembuangan”, dan “Orang Gili”.

Selain mengekspresikan wujud interaksi masyarakat, ditemukan pula beberapa judul puisi yang mengekspresikan kebiasaan hidup masyarakat untuk memeringati acara-acara khusus. Dalam kumpulan puisi *Buwun* kebiasaan masyarakat digambarkan dalam bentuk mencari ikan, kenduri,

membuat nasi hijau, dan hidup bergotong royong. Keempatnya terdapat dalam lima judul puisi, yakni “Buwun”, “Kampung Kuning”, “Pendalungan”, dan “Takziah Istri-Nasi Pandan”.

Dalam kumpulan puisi tersebut juga tersirat bahwa masyarakat Bawean dapat dihubungkan dengan masyarakat Jawa. Hal tersebut tersirat dalam puisi “Kubur Panjang” yang menyebutkan secara oral kisah tentang Dora dan Sembada serta cerita tentang Waliyah Zainab. Sehubungan dengan hal tersebut, tidak aneh jika masyarakat Bawean teridentifikasi sebagai masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, di mana laki-laki dibebani mencari nafkah. Sistem kekerabatan tersebut terekspresikan dalam puisi-puisi berjudul “Ketam” dan “Takziah Istri-Bukit Onik.”

Dalam kumpulan puisi *Buwun* terekspresikan bentuk strategi pertahanan hidup masyarakat Bawean. Dalam kumpulan puisi *Buwun*, terekspresikan bahwa sebagian besar masyarakat Bawean bermatapencarian sebagai nelayan, perantau, dan pedagang. Profesi tersebut tersirat dalam beberapa judul puisi, yang terdiri atas “Pacinan”, “Ketam”, “Buwun”, dan “Komalasa”.

Lebih lanjut, dari kumpulan puisi tersebut terekspresikan bahwa masyarakat Bawean menganut agama Islam. Dalam kumpulan puisi *Buwun* digambarkan beberapa tindak religius yang dijalani masyarakat setempat untuk memeringati hal-hal tertentu seperti Idul Adha. Tindak religius itu terdiri atas pelaksanaan kurban, berdo’a, dan mengaji Al Qur’an. Tindak religius

tersebut diungkapkan dalam beberapa puisi, yakni “Durung”, “Ulangan Bahtera”, “Takziah Istri”, “Perempuan Nila”, dan “Pacinan.”

Selain sebagai masyarakat yang religius, masyarakat Bawean juga dikenal sebagai masyarakat yang berbudaya. Hal itu dapat dilihat dari produk budaya masyarakat Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun*, berupa jukung, gudang beras (durung), kenong batu, golok, bumbung aren, dan kelotok. Benda-benda tersebut digunakan oleh masyarakat Bawean untuk melancarkan kerja sehari-harinya. Benda-benda tersebut teridentifikasi dalam beberapa judul puisi, yang terdiri atas “Buwun”, “Pacinan”, “Kastoba”, “Kampung Kuning”, dan “Kubur Panjang”.

Perkembangan sosial budaya masyarakat setempat juga tidak pernah lepas dari masalah-masalah sosial yang menyelimutinya. Masalah-masalah tersebut dapat menjadi penguat dan juga dapat menjadi pemecah kesatuan. Masalah-masalah sosial masyarakat Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* ialah adanya bentuk kecemburuan sosial dan penarikan retribusi kapal liar para nelayan di sekitar perairan laut Pulau Bawean. Kedua masalah tersebut teridentifikasi dalam tiga buah judul puisi, yakni “Ketam”, “Batu Apung” dan “Pembuangan.”

Tabel 2
Wujud Identitas Masyarakat Pulau Bawean yang Terekspresikan dalam
Kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung

No	Varian	Wujud	Judul Puisi
1	Kondisi Geografis	-Digambarkan sebagai sebuah pulau yang cantik. Yang dapat mengingatkan seseorang pada masa kanak-kanaknya. -Daratan pulau tersebut berupa perbukitan yang nampak berundak dari Danau Kastoba, dan -Memiliki komoditi alam berupa pantai dan bukit onik yang memunyai nilai jual yang tinggi diimajikan seperti perempuan yang mandiri.	“Pulau”, “Takziah_Bukit Onik”, “Orang Gili”, “Kastoba”, “Kuduk-kuduk”, “Pembuangan.”
2	Bahasa	- Masyarakat menyebut kapal layar dengan nama Jukung dan Kelotok. Untuk menyebut seekor kepiting besar, masyarakat Bawean menyebutnya dengan nama Ketam	“Buwun”, “Kelotok”, “Ketam”
3	Kepercayaan	- Masyarakat Pulau Bawean menganut kepercayaan terhadap spirit darat dan spirit Laut.	“Pulau”, “Kelotok”, “Kastoba”, “Pacinan”, “Kubur Panjang”, “Ulangan Bahtera”, “Durung.”

Dari data yang telah teridentifikasi tersebut di atas, kumpulan puisi *Buwun* mengekspresikan Pulau Bawean sebagai pulau yang cantik. Pulau terpencil yang berjarak 80 mil dari Pulau Jawa tersebut memiliki kekhasan bentuk daratan yang berbukit-bukit, di kelilingi oleh lautan, dan ada sebuah bukit yang bernilai ekonomi tinggi. Bukit tersebut disebut dengan Bukit Onik. Bukit Onik merupakan sebuah bukit yang menghasilkan sebuah batu cadas berwarna putih yang disebut Batu Onik. Batu Onik dimanfaatkan sebagai bahan bangunan rumah dan bahan kerajinan. Temuan-temuan tersebut

terdapat dalam beberapa judul puisi, “Pulau”, “Takziah_Bukit Onik”, “Orang Gili”, “Kastoba”, “Kuduk-kuduk”, dan “Pembuangan.”

Dari kumpulan puisi tersebut dapat dilihat pula bahwa orang-orang Bawean juga menggunakan sebutan khusus untuk kapal layar. Di Bawean, kapal layar dinamakan dengan Jukung dan Kelotok. Sebutan lain yang khas di Bawean yakni, Ketam, sebutan ini ditujukan pada kepiting raksasa yang dapat dimakan. Kepiting tersebut dapat diambil di perairan dangkal di sekitar laut Pulau Bawean. Ketiga istilah tersebut ditemukan di dalam tiga buah puisi yakni *Buwun*”, “Kelotok”, dan “Ketam.”

Di dalam Kumpulan puisi *Buwun* juga dijelaskan secara tersirat tentang kepercayaan masyarakat setempat tentang dua buah spirit. Kepercayaan tersebut telah menjadi bagian hidup masyarakat Bawean karena diyakini memengaruhi kehidupan masyarakat di Pulau Bawean. Kedua spirit tersebut terkandung dalam cerita rakyat masyarakat setempat, sedangkan dalam kumpulan puisi *Buwun*, kedua spirit tersebut terekspresikan dalam puisi berjudul “Pulau”, “Kelotok”, “Kastoba”, “Pacinan”, “Kubur Panjang”, “Ulangan Bahtera”, dan “Durung..”

Tabel 3
Unsur Pembangun Puisi yang Digunakan Penyair untuk
Mengekspresikan Identitas Masyarakat Bawean dalam Kumpulan puisi
***Buwun* karya Mardi Luhung**

NO	Unsur-Unsur Pembangun Puisi	Wujud	Judul Puisi
1	Diksi	Pulau, kabut, dermaga, jukung, pantai, cadas, liat, keling, warung rujak, pesanggrahan, gudang beras (durung), jajaran beringin, bulan purnama, laut, ikan-ikan, karang, surau, bukit, bakau, ketam, pohon nyiur, berniaga, kenduri, pedagang tikar, perantau, gua onik, bumbung aren, kenong batu, pasir, kelotok, kubur panjang, nasi hijau atau nasi pandan, kapal muat, dan danau.	“Pulau”, “Kastoba”, “Kuduk-kuduk”, “Pacinan”, “Ketam”, “Buwun”, “Kampung Kuning”, “Kelotok”, “Durung”, “Kubur Panjang”, “Pembuangan”, “Komalasa”, “Orang Gili”, “Ulangan Bahtera”, dan “Takziah Istri.”
2	Sarana Retorik		
	a. Hiperbola	<p>“Si waktu-apung yang selalu menjulurkan tangannya. Untuk merapikan pulau kita. Pulau kita yang beda. Memang, pulau kita tak keliru. Dan kita, kadang ada baiknya membuka seluruh daya peluk lekuk. Dan memahami, jika esok ketenggelaman itu tiba sudah, tak ada yang boleh menyebut pulau kita sembarangan!”</p> <p>“Ketika dia mati kepalanya aku letakkan di selatan. Dan ketika aku mati kepalaku dia letakkan di utara. Kami, berdua, adalah pasangan kekasih yang sesekali waktu mengguriskan titian panjang. terus sampai pada mimpi yag merapat di kelokan-gelap-ranjang.”</p> <p>“Dan memang pantai masih tak bergeming. Tetap rapat pada kekelabuan. Pada setiap yang telah merusak ketinggian angkasa, seperti ribuan igauan yang akan turun dan berpesta di sini. Seperti para penerjang yang menyerak. Dengan napas tersenggal. Dengan kedingat yang membanjir. Seperti ketika bayi 7 bulan turun ke tanah. seekor korban di potong. Dan yang mampu membaca lintasan angin pun menusuk-nusuk jantungnya sendiri. huh!”</p> <p>“Hanya ada lanskap: sebuah warung rujak. Pesanggrahan yang disanggah pilar kokoh. Pintu-pintunya terkunci. Gudang beras apak. Jajaran beringin. Dan kengerian yang kerap timbul ketika bulan purnama melintas.”</p> <p>“Jika bapakmu berani bermain-main di luaran, bundamu pasti menyiapkan sepucuk gunting.”</p> <p>“Tuan-tuan memintamu membikin jukung!” dan si tukang jukung tak membikinya. Tapi menulisnya. Seperti bait-bait skema yang ditulis di pasir. Dan dilarungkan ke laut. Saat matahari tenggelam.”</p> <p>“...saat dia kembali pada buku yang ditulisnya, dia membaca kalimat begini: “Semula kampung ini berwarna gading. Tapi, setelah pohon itu dicabut, maka berwarna air.”</p> <p>“Aku membencimu orang gunung!” sergahmu. Dan</p>	<p>“Pulau”</p> <p>“Kastoba”</p> <p>“Kuduk-kuduk”</p> <p>“Pacinan”</p> <p>“Ketam”</p> <p>“Buwun”</p> <p>“Kampung Kuning”</p> <p>“Kelotok”</p>

		tanganmu meremasi selimut. Ranjang sedikit berderit. Dan aku tahu, kau cemburu padaku. Juga pada gadis yang mengirimi aku gandum. Gadis yang telah membuat si rabun jadi pecinta lagi.”	
		“Apa kau kelak akan merindukan aku?” begitu bisik si jagal pada sapi yang akan dijagalnya. Bisik sendirian. Bisik yang ditangkap oleh tampar, lampu, dan keliningan yang mengkilat.”	“Durung”
		“Dalam usianya yang ke-700, dia kembali bangkit dari kuburnya. Berjalan ke pantai dan pergi mencari sore. Sambil sesekali mengingati tubuhnya yang limbung.”	“Kubur Panjang”
		“Dia menipuku. Sebab dia tak punya itikad. Hanya mau membayar dengan janji. Dan karcis kapal muat ke pulau yang menumbuhkan nasi hijau, marmer, dan losmen kuni dengan gambar punden. Tapi, anehnya aku mau saja ditipunya.”	“Pembuangan”
		“Kapal ramping yang selurup dan menyembul. Merapat. Menurunkan yang lunglai. Yang melambai. Dan yang merasa masih menyimpan langgam di mulutnya. Langgam dari perangkap bumbung. Seperti demam atau dengung di surau. Dengung lembut yang mirip degup.”	“Komalasa”
		“Di genting aku tertidur dan bersiap menantimu. Tertidur seperti mayat yang matanya terbuka. Terpulas warna samar sampai gelap pekat.”	“Pendalungan”
		“Seperti firman, dia membuat bahtera di puncak bukit. Dan memasukkan bekal serta memilih setiap yang berpasangan dengan tenang. Sambil diajar menghitung. Dan cara menghadapi laut. Laut yang akan menenggelamkan bukit tanpa ampun.”	“Ulangan Bahtera”
		“Dia, seperti yang kukenal belasan tahun dulu, memang masih terlihat cantik dan enak digarap. Dan langkahnya yang berjingkat pelan, seperti menabuhi lantai.”	“Takziah Istri”
	b. Paradoks	“Pulau...memang terlalu cantik. Padahal kita tak butuh kecantikan. Apalagi untuk ketenggelaman...yang seluruh dirinya dibungkus asap dan kabut.”	“Pulau”
		“Ketika dia mati kepalanya aku letakkan di selatan. Dan ketika aku mati kepalaku dia letakkan di utara.”	“Kastoba”
		“Ya, mereka memang menjaga bapak di bakau-bakau. Tapi, ibu dan kaumnya mereka jaga di mana?”	“Kuduk-kuduk”
		“Hanya ada lanskap: sebuah warung rujak. ...sebab pagi itu: laut di belakang menggeram. Jukung ditiris. Seseorang memukul kantong.”	“Pacinan”
		“Aku ingin benih ini tumbuh di perutmu: lelaki. Seperti kau tumbuhkan benih di perutku: perut perempuan!” jadinya, seperti pantai, perut bapakmu akan penuh dengan bakau. Bakau yang saling berjalin. Dan saling menyiapkan diri untuk segera ditebang dan dilelang.”	“Ketam”
		“...si tukang jukung memotong telinganya. Katanya: “aku telah melepas jukungku. Kini, aku tak mau mendengar kabar baik dan buruk darinya!” Dan	“Buwun”

	<p>sekian ratus tahun ke depan. Ada si remaja menemukan telinga si tukang jukung itu di sebuah hutan. Dan ketika telinga itu dipasangkan ditelinganya, si remaja pun mendengar sebuah jeritan yang begitu lirih. Dan begitu membuat dia merasa: ada sebuah langit yang bolong. Ada sebuah jukung yang memanjat. Dan ada sebuah perkelahian yang tak pernah dimenangkan. Perkelahian yang tak pernah dilihat.”</p>	
	<p>“Sayangngnya, Nabi tak pernah diturunkan di sini. Dan dia pun cuma bisa menghela napas. Barangkali memang buku itu tak bisa diselesaikan. Barangkali juga kisah kampung akan mengabut. Tintanya merembes ke pantai. Terserap di pasir.”</p>	“Kampung Kuning”
	<p>“Lalu, lewat kibasan tanganmu, aku teringat pada sebuah gapura. Saat seluruh yang meluncur di laut ditumpas. Padahal, cuaca bersih. Angin tenang. Dan di pantai, orang-orang asyik bermain gundu. Tanpa darah. Tanpa muslihat dan hasutan.”</p>	“Kelotok”
	<p>“...Ahai, untuk kali ini si jagal tk meneruskan. Dan lewat parit yang penuh darah. Keranjang yang penuh jerohan..., si jagal pun merasa goloknya bergerak. Melompat dari sarungnya. Lalu bersiaga tepat di atas tengkuknya.</p>	“Durung”
	<p>“Dalam usianya yang ke-700, dia kembali bangkit dari kuburnya. Berjalan ke pantai dan pergi mencari sore. Sambil sesekali mengingat tubuhny yang limbung. Lewat perseteruan ujung parang. Lalu seekor belibis melintas. Di sebelahny, ada yang menunggang sapu terbang. Perawakannya kabur. Tapi, rasanya, selalu menyebut istri sunan yang tak mau dimadu: “Dinda! Dinda!”</p>	“Kubur Panjang”
	<p>“Dia menipuku. Sebab dia tak punya itikad. Tapi, anehnya, aku mau saja ditipunya. Barangkali karena bau tubuhnya. Seperti bau tubuh wanita kuning.”</p>	“Pembuangan”
	<p>“Dulu, orang-orang usil datang. juga orang-orang putih, coklat, dan ungu.” Lalu berdiam. Dan meraba apa yang bisa diraba: ladang, tambak, warung sampai pasar yang penuh bulu. ..., karena kapal ramping telah terisi. Maka, lebih baik mandi, keramas, dan menaburi bedak di tiap jengkal keringat.”</p>	“Komalasa”
	<p>“Aku menyapa dia. Tanpa salam. Tanpa kenal. Tanpa kedip. Dan dia mangajakku ke pulauanya. Pulau yang terpencil.”</p>	“Orang Gili”
	<p>“Dan sepekan ke depan, sebelum laut tiba dan menenggelamkan, dia turun ke seputar bukit. “Akh, betapa indahny bukit ini.” Dan dia pun memungut sejumput pasir. Lewat pasir itu, Dia berdoa dengan panjang. Panjang yang disergap senyap.”</p>	“Ulangan Bahtera”
	<p>“Kau tak boleh dikubur dulu sebelum mencicipi nasi pandanku!” Dan dengan kebat, dia menyorongkan nasi pandan. Nasi pandan yang punel. Yang ketika aku</p>	“Takziah Istri-Nasi Pandan”

		sendok, mengingatkan pada gumpal-gumpal cahaya begitu menggiurkan. Barangkali, gumpal-gumpal cahaya itu adalah daging jantungnya. Yang diiris segi empat. Ketika pintu diketuk. Dan kilat yang mengambang masuk. Lalu berbisik: “Wanita yang telah menjadi istri orang, memang mengiris jantung sendiri setiap membuat nasi pandan.”	
	c. Ironi	“Pulau kita tak keliru. Tapi memang terlalu cantik. Padahal kita tak butuh kecantikan. Apalagi untuk sebuah ketenggelaman yang akan tiba.”	Pulau”
		“Dan sebagai pasangan kekasih, kami memang maati bersamaan. Padahal kami tak berjanji. Apalagi memarafkan amanat di kersik-surat-segel. Kami hanya percaya, sejak lahir: “Hidup kami memang menyatu.” Yang hanya terpisah di dua wadag yang saling mengenal dan menyayang.”	“Kastoba”
		“Dan mereka memang menghibur dan menyenangkan benturan. Wujudnya cadas. Liat dan keling. Dan sekian nama yang lolos pun diguritkan dalam-dalam. sedang yang jatuh duluan dan terjebak, cuma bisa menagis sambil menjambak-jambak rambutnya.”	“Kuduk-kuduk”
		“Dari seribu surau yang bertaburan” “Bunda yang manislah yang telah mengajar si kanak mengaji di surau. Sebab, si bapak merantau ke negeri ringgit. Negeri para pantun dan datuk!”	“Pacinan”
		“Jadinya, seperti pantai, perut bapakmu akan penuh dengan bakau. Sambil sesekali bercerit tentang kisah yang dibakar. Kisah yang di tengahnya, setiap yang bertelanjang lehernya selalu diikat, dan keningnya dirajah dengan patokan harga yang begitu murah. Begitu membuat mereka tertekuk.”	“Ketam”
		“...si tukang jukung memotong telinganya. Katanya: “aku telah melepas jukungku. Kini, aku tak mau mendengar kabar baik dan buruk darinya!” Dan sekian ratus tahun ke depan. Ada si remaja menemukan telinga si tukang jukung itu di sebuah hutan. Dan ketika telinga itu dipasangkan ditelinganya, si remaja pun mendengar sebuah jeritan yang begitu lirih. Dan begitu membuat dia merasa: ada sebuah langit yang bolong. Ada sebuah jukung yang memanjat. Dan ada sebuah perkelahian yang tak pernah dimenangkan. Perkelahian yang tak pernah dilihat.”	“Buwun”
		“Saat menulis buku itu dia kehabisan bahan. Maka dengusnya: “Aku minta bahan anak-anak, kenduri, pedagang tikar, perantau, dan para jawara yang menumpang kereta kelinci!” tapi, kau mau meminta pada siapa? Barangkali memang buku itu tak bisa diselesaikan. Barangkali juga kisah kampung akan mengabur. Tintanya merembes ke pantai. Terserap di pasir.”	“Kampung Kuning”
		“...lewat kibasan tanganmu, aku teringat pada sebuah	“Kelotok”

		gapura. Saat seluruh yang meluncur di laut ditumpas. Padahal, cuaca bersih. Angin tenang. Dan di pantai, orang-orang asyik bermain gundu. Tanpa darah. Tanpa muslihat dan hasutan. "Maka menjauhlah kau dariku Orang Gunung!" sergahmu lagi."	
		"Apa kau kelak akan merindukan aku?" begitu kembali bisik si jagal. Dan si jagal terpejam. Dia merasa hantu dari sapi yang akan dijagalnya itu akan terus membuntutinya. Sambil bermain-mainkan ekornya. Dan melenguh mengisi arah terbangnya. Ketika maut menutup umurnya. Senja tinggal seleher."	"Durung"
		"Guru, bagaimana rahasia ini dapat aku lepas." Akh, racanya pelan. Dan dari sela bakau yang subur, dia pun melihat istri sunan yang tak mau dimadu itu menangis. Menderas tafsir."	"Kubur Panjang"
		"Dia menipuku. Sebab dia tak punya itikad. Tapi, anehnya, aku mau saja ditipunya. Barangkali karena bau tubuhnya. Seperti bau tubuh wanita kuning."	"Pembuangan"
		"Rumah yang ketika di malam tiba merangkak ke pantai. Dua kaki dan dua tangannya bersisik keras. Seperti menorehi pasir. Lalu memberi siratan: "Biarlah hanya surau yang tertinggal. Hanya surau yang mendengung. Dan menyelimuti kekelabuan pulau."	"Komalasa"
		"Segalanya mesti disederhanakan. Mesti!" Dan dia pun menulis pesan di pohon dengan pisau. Artinya tak jelas. Cuma aku lihat: gambar-hati, tanda-silang dan sebuah wajah-segi-tiga. Dan di sebelahnya lagi, ada sebuah bendera bergambar rangka: "Hidup memang cuma tulang!"	"Orang Gili"
		"Si ketiga yang memang tak bisa diungkap. Kecuali membuatnya mesti berkebat. Sebelum segalanya terlambat. Bukit tenggelam. Dan laut tiba, menyingkap rahasianya. Seperti rahasia dia dan Tuhan-nya yang mungkin juga ketawa itu."	"Ulangan Bahtera"
		"Dia, seperti yang aku kenal belasan tahun dulu, memang masih terlihat cantik dan enak digarap. Dan langkahnya yang berjingkat pelan, seperti menabuhi lantai. Membuat tirai bergoyang. Padahal, di antara pedang samurai yang pernah aku hunus, dia cuma menjawab. Lalu berseloroh tentang perempuan yang tak pernah dilakukan. Tetapi selalu saja dirampungkan. "Kau lelakiku, memang milik adam. Selalu kisruh dan selalu merasa paling unggul."	"Takziah Istri."
	d. Repetisi	"Pulau kita tak keliru. Tapi memang terlalu cantik..... Memang pulau kita tak keliru. Tapi, karena terlalu cantik, maka banyak yang menyuntingnya. Pulau kita yang beda. Memang, pulau kita tak keliru. Dan kita, kadang ada baiknya membuka seluruh daya-peluk-lekuk. Dan mamhami, jika esok ketenggelaman itu tiba sudah, tak ada yang boleh menyebut pulau kita sembarangan!"	"Pulau"

	<p>“Ketika dia mati kepalanya aku letakkan di selatan. Dan ketika aku mati kepalaku dia letakkan di utara. Dunia yang pernah kami kunjungi. Dunia setiap yang dipanggil dengan kegemeteran, selalu lelausa melepaskan jerohnya.”</p>	“Kastoba”
	<p>“Dan memang pantai masih tak bergeming. Tetap rapat pada kekelabuan. pada setiap yang datang dari yang tak terpikir. Dan angkasa. Dan setiap yang telah merusak ketinggian angkasa, seperti ribuan igauan yang menyerak. Dengan napas tersengal. Dengan keringat yang membanjir.”</p>	“Kuduk-kuduk”
	<p>“Hanya ada lanskap: sebuah warung rujak. Pesanggrahan yang disanggah pilar kokoh. Pintu-pintunya terkunci. Gudang beras apak. Jajaran beringin. Dan kengerian yang kerap timbul ketika bulan purnama melintas. Selebihnya: tak ada jisim. Tak ada kunci dipotong. Dan tak ada sepasang kupu-kupu yang selalu terbang di atas bong. Kupu-kupu yang bertelur di kitb yang dilisankan di pinggir kelenteng.”</p>	“Pacinan”
	<p>“Jika bapakmu berani bermain-main di luaran, bundamu pasti menyiapkan sepucuk gunting. “Sepucuk gunting?” untuk apa? diamlah! Hanya bundamu yang tahu cara mengenal gunting. Termasuk cara menggunting dan menjahitnya balik. Dan paginya, sambil minum kopi dan mengeryit, bapakmu berujar: “Ternyata, semalam bundamu begitu luar biasa.” begitu telah membawa semaket kapal. Dan di antara kamar itu, bundamu sibuk menggunting dan menjahit balik perut bapakmu. Seperti perajin yang cakap, bundamu pun menaburkan benih matang.”</p>	“Ketam”
	<p>“Dan segenap isi pulau menahan napas. Dan nyiur pohon seperti diam tak bergerak. Seperti sebu lukisan yang dikakukan. Dan segenap isi pulau kembali menahan napas. Dan lewat tatapan yang hidup. yang dihidupkan. Yang genap. Jukung itu meluncur ke tengah.”</p>	“Buwun”
	<p>“.... Tapi, kau mau meminta pada siapa? Barangkali pada dermaga, atau pada para tekong yang selalu menawarkan kreditnya. Juga pada pelancong yang menyukai ibu tua, gua onik, bumbung aren, kenong batu, dan tambak berlapis?”</p>	“Kampung Kuning”
	<p>“Dengan sepeda. Dengan keranjang di depan sepeda yang penuh bekal: “Aku memanggilmu.” Rambutmu yang jatuh di pusar ranjang. Dan matamu yang tajam. Setajam ujung jukung. Yang semalam aku gotong.”</p>	“Kelotok”
	<p>“Apa kau kelak akan merindukan aku?” begitu bisik si jagal pada sapi yang dijagalnya. “Apa kau kelak akan merindukan aku?” begitu kembali bisik si jagal. Dan si jagal terpejam.”</p>	“Durung”
	<p>“Dalam usianya yang ke-700, dia kembali bangkit dari kuburnya. Berjalan ke pantai dan pergi mencari sore.</p>	“Kubur Panjang”

		Sambil sesekali mengingati tubuhnya yang limbung. Lewat perseteruan ujung parang. Tapi, langit keruh. Apa perseteruan ujung parang yang melimbungkan tubuhnya dulu telah mengusir sore?"	
		"Dia menipuku. Sebab, dia tak punya itikad. Tapi, anehnya aku mau saja ditipunya. Barangkali karena bau tubuhnya. Seperti bau tubuh wanita kuning. Dan di kapal muat ini, aku teringat sepatunya. Sepatu yang juga menipuku."	"Pembuangan"
		"Kapal ramping yang selurup dan menyembul. Merapat. Menurunkan yang lunglai. Yang melambai. Tapi, karena kapal ramping telah henti. Kamar telah terisi. Maka, lebih baik mandi, keramas, dan menaburi bedak di tiap jengkal ketingat."	"Komalasa"
		"Aku menyapa dia. Tanpa salam. Tanpa kenal. Tanpa kedip. Dan dia mengajakku ke pulauanya."	"Orang Gili"
		"Seperti firman, dia membuat bahtera di puncak bukit. Dan memasukkan bekal serta memilih setiap yang berpasangan dnegan tenang. Sambil diajar menghitung. Dan cara menghadapi laut. Dan tetap dibiarkan teka-teki sapi betina yang kuning. Yang membuat kaum pendebat terus menerus berputaran. Dan segulung kulit kambing dibentang. Dan dibiarkannya yang ada bersungut-sungut: wah, wah.... Dan sepekan ke depan, sebelum laut tiba dan menenggelamkan, dia turun ke bukit: "Akh, betapa indahnya bukit ini." Dan dia pun memungut sejumput pasir. Lewat pasir itu, dia berdoa dengan panjang. Panjang yag disergap senyap."	"Ulangan Bahtera"
		"Mesin jahit di atas meja. Meja di atas usungan. Usungan di atas selusin pundak. Dan di mesin jahit itu dia menjahit tubuhku yang telah digunting dan dimal."	"Takziah Istri"
	e. Pertanyaan retorik	"Tapi, apa benar laut dapat menenggelamkan bukit?" Dia sadar: memang ada yang mengakuinya. Dan ada juga yang mengujinya. Mungkin yang tak disadari, mengapa ada si ketiga yang selalu berkilah: "Pergi sendiri juga sebuah pilihan bukan?" si ketiga yang selalu mengunci mulut."	"Ulangan Bahtera"
		"Apa perseteruan ujung parang yang melimbungkan tubuhnya dulu telah mengusir sore?"	"Kubur Panjang"
		"Ya, mereka memang menjaga bapak di bakau-bakau. Tapi, ibu dan kaumnya mereka jaga di mana?"	"Kuduk-Kuduk"
		"Silahkan, jika tuan mau terbang menemui utusan!" ahai, apa kau siap untuk terbang? Di seputar tubuh-tubuh yang kepalanya telah kau sunduh pun saling mengigil. Dan anak-anak yang berlariannya akan kau merdekakan itu cuma berdiri di pinggir. Sambil menyembab: "Beri kami recean, entar tun, kami beri do'a yang makbul oke?"	"Batu Apung"
3	Bahasa kias		
	a. Personifikasi	"Pulau kita tak keliru. Tapi memang terlalu cantik. Yang cuma matanya saja yang menyala. Dan dengusnya"	"Pulau"

	<p>pernah mengisi setiap relung lubang.Yang pernah menyelinap di selimut-masa-kanak-kita. Dan menidurkan kita seperti si waktu apung. Si waktu-apung yang selalu menjulurkan tangannya. Untuk merapikan pulau kita. Pulau kita yang beda. Memang, pulau kita tak keliru. Dan kita, kadang ada baiknya membuka seluruh daya peluk lekuk. Dan memahami, jika esok ketenggelaman itu tiba sudah, tak ada yang boleh menyebut pulau kita sembarangan!”</p>	
	<p>“Dan sebagai pasangan kekasih, kami memang mati bersamaan. Padahal kami tak berjanji. Apalagi memarafkan amanat di kersik-surat-segela. Kami hanya percaya, sejak lahir: “Hidup kami memang menyatu.” Yang hanya terisah di dua wadag yang saling mengenal dan menyayang.”</p>	“Kastoba”
	<p>“Dan memang pantai masih tak bergeming. Tetap rapat pada kekelabuan. Pada setiap yang datang dari yang tak terpikir.”</p>	“Kuduk-kuduk”
	<p>“...biji-biji lembayung berbaris. Mengekor panjang. meliuk seperti liukan ular. Dari kejauhan, siapa saja pasti bertanya: “Itu pagebluk atau seluk beluk pulung?” memang, ada yang selalu tak terlihat di porselin Ming. Yang remukannya terpungut diam-diam. Dari pesanggrahan tadi pagi.”</p>	“Pacinan”
	<p>“Dan segenap isi pulau pun menahan napas. Dan nyiur pohon seperti diam tak bergerak. Seperti sebuah lukisan yang dikakukan. Yang disela-selanya, ada goresan merah menyala: “Jukung telah siap, tuan-tuan hendak ke mana?”</p>	“Buwun”
	<p>“Dan di bawah telapak kampung, dengarlah debar kelabu yang pernah meredakan badai. Dan mendaratkan segenap bentuk pilihan.”</p>	“Kampung Kuning”
	<p>“...Gapura merah yang pernah aku gambar. Dengan dua singa batu yang selalu mengunyah bulatan. Singa batu yang pernah mangaum. Saat seluruh yang meluncur di laut ditumpas. Padahal, cuaca bersih. Angin tenang. Dan di pantai, orang-orang asyik bermain gundu. Tanpa darah. Tanpa muslihat dan hasutan.”</p>	“Kelotok”
	<p>“...Dan lewat parit yang penuh darah. Keranjang yang penuh jerohan. Dan bak yang penuh kulit, urat dan kikir, si jagal pun merasa goloknya bergerak. Melompat dari sarungnya. Lalu bersiap tepat di atas tengkuknya. Saat itu, si jagal pun terkenang, pada pulau yang menyisih”</p>	“Durung”
	<p>“Rimbun pohon setigi merunduk sesaat dia lewat. Meski langkahnya lebam seperti diarah ketam. Lalu seekor belibis melintas. Di sebelahnya, ada yang menunggang sapu terbang. Perawakannya kabur. Tapi, rasanya, selalu menyebut nama istri sunan yang tak mau dimadu: “Dinda! Dinda!”</p>	“Kubur Panjang”
	<p>“Tapi, akh, kapal muat terus saja melaju. Dan dia tetap saja menipuku. Dan anehnya, lagi-lagi aku tetap mau</p>	“Pembuangan”

		ditipunya. Sebab, diluar semuanya, jika kapal muat ini nanti tiba di pulau, aku pasti tahu tak aka nada apa-apa. kecuali sisa mabuk laut dan muntahan yang pahit.”	
		“Kapal ramping yang selurup dan menyembul. Merapat. Menurunkan yang lunglai. Yang melambai. Dan yang masih menyimpan langgam dimulutnya.”	“Komalasa”
		“Batu apung yang cemburu pada sang utusan sebelum terbang ke langit, menghitam di matamu yang makin hitam itu. Dan duniamu yang hitam memang penuh bentangan yang terkibar.”	“Batu Apung”
		“Dia, seperti aku kenal belasan tahun dulu, memang masih terlihat cantik dan enak digarap.”	“Takziah Istri-Bukit Onik”
	b. Simile	“Hidup kami memang menyatu.” Yang hanya terpisah di dua wadag yang saling mengenal dan menyayang. Seperti matahari dan bulan yang kerap mengintip.”	“Kastoba”
		“Pada setiap yang datang dari yang tak terpikir. Dan angkasa. Dan setiap yang telah merusak ketinggian angkasa, seperti ribuan igauan yang akan turun dan berpesta di sini.”	“Kuduk-kuduk”
		“Dan di antara kamar itu, bundamu sibuk mengunting dan menjahit balik perut bapakmu. Seperti perajin yang cakap, bundamu pun menaburkan benih matang.”	“Ketam”
		“Di genting aku tertidur dan bersiap menantimu. Tertidur seperti mayat yang matanya terbuka.”	“Pendalungan”
	c. Metafora	Dan di sebelahny lagi, ada sebuah bendera bergambar rangka: “Hidup memang cuma tulang!”	“Orang gili”
		Aku selalu memburu. Aku tak bisa diburu! ...Dipikir pulau hanya kebun taruhan. Kartu dikocok. Dan puisi selalu datang setiap sabtu. Setelah, di jum’at mengirim pesan: “Tolong antarkan aku ke rumah ibadah. Dan mencari jalan yang belum pernah disebut. Jalan si sipit atau yang bening.” Dan di Minggu, orang anonim bergegas. Melintas bukit. Di belakangnya, sebatang laut yang keruh diseret. Laut tempat orang anonim menyelam.	“Perempuan Nila”
4	Citraan		
	a. Citra gerak	“Sambil menunjuk-nujuk jejak pesawat di angkasa yang memberat. Yang pernah menyelinap di selimut-masa-kanak-kita. yang menidurkan kita seperti si-waktu –apung. Si waktu-apung yang selalu menjulurkan tangannya. Untuk merapikan pulau kita. pulau kita yang beda.”	“Pulau”
		“Cuma semua bergegas ke tangga. Kulit mereka berkilat. baju dan udeng mereka membebat.”	“Buwun”
		“Bisik yang ditangkap oleh tampar, lampu, dan keliningan yang mengkilat. ...Lalu mengendap-endap di antara tembok, pintu, jendela, dan lancip-lancip tanduk yang terhunus liat. ...Si jagal pun merasa goloknya bergerak. Melompat dari sarungnya. Lalu bersiap tepat	“Durung”

		di atas tengkuknya.”	
		“Limpa dan hatinya yang keluar diseretnya. ...Rimbun pohon setigi merunduk sesaat dia lewat. ... lalu seekor belibis melintas. ... Ya, dia pun telentang. Seluruh tubuhnya penat. “	“Kubur Panjang”
	b. Citra penglihatan	“Pulau kita tak keliru. Tapi memang terlalu cantik. Padahal kita tak butuh kecantikan. Apalagi untuk sebuah ketenggelaman yang akan tiba. Ketenggelaman yang seluruh dirinya dibungkus asap dan kabut.”	“Pulau”
		“Dan memang pantai masih tak bergeming. Tetap rapat pada kekelabuan. Pada setiap datang dari yang tak terpikir. ... Seperti ketika bayi 7 bulan turun ke tanah. Seekor korban dipotong. Dan yang mampu membaca lintasan angin pun menusuk-nusuk jantungnya sendiri: huh!”	“Kuduk-kuduk”
		“Hanya ada lanskap; sebuah warung rujak. Pesanggrahan yang disanggah pilar kokoh. Pintu-pintunya terkunci. Guang beras apak. Jajaran beringin.”	“Pacinan”
		“Dan segenap isi pulau menahan napas. Dan yiu pohon seperti diam tak bergerak. Seperti sebuah lukisan yang dikakukan.... Dan segenap pulau pun kemabli menahan napas. Dan lewat tatapan yang hidup. Yang dihidupkan. Yang ganjil. Yang genap. Jukung itu meluncur.”	“Buwun”
		“Kapal ramping yang selurup dan menyembul. Merapat. Menurunkan yang lunglai. Yang melambai. Dan yang merasa masih menyimpan langgam di mulutnya. Langgam dari perangkat bambung.”	“Komalasa”
		“Di udara yang tipis, benang itu terentang. Lurus dan lenyap di ketinggian. Lewat benang itulah kau akan tiba padaku. Mungkin memelukku.”	“Pendalungan”
		“Sedang,di atas laut,hiu murka berlompatan. Sesekali memangsa burung yang terbang. Bulu-bulu burung pun berlepasan. Ada darah yang menetes. <i>Pause.</i> ”	“Perempuan Nila”
	c. Citra pendengaran	“Bisik seseorang: “Kabarnya mereka ingin berniaga. Atau bertualang. Atau berburu lumba-lumba...” ... Lepas dari semuanya, si tukang jukung memotong telinganya. Katanya: “Aku telah melepas jukungku. Kini, aku tak mau mendengar kabar baik dan buruk darinya!” dan pelan-pelan segenap isi pulau pun melenyap.”	“Buwun”
		Saat menulis buku itu dia kehabisan bahan. Maka dengusnya: “Aku minta bahan anak-anak, kenduri, pedagang tikar, perantau dan para jawara yang menumpang kereta kelinci!	“Kampung Kuning”
		“Dengung lembut yang mirip degup.	“Komalasa”

		“Dulu, orang-orang usil yang datang. juga orang-orang putih, coklat dan ungu.”	
		Ketika pintu di ketuk. Dan kita yang mengambang masuk lalu berbisik: “Wanita yang telah menjadi isteri orang memang mengiris jantung sendiri setiap membuat nasi pandan.”	“Takziah Istri-Nasi Pandan”

Dari data-data yang teridentifikasi di atas, penyair mencuplik diksi-diksi yang berasal dari lingkungan sekitar Bawean, sehingga dengan diksi-diksi tersebut dapat identifikasi bahwa kumpulan puisi *Buwun* membicarakan tentang Pulau Bawean yang berada di utara Pulau Jawa.

Dengan sarana retorika berupa hiperbola yang muncul di beberapa puisi, sarana tersebut menimbulkan suatu fakta bahwa Pulau Bawean merupakan sebuah pulau kecil yang tertutup kabut seperti yang dideskripsikan dalam puisi berjudul “Pulau”. Dengan hiperbola pula deskripsi tentang kondisi sosial dan budaya masyarakatnya menjadi jelas, salah satu contohnya ialah bagaimana masyarakat Bawean memandang mitos dan legenda yang ada di sekitar mereka.

Terdeskripsikan pula secara tersirat wujud-wujud fenomena sosial yang kontradiktif dengan memanfaatkan sarana retorika paradoks dalam puisi. Sarana tersebut membangun kondisi sosial budaya masyarakatnya yang sesungguhnya kaya akan komoditi alam yang bisa dimanfaatkan menjadi daerah wisata sehingga masyarakatnya tidak perlu merantau atau berbulan-bulan berada di lautan untuk mencari ikan. Akan tetapi, kenyataannya terekspresikan dalam puisi berjudul

“Pacinan” bahwa anak dan istri di tinggal oleh suami untuk bekerja di luar Pulau Bawean.

Pulau Bawean dideskripsikan sebagai pulau yang nyaman untuk dijadikan tempat tinggal dalam puisi berjudul “Pacinan” dengan memanfaatkan sarana retorik berupa hiperbola. Akan tetapi, tercipta pula kesan ironi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bawean. Alam yang kaya akan komoditi wisata ternyata belum dikembangkan secara maksimal dengan alasan kondisi cuaca yang tidak menentu. Kondisi tersebut menciptakan kewajiban bagi masyarakatnya untuk hidup mandiri. Dalam puisi berjudul “Orang Gili” diekspresikan bentuk tekad tersebut dalam kalimat, “Hidup memang cuma tulang!” fenomena tersebut menuntut istri dan anak menantikan kepulangan suami mereka di pulau. Kesetiaan yang tersirat dalam kumpulan puisi *Buwun* dituangkan dalam puisi berjudul “Pendalungan.”

Sehubungan dengan yang tersebut di atas perempuan dalam kumpulan puisi *Buwun* diekspresikan juga berusaha untuk menggantikan posisi laki-laki dalam mendapatkan nafkah. Mereka berupaya untuk tidak bergantung pada kekuatan suami semata. Hal tersebut diekspresikan dalam penggalan puisi berjudul “Takziah Istri-Bukit Onik.”

Lebih lanjut, sarana retorik yang muncul dalam kumpulan puisi *Buwun* ialah bentuk repetisi. Kemunculannya berfungsi untuk menegaskan beberapa hal tentang masyarakat Bawean. Hal-hal yang ingin ditunjukkan dalam puisi-puisi tersebut ialah

bahwa masyarakat Bawean merupakan masyarakat yang bersahabat dengan alamnya yang berupa daratan dan lautan. Mereka mampu memanfaatkan komoditi laut sebagai ladang nafkah mereka, walaupun ada beberapa orang Bawean yang memilih menjadi seorang perantau ke negeri orang. Dalam puisi berjudul “Pacinan” disebutkan negara tujuan migrasi tersebut ialah negeri para pantun dan datuk sebagai konotasi dari negara Malaysia.

Repetisi juga membangun kesan bahwa masyarakat Bawean masih memercayai mitos dan legenda yang ada di lingkungan hidup mereka. Mitos serta legenda terkenal yang tercantum dalam kumpulan puisi tersebut ialah terjadinya Danau Kastoba, makam Kubur Panjang disebut pula Jherat Lanjeng.

Muncul pula sarana retorik berupa pertanyaan retorik. Sarana ini dalam kumpulan puisi *Buwun* muncul sebagai kontemplasi kesan pada Pulau Bawean. Sarana ini sama halnya dengan sarana repetisi dalam kumpulan puisi *Buwun*, bahwa pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam puisi adalah untuk menegaskan segala sesuatu yang ada di Pulau Bawean. Sebagai contoh penegasan pada mitos Kubur Panjang dalam puisi berjudul “Kubur Panjang”, berikut kutipannya, “Apa perseteruan ujung parang yang melimbungkan tubuhnya dulu telah mengusir sore?”

Untuk mengekspresikan Pulau Bawean secara lebih memesona, terdapat pula bahasa kias untuk mengekspresikan wujud identitas masyarakat Pulau Bawean. Ada tiga bahasa kias yang teridentifikasi dalam kumpulan puisi *Buwun*, yakni

personifikasi, simile, dan metafora. Dalam kumpulan puisi tersebut, unsur personifikasi mendominasi pengungkapan tentang masyarakat Pulau Bawean. Sejak dari puisi pertama yang berjudul “Pulau,” personifikasi sudah muncul sebagai suatu ilustrasi nyata dari sebuah pulau dan masyarakat penghuninya. Dalam puisi berjudul “Pulau”, Pulau Bawean digambarkan sebagai seorang perempuan cantik, bersifat keibuan sehingga dapat menimbulkan kerinduan seperti kerinduan anak pada ibunya. Lebih jauh lagi, pantai pun diibaratkan sebagai seseorang yang setia menunggu kedatangan seseorang disuatu tempat dalam puisi berjudul “Kuduk-Kuduk.”

Nyiur pohon dalam puisi berjudul “Buwun” dikatakan “Seperti diam tak bergerak” meyakinkan bahwa Pulau Bawean tidak akan berubah dan masyarakat yang mendiaminya merupakan orang-orang yang tegar. Hal tersebut berhubungan dengan tradisi merantau dan melaut yang dapat dilakukan selama berminggu-minggu. Dengan unsur personifikasi dalam kumpulan puisi *Buwun*, kapal diibaratkan seperti tubuh perempuan yang ramping dalam puisi berjudul “Komalasa.”

Sehubungan dengan uraian tentang penggunaan unsur personifikasi di atas, Pulau Bawean dihidupkan seperti seseorang yang berada disebuah tempat. Dia memiliki sifat-sifat yang menyenangkan bagi orang lain, tapi dia sendiri harus dapat bertahan dengan lingkungannya.

Berikutnya bahasa kias simile, menggambarkan masyarakat Pulau Bawean dengan cara membandingkannya dengan sesuatu hal lain yang dapat mewakili

wujudnya. Sebagai contoh, untuk menggambarkan daratan dan lautan yang merupakan wujud dari geografis Pulau Bawean diperlukan bentuk ekspresi berikut, “Hidup kami memang menyatu.” Yang hanya terpisah di dua wadag yang saling mengenal dan menyayang. Seperti matahari dan bulan yang kerap mengintip (Luhung, 2011:18)” Penggalan kalimat tersebut terdapat dalam puisi berjudul “Kastoba.”

Bentuk lain dalam menggambarkan masyarakat Pulau Bawean, digunakan perbandingan seperti ribuan igauan dalam puisi berjudul “Kuduk-kuduk”. Kalimat tersebut mengandung makna Pulau Bawean yang sulit dijangkau tersebut serasa mustahil dapat dikelilingi, namun kenyataannya hal itu dapat dilakukan dengan cara menyeberangi lautan dengan menggunakan kapal.

Dalam bentuk metafora, masyarakat Pulau Bawean diekspresikan sebagai masyarakat yang tidak kenal kata menyerah dalam puisi berjudul “Orang gili.” Seperti yang telah disebutkan di atas, tekad tersebut berkaitan dengan dikenalnya Pulau Bawean sebagai Pulau Putri karena para lelaki merantau dan dapat melaut selama berbulan-bulan meninggalkan anak dan istri. Selain daripada itu, masyarakat Bawean memang harus dapat hidup dengan mengandalkan alamnya, baik daratan maupun lautan. Di daratan mereka bisa menjadi petani, peladang, atau pedagang. Di lautan, mereka dapat menjadi tukang angkut barang menuju pulau lain menggunakan kelotok atau dapat berprofesi menjadi pelaut.

Dalam kumpulan puisi *Buwun*, unsur pembangun yang teridentifikasi juga penggunaan unsur citraan. Ada tiga bentuk citraan yang teridentifikasi berdasarkan tabel di atas, citraan tersebut terdiri atas, citra gerak, citra penglihatan, dan citra pendengaran.

Dengan citra gerak, kumpulan puisi *Buwun* mengekspresikan masyarakat Bawean dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh “Cuma semua bergegas ke tangga. Kulit mereka berkilat. Baju dan udeng mereka membebat.” Penggalan tersebut terdapat dalam puisi berjudul “Buwun.” Dalam penggalan tersebut dapat dilihat orang-orang Bawean “bergegas” untuk bekerja. Entah sebagai nelayan atau mau merantau ke negeri orang.

Citra penglihatan memperlihatkan Pulau Bawean dan masyarakatnya sebagai sesuatu yang istimewa. Tidak hanya penganut agama Islam, tapi mereka juga memercayai adanya mitos dan legenda. Bahkan melalui mitos dan legenda tersebut, masyarakat Bawean mengambil pelajaran hidup. Dengan citra penglihatan pula dijelaskan kenampakan kondisi alam, sosial, dan budaya masyarakat Bawean.

Citra pendengaran dalam kumpulan puisi *Buwun* mengilustrasikan seperti apa denyut kehidupan masyarakat Bawean dalam menaklukan kondisi geografis tempat tinggal mereka. Dengan citra pendengaran pula, kumpulan puisi *Buwun* menunjukkan keakraban masyarakat Bawean dalam menjalin hubungan, baik sebagai sesama nelayan, pedagang, atau istri yang ditinggal merantau oleh suaminya.

B. Pembahasan

I. Wujud Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Bawean dalam Kumpulan Puisi *Buwun* Karya Mardi Luhung

Setiap anggota masyarakat terikat pada suatu nilai yang mengikatnya ke dalam sistem sosial dan sistem budaya yang memengaruhi wujud kebudayaannya. Dikemukakan oleh Ruth Benedict, kebudayaan merupakan pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas, sehingga pada hakekatnya, kebudayaan itu sesuai dengan yang dikatakan Ashley Montagu yaitu *a way of life*, cara hidup tertentu, yang memancarkan identitas tertentu pula pada suatu bangsa (Daeng, 2008:45).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, identitas masyarakat Bawean juga dapat dilambangkan pada wujud kebudayaan yang terungkap disetiap aktivitas masyarakat. Wujud kondisi sosial dan budaya masyarakat Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun*, dapat dikelompokkan dalam tujuh hal, yakni wujud interaksi masyarakat Bawean, kebiasaan hidup masyarakat Bawean, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian, tindakan religius, kepercayaan, artefak (karya), dan masalah-masalah sosial masyarakat Bawean.

Ke tujuh hal tersebut, masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Wujud Interaksi Masyarakat Bawean

Wujud interaksi masyarakat Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* dapat dibedakan ke dalam dua hal, yakni interaksi antara masyarakat dengan

alam tempat tinggalnya yang berupa daratan dan lautan dan interaksi antarwarga setempat.

1) Interaksi antara Masyarakat Bawean dengan Lingkungan Tempat Tinggalnya yang Berupa Daratan dan Lautan

Interaksi yang terjadi antara warga masyarakat Bawean dengan lingkungan tempat tinggalnya yang berupa daratan dan lautan terkespresikan ke dalam puisi berjudul “Pulau” berikut ini:

“Yang pernah menyelinap di selimut-masa-kanak-kita. dan menidurkan kita seperti si waktu-apung. Si waktu-apung yang selalu menjulurkan tangannya. Untuk merapikan pulau kita. pulau kita yang beda (Luhung, 2011:17)”

Dari penggalan puisi di atas, terekspresikan bagaimana secara individual masyarakat Bawean menganggap pulau tempat tinggalnya bagaikan kenangan yang tidak dapat dilupakan. Pulau Bawean adalah bagian dari kehidupan mereka sejak kanak-kanak hingga dewasa, sehingga tidak mungkin memisahkan jati diri seseorang dengan Pulau Bawean yang dikatakan berbeda dari pulau-pulau yang lainnya bagi seorang individu yang terlahir di pulau tersebut. Ada pula contoh lain bentuk interaksi warga Bawean dengan lingkungan tempat tinggalnya dalam puisi berjudul “Kastoba,” berikut ini:

“ ...
Dunia yang pernah kami kunjungi. Dunia setiap yang dipanggil dengan kegemeteran, selalu leluasa melepaskan jerohnya. Dan menghantui siapa saja yang melintas dengan nyawa tinggal seleher. Sambil terus menghafali letak-liang-gelap yang bertuliskan nama sendiri. Dan sebagai pasangan kekasih, kami memang mati bersamaan. Padahal kami tak berjanji. Apalagi

memarafkaan amanat. Di kersik-surat-segel. Kami hanya percaya, sejak lahir: “Hidup kami memang menyatu.” Yang hanya terpisah di dua wadag yang saling mengenal dan menyayang. ... (Luhung, 2011: 18)”

Dari penggalan puisi tersebut diketahui wujud penghargaan masyarakat Bawean terhadap daratan dan lautan. Daratan dan lautan tanpa bisa dipungkiri lagi telah menjadi bagian keberlangsungan hidup masyarakat sejak masa kanak-kanak.

Di daratan, ada sebuah danau terkenal dengan nama Kastoba. Danau Kastoba tersebut menjadi salah satu aset masyarakat Bawean yang dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Menurut legenda Bawean, terjadinya Danau Kastoba asal muasalnya berkat Ratu Jin mencabut Pohon Kastoba dari tempatnya ketika dia kesal karena rahasia kesaktian Pohon Kastoba dapat dimanfaatkan oleh seorang manusia. Atas kesaktian Ratu Jin tersebut, Pohon Kastoba dicabut dari tanah sampai ke akar-akarnya kemudian dilemparkan ke laut dan berubah menjadi karang. Sampai kini, karang jelmaan pohon Kastoba tersebut justru dipercaya sebagai sumber mala petaka di lautan (Usman, 1996:6-9).

Wujud interaksi masyarakat Bawean dengan alamnya yang berupa daratan dan lautan terdapat juga dalam puisi berjudul “Kuduk-Kuduk” berikut ini.

Dan memang pantai masih tak bergeming. Tetap rapat pada kekelabuan. pada setiap yang datang dari yang tak terpikir. Dan angkasa. Dan setiap yang telah merusak ketinggian angkasa, seperti ribuan igauan yang akan turun dan berpesta

di sini. Seperti pesta para penerjang yang menyerak. Dengan napas tersengal. Dengan keringat yang membanjir. Seperti ketika bayi 7 bulan turun ke tanah. Seekor korban dipotong. Dan yang mampu membaca lintasan angin pun menusuk-nusuk jantungnya sendiri: huh! Ya, mereka memang menjaga bapak di bakau-bakau. Tapi, ibu dan kaumnya mereka jaga di mana? Arena telah digaris (Luhung, 2011: 20)”

Dalam penggalan puisi di atas, diceritakan bahwa masyarakat yang mendiami pulau harus bersabar dengan suatu kondisi cuaca yang siring hadir tidak menentu. Dengan ketidakpastian tersebut, tentunya mereka harus pandai-pandai dalam mengatur ekonomi dan kegiatan sosial serta budaya mereka. Seperti telah tersirat dalam penggal kalimat, “Seperti ketika bayi 7 bulan turun ke tanah. Seekor korban dipotong. Dan yang mampu membaca lintasan angin pun menusuk-nusuk jantungnya sendiri (Luhung, 2011:20).” Dari penggalan puisi tersebut dapat dirasakan seolah-olah setiap kesempatan yang ada merupakan hal yang sangat istimewa sehingga harus dirayakan. Selanjutnya kalimat, “Ya, memang menjaga bapak di bakau-bakau. Tapi, ibu dan kaumnya mereka jaga di mana? Arena telah digaris (Luhung, 2011:20)” menegaskan adanya pengorbanan dari setiap tindakan mereka.

Dalam puisi berjudul “Pacinan” diperlihatkan wujud interaksi warga pulaunya sebagai tempat yang nyaman dijadikan tempat tinggal keluarga. Alamnya yang masih alami memberikan kenyamanan tersebut.

Dalam puisi berjudul “Ketam” diekspresikan bentuk interaksi sebuah keluarga nelayan dengan laut tempatnya mencari nafkah. Seorang

nelayan pencari ketam berjuang keras dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun upayanya tersebut nampaknya tidak selalu berhasil dengan baik. Bahkan dalam puisi berjudul “Ketam” dilukiskan bahwa “Mengapa perut bapakmu begitu menjelmakan memar. Menjelmakan malam dan siang yang tak lagi tumbuh. Dan menjelmakan gores sial yang bangkit dari ketam! (Luhung, 2010: 22-23)”

2) **Interaksi Antarwarga Bawean**

Wujud interaksi antarwarga Bawean yang mendiami Pulau Bawean, diekspresikan dalam sebuah puisi berjudul “Orang gili” berikut ini.

“Aku menyapa dia. Tanpa salam. Tanpa kenal. Tanpa kedip. Dan dia mengajakku ke pulauanya. Pulau yang terpencil. Pulau yang penuh jalan sempit. Melingkar-lingkar. Naik-turun. berdebu. Yang kerjanya melahap setiap yang mabuk. Dan yang ke luar di bekap mabuk. Mabuk laut yang licik (Luhung, 2011: 44)”

Ilustrasi dalam penggalan bait puisi di atas mengisahkan bagaimana seseorang yang berjumpa dengan orang lain saling bersapa ria di Pulau Bawean yang terpencil dari hiruk pikuk kota Kabupaten Gresik yang berada di seberang lautan. Setelah melewati perjalanan laut yang memabukkan, seseorang yang sampai di Pulau Bawean mendapatkan sambutan ramah dari warga Pulau Bawean. Keramahan tidak hanya hadir dari warganya, melainkan juga hadir dari pemandangan alam Bawean dan udara segarinya, bagaikan menelan rasa lelah yang dirasakan selama perjalanan begitu saja.

Dalam penggalan puisi berjudul “Pembuangan” berikut ini diekspresikan pula bentuk interaksi seseorang yang hendak menuju Pulau

Bawean merasa dirinya ditipu, tapi dia tidak menolak ditipu karena sadar begitu dia tiba di pulau, lelahnya akan terbayar oleh pemandangan yang dilihatnya. Berikut ini ilustrasi ekspresi tersebut:

“Kapal muat terus saja melaju. Dan dia tetap menipuku. Dan anehnya, lagi-lagi aku tetap mau ditipunya. Sebab, di luar semuanya, jika kapal muat ini tiba di pulau, aku pasti tahu, tak akan ada apa-apa. kecuali sisa mabuk laut dan muntahan yang pahit (Luhung, 2011:35)”

b. Kebiasaan Hidup Masyarakat Bawean

Tiap-tiap manusia yang beraktifitas akan membentuk suatu kebiasaan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Aktifitas yang terjadi secara sadar selanjutnya dapat dilakukan oleh banyak orang dalam satu wilayah yang sama di waktu yang sama karena kondisi geografis yang sama dan sejarah yang sama. Hubungan tersebut dapat menciptakan kebudayaan dalam masyarakat yang akhirnya mengukuhkan identitas masyarakat Bawean.

Berikut ini beberapa kebiasaan hidup masyarakat Bawean yang terdapat dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung. Beberapa kebiasaan hidup ini tumbuh karena dipengaruhi oleh kondisi geografis tempat tinggalnya. Kebiasaan hidup tersebut terdiri atas, mencari ikan, kenduri, membuat nasi hijau, dan hidup bergotong royong.

1) Mencari Ikan

Masyarakat Bawean masih menjalankan suatu ritual tak tertulis, yaitu melaksanakan upacara pulang kampung. Hal tersebut sebenarnya berdasarkan mitos kampung yang mengatakan bahwa orang yang merantau

harus pulang sebelum dua tahun kepergiannya dari pulau. Upacara pulang kampung yang dilaksanakan pertama kali dipercaya sebagai upaya untuk buang sial. Cara pelaksanaan upacara pulang kampung ialah dengan membawa uang hasil gaji untuk mentraktir tetangga dan memperbaiki rumah. Meskipun mereka merantau, sebagai masyarakat pesisir, mereka tidak meninggalkan kebiasaan makan ikan laut dengan cara menangkapnya secara pribadi (Kartono, 2004:98-170).

Berikut ini penggalan puisi berjudul “Buwun” yang menceritakan kebiasaan mencari ikan di laut:

Dan segenap isi pulau menahan napas. Dengan nyiur pohon seperti diam tak bergerak. Seperti sebuah lukisan yang dikakukan. Yang di sela-selanya, ada goresan merah menyala: jukung telah siap tuan-tuan hendak ke mana?” tak ada Jawaban. Cuma semua bergegas ke tangga. Kulit mereka berkilat. Baju dan udeng mereka membebat. Bisik seseorang: “Kabarnya mereka ingin berniaga. Atau bertualang. Atau berburu lumba-lumba...”
(Luhung, 2011: 24)

2) Kenduri

Kenduri sebagai wujud ritual agama, berarti kenduri juga sebagai sebuah simbol untuk memerkuat konsepsi agama dalam kehidupan. Sebagai wujud ritual agama yang kaya akan simbol, kenduri menghendaki adanya kecermatan dalam pemilihan-pemilihan bahan sesaji dan kecermatan dalam menyusunnya. Kenduri dalam jumlah besar menghendaki hal tersebut dipenuhi. Sebagai laku agama, kenduri juga memunyai elemen estetis karena kecermatan-kecermatan dalam pemilihan bahan (Kuntowijoyo, 1999:55).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kenduri dapat digunakan pula sebagai simbol strata dari si pelaksana upacara tersebut. Semakin lengkap bahan-bahan yang disusun semakin jelas tingkat kemampuan ekonomi si pelaksana. Kenduri, juga dipercaya sebagai sarana untuk “ngalab berkah dari gusti Allah.”

Dalam puisi berikut ini dicatat adanya wujud budaya kenduri yang biasa dilaksanakan masyarakat Bawean.

“Saat menulis buku itu dia kehabisan bahan. Maka dengusnya “Aku minta bahan anak-anak, kenduri, pedagang tikar, perantau, dan para Jawara yang menumpang kereta kelinci! Tapi, kau mau meminta pada siapa? (Luhung, 2011:29)”

Dari penggalan puisi di atas, kenduri menjadi simbol material sosial budaya masyarakat Bawean yang memercayai kuasa Tuhan. Dalam artian, kenduri dijadikan sarana untuk mencapai ketenangan batin.

3) Membuat Nasi Hijau

Di Bawean ada menu makanan favorit masyarakat yaitu Nasi Pandan, di kenal pula dengan nama Nasi Hijau. Nasi tersebut dibuat menggunakan rendaman daun pandan yang sudah dicincang halus. Cara membuatnya sama dengan cara menanak nasi putih biasa. Hanya saja air untuk menanak berasnya menggunakan air hasil perasan daun pandan, sehingga akan menghasilkan warna hijau dan berbau wangi. Berikut ini bentuk kecintaan

masyarakat Bawean dengan Nasi Hijau dalam puisi berjudul “Takziah Istri-Nasi Hijau.”

“Kau tak boleh dikubur dulu sebelum mencicipi nasi pandanku!” dan dengan kebat, dia menyorongkan sepiring nasi pandan. Nasi pandan yang punel. Yang ketika aku sendok, mengingatkan pada gumpal-gumpal cahaya begitu menggiurkan. Barangkali, gumpal-gumpal itu adalah daging jantungnya. (Luhung, 2011: 50)”

4) Hidup Bergotong Royong

Secara tersirat dalam kumpulan puisi *Buwun* menceritakan adanya kebiasaan hidup bergotong royong di masyarakat Bawean. Gotong royong menjadi falsafah hidup masyarakat Indonesia yang telah dicantumkan dalam Pancasila. Termaktub dalam pasal tiga, berbunyi persatuan Indonesia.

Sikap bergotong royong merupakan warisan dari sikap hidup nenek moyang orang Indonesia dalam hal menjalankan usaha memelihara dan membangun masyarakat desa. Tujuan dilaksanakan gotong royong ialah untuk menjalin kerja sama memperbaiki, membangun, atau memelihara sarana dan prasarana desa, sehingga tidak menimbulkan kesia-siaan sarana dan prasarana yang tidak terawat (Herusatoto, 1987). Seperti dalam kutipan puisi berjudul “Buwun” berikut ini.

“Tuan-tuan memintamu membikin jukung!” dan si tukang jukung tak membikinya. Tapi menulisnya. Seperti bait-bait skema yang ditulis di pasir.
(Luhung, 2011: 24)”

Berdasarkan hasil penelitian Patji, (2010:124) bagi masyarakat Bawean, bergotong royong merupakan kewajiban sosial yang tidak hanya bermanfaat dalam arti ibadah, tetapi juga sebagai bentuk eksistensi diri dan keluarga di tengah hubungan timbal balik kemasyarakatan.

Sebagai masyarakat yang masih menerapkan sistim gotong royong sudah dapat dipastikan terjadi interaksi yang lebih intim dalam masyarakat Bawean. Keintiman tersebut lalu menciptakan keramahtamahan di antara warga setempat. Berikut ini merupakan sepenggal puisi berjudul “Pendalungan” yang mengekspresikan wujud keramahan tersebut.

“Di genting aku tertidur dan bersiap menantimu. Tertidur seperti mayat yang matanya terbuka. Terpulas warna samar sampai gelap pekat. Di udara yang tipis, benang itu terentang. Lurus dan lenyap di ketinggian. Lewat benang itulah kau akan tiba padaku. Mungkin memelukku. Dan menciumku. Seperti kisah perawan yang tersihir di peti yang cokelat. Dengan tujuh lelaki cebol yang selalu menangis dan tertawa.
... (Luhung, 2011: 41)”

Dari penggalan puisi di atas, dapat dirasakan betapa Pulau Bawean dapat menjadi tempat singgah yang nyaman untuk orang-orang Bawean. Di dalamnya terdapat keceriaan yang tidak ditemukan di tempat lain. Wujud kesenangan digambarkan seperti tujuh lelaki cebol yang selalu menangis dan tertawa. Hal tersebut juga menggambarkan suatu keadaan yang bersahabat di antara warga Bawean. Mereka saling bantu membantu dalam suka dan duka. Mereka berinteraksi secara intim, ditunjukkan dengan kalimat, “Mungkin memelukku” dan “Dan menciumku.” Selain itu, masyarakat Bawean memiliki

sebuah bangunan yang dinamakan Durung. Sebuah rumah kecil seperti cakruk di Jawa. Dalam sebuah puisi berjudul “Pacinan” berikut ini mencerminkan difungsikannya Durung di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bawean.

“Hanya ada lanskap; sebuah warung rujak. Pesanggrahan yang disanggah pilar kokoh. Pintu-pintunya terkunci. Gudang beras apak. Jajaran beringin. Dan kengerian yang kerap timbul ketika bulan purnama melintas. Selebihnya: tak ada jisim. Tak ada kuncir dipotong. Dan tak ada sepasang kupu-kupu yang selalu terbang di atas bong. Kupu-kupuyang bertelur di kitab yang dilisankan di pinggir kelenteng (Luhung, 2011:21)”

Durung di masyarakat Bawean berfungsi ganda. *Pertama*, atapnya difungsikan sebagai tempat penyimpanan. *Kedua*, Durung itu sendiri digunakan sebagai tempat bersantai, berkumpul setelah melaut, dan kadang digunakan untuk menyambut tamu sebelum dibawa masuk ke rumah utama. Tamu akan dijamu terlebih dahulu di Durung. Hal ini dilakukan untuk memberi kesempatan tuan rumah mempersiapkan diri di dalam rumah. Oleh karena itu, Durung juga menjadi simbol kekerabatan masyarakat setempat.

c. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang dianut masyarakat Bawean ialah sistem kekerabatan patrilineal di mana ahli waris dilihat dari garis keturunan laki-laki. Dalam pembagian warisan, laki-laki akan mendapatkan bagian lebih besar daripada perempuan dengan suatu hitungan tertentu karena mereka dianggap sebagai orang yang harus menghidupi keluarga, bertanggung Jawab untuk melindungi keluarga, dan lain-lain. Dianutnya sistim itu juga sesuai dengan

ajaran Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bawean. Berikut ini merupakan sepenggal bait puisi yang menggambarkan kuatnya budaya patrilineal masyarakat Bawean dalam puisi berjudul “Bukit Onik” berikut ini.

“Kau lelakiku, memang milik adam. Selalu kisruh dan selalu merasa paling unggul.” Sambil terus berbalik dan hilang di hutan bambu yang penuh warna (Luhung, 2011:52)

Dalam petikan puisi di atas, ditunjukkan dengan tegas posisi laki-laki dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Bawean. Laki-laki dipercaya sebagai pencari nafkah, dan jika ada seorang lelaki yang malas masyarakat Bawean tidak dapat mentolelir hal tersebut. Berikut ini kalimat dalam puisi berjudul “Bukit Onik” yang mengekspresikan norma yang berlaku untuk laki-laki di masyarakat Bawean. “Percayalah, dia selalu menampik tulang-rusuk-lelaki yang tak cermat (Luhung, 2011:52).”

Tahun 2009, Biro statistik, menyatakan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Sangkapura dan Tambak mencapai 88.027 jiwa, jumlah tersebut terdiri dari 43.675 laki-laki dan 44.348 perempuan. Dengan data tersebut membuktikan orang-orang Bawean memandang bahwa perempuan lebih layak tinggal di rumah, mengurus anak, dan mengurus rumah daripada bekerja ke luar negeri untuk mendapatkan nafkah.

Berikut ini penggalan puisi berjudul “Ketam” yang juga mencerminkan sikap terhadap kuatnya budaya patrilineal dalam kehidupan masyarakat Bawean.

“Seperti perajin yang cakap, bundamu pun menaburkan benih matang. Doanya: “Aku ingin benih ini tumbuh di perutmu: *lelaki*. Seperti kau tumbuhkan benih di perutku: *perut perempuan!*”(Luhung, 2011:22)”

d. Sistem Mata Pencaharian

Dalam kumpulan puisi *Buwun* terisrat tiga jenis mata pencaharian. Ketiga jenis mata pencaharian tersebut terdiri atas, merantau, berdagang, dan menjadi nelayan.

1) Merantau

Minat masyarakat Bawean pada budaya rantau sudah terjadi sejak lama. Merantau menjadi salah satu prioritas penting masyarakat Bawean untuk mendapatkan penghasilan. Bagi sebagian orang Bawean, merantau merupakan pilihan yang lebih baik daripada bekerja sebagai nelayan atau pedagang di daerah sendiri. Menurut Leake, (2009:60), merantau bagi masyarakat Bawean menjadi sebuah tradisi kebudayaan bukan hanya merupakan sebuah pilihan hidup. Merantau menjadi tradisi kebudayaan karena dalam khasanah budaya dan kebudayaan mereka, bermigrasi atau merantau menjadi sebuah pengalaman yang semestinya didahulukan sebelum membentuk rumah tangga atau ikatan perkawinan.

Bagi mereka, negara-negara tujuan migrasi dipandang dapat menyediakan peluang dan kesempatan yang lebih luas. Mereka memperoleh penghasilan yang lebih baik dibanding melakukan pekerjaan yang sama di

daerah sendiri. Negara-negara pilihan migrasi tersebut ialah Singapura, Malaysia, Amerika Serikat, dan Pulau Christmas Australia.

Dalam kumpulan puisi *Buwun*, budaya rantau tersebut dicerminkan dalam sepggal puisi berjudul “Buwun” berikut ini:

Dari seribu surau yang bertaburan: “Bunda yang manislah yang
Telah mengajar si kanak mengaji di surau. Sebab, si bapak
merantau ke negeri ringgit. Negeri para pantun dan datuk!”
(Luhung, 2011:24)

Dalam penggalan puisi di atas, dapat kita lihat bahwa para perempuan atau ibu dalam puisi tersebut dibebani tugas mengajari anak-anak mengaji karena para bapak yang punya kewajiban yang sama memilih untuk merantau. disebutkan, “Sebab, si bapak merantau ke negeri ringgit. Negeri para pantun dan datuk! (Luhung, 2011:24).” Kalimat tersebut merujuk kepada negara tujuan merantau yang utama, yakni Malaysia.

Dengan budaya rantau ini juga membuktikan bahwa masyarakat dapat tampil sebagai masyarakat yang mandiri, yang tidak tergantung kepada bantuan negara. Terbukti dari budaya rantau ini masyarakat dapat memenuhi dan meningkatkan kebutuhan sosial ekonominya.

2) Berdagang

Dalam kumpulan puisi *Buwun*, Aktivitas berdagang menjadi salah satu strategi bertahan hidup diekspresikan dalam kutipan puisi “Komalasa” berikut ini.

“Dulu orang-orang usil yang datang.juga orang-orang putih,
coklat dan ungu.” Dan gapura pulau. Apa tidak lebih mirip perut
yang terbuka? Perut meski bergigi, tapi siapa pun bisa masuk.

Lalu berdiam. Dan meraba apa yang bisa diraba: ladang, tambak, warung, sampai pasar yang penuh bulu. “Dulu, orang-orang yang datang itu menjual bawang, kopi, gula, dan juga tali (Luhung, 2011:36)”

Komalasa merupakan nama sebuah desa di Pulau Bawean. Akan tetapi, dalam Kumpulan Puisi *Buwun*, Komalasa bertransformasi menjadi judul sebuah puisi yang menceritakan Komalasa sebagai tempat para pendatang, pedagang, dan orang-orang sakti datang ke pulau itu untuk pertama kalinya. Dalam penggalan puisi di atas, diceritakan terjadi pertukaran barang dagangan yang dibawa oleh orang-orang yang berasal dari berbagai daerah. Disebutkan dalam kalimat, “Dulu, orang-orang yang datang itu menjual bawang, kopi, gula, dan juga tali (Luhung, 2011:36).”

3) Nelayan

Potensi alam Bawean membuat masyarakat Bawean memanfaatkan karunia alam tersebut dengan menjadi nelayan. Profesi nelayan tersebut itu terekspresikan ke dalam puisi berjudul “Buwun” berikut ini.

“Dan segenap isi pulau menahan napas. Dengan nyiur pohon seperti diam tak bergerak. Seperti sebuah lukisan yang dikakukan. Yang di sela-selanya, ada goresan merah menyala: jukung telah siap, tuan-tuan hendak ke mana?” tak ada Jawaban. Cuma semua bergegas ke tangga. Kulit mereka berkilat. Baju dan udeng mereka membebat. Bisik seseorang: “Kabarnya mereka ingin berniaga. Atau bertualang. Atau berburu lumba-lumba...(Luhung, 2011:24)”

“Berburu lumba-lumba...” mengekspresikan kuatnya tradisi melaut masyarakat Bawean yang tinggal di pesisir pantai. Para nelayan Bawean dikaruniai komoditi ikan tongkol dan ikan layang atau pindang di perairan sekitar

Pulau Bawean. Dengan komoditi ikan yang banyak, orang luar Bawean melihat Bawean dengan tiga keunikan, yakni: anyaman tikar Bawean, ikan pindang, dan sejenis Rusa Axis (Rusa Bawean) yang merupakan hewan langka yang dilindungi pemerintah.

e. Tindakan Religius

Untuk menunjukkan ketaatan masyarakat terhadap kepercayaan yang mereka anut, mereka melaksanakan suatu ritual agama atau tindak religius sebagai simbol ketaatan tersebut. Tindakan religius masyarakat Bawean yang teridentifikasi dari kumpulan puisi *Buwun*, terdiri atas: kurban, berdo'a, takziah, dan mengaji.

1) Kurban

Berikut merupakan sepenggal puisi “Durung” yang menggambarkan prosesi pelaksanaan kurban:

“Apa kau kelak akan merindukan aku?” begitu bisik si jagal.
Bisik sendirian. Bisik yang ditangkap oleh tampar, lampu,
keliningan yang mengkilat. Keliningan yang tergeletak dengan
bau liur sapi yang sengak dan menusuk. Keliningan dengan
ukiran tak rumit (Luhung, 2011:33)”

Menurut William James (via Kuntowijoyo, 1999:55) sentuhan-sentuhan estetis dalam kesadaran keagamaan dapat nampak dalam tiga bentuk, yaitu: upacara kurban, pengakuan, dan do'a. Upacara kurban dan persembahan, selain sebagai pengalaman keagamaan, juga sebagai pengalaman estetis, terutama

kalau efektivitas kurban itu dianggap sama dengan kesempurnaan barang-barang yang dikurbankan.

Kurban sebagai salah satu bentuk ritual agama dilakukan dengan penuh kecermatan dalam pemilihan-pemilihan tindak lakunya. Dari penggalan puisi di atas, dapat dilihat prosesi kurban yang akan dilaksanakan. Jagal ialah seorang yang bertugas memotong kepala hewan kurban. Sebelum melaksanakan pemenggalan, penjagal memanjatkan do'a terlebih dahulu, dalam puisi di atas muncul diksi, "Bisik," sebagai alusi dari tindakan berdo'a. Do'a merupakan tindak batin penjagal untuk meminta keselamatan. Keselamatan itu juga ditujukan pada sesuatu yang disimbolkan dengan hewan kurban. Sesuatu yang dikurbankan tersebut bisa jadi si pelaksana kurban atau benda.

2) Beribadah

Masyarakat Bawean dikenal sebagai masyarakat yang religius. Orang tua di Bawean berpandangan bahwa penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam seyogyanya ditanamkan ketika anak masih kecil. Berdasarkan hasil penelitian Patji (2010:65), semangat kerja orang Bawean boleh jadi juga dipengaruhi oleh agama yang dipeluk. Sehingga mereka berpedoman pada syariat-syariat Islam dalam mencari nafkah. Menguasai ilmu agama juga merupakan syarat bagi seseorang yang hendak merantau. Orang Bawean yang akan pergi merantau setidaknya sudah khatam mengaji Al-Qur'an dan kitab Safinatun Najah (Perahu Keselamatan). Di samping ada bekal lain yakni memiliki ilmu silat dan ilmu bela diri untuk penjagaan diri.

Masyarakat juga memercayai bahwa kesejahteraan dapat diperoleh ketika mereka sendiri mau bergerak untuk mengubah nasib. Mereka percaya bahwa Tuhan membebaskan umatnya untuk bekerja sesuai dengan kemampuan sehingga dapat memperoleh kesejahteraan yang diinginkan. Masyarakat setempat memercayai bahwa ada perjanjian-perjanjian antara manusia dengan Tuhan, yakni kewajiban-kewajiban manusia kepada Tuhan, kewajiban manusia dengan dirinya sendiri, dan perjanjian individu dengan agamanya. Perjanjian-perjanjian tersebut diekspresikan dalam bait puisi berjudul “Kampung Kuning” berikut ini.

“Akhirnya, di rumah tingkat dua itu, dia kembali menulis bukunya. Pintanya tak lagi di dengus. Dan dia merasa sendiri. Dan merasa tiba tiba ada geliat jentera. Yang membuatnya melihat sebuah selesaian: “Begini saja. pada maghrib nanti bukalah setiap pintu suraumu. Dan lihatlah ke tenggara. Aku akan melepas sedekah. Dan kau bisa menerka: siapa yang meraihnya? Penyaksi atau penggoyang! (Luhung, 2011:29-30)”

Selain puisi berjudul “Kampung Kuning” di atas, wujud keyakinan masyarakat pada agama juga diekspresikan dalam penggalan puisi berjudul “Kastoba” di bawah ini.

“Bunda yang manislah yang telah mengajar si kanak mengaji di surau. Sebab, si bapak merantau ke negeri ringgit. Negeri para pantun dan datuk!”
(Luhung, 2011:18)”

f. Artefak

Artefak merupakan benda-benda karya manusia yang menunjukkan kecakapan kerja manusia. Benda-benda tersebut dapat berupa benda-benda seni, perhiasan, perkakas rumah tangga, senjata, dan lain-lain. Dalam

kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung, terdapat beberapa benda yang digunakan dalam lingkup hubungan sosial budaya masyarakat Bawean. Benda-benda tersebut terdiri atas jukung, gudang beras, kenong batu, dan golok atau parang.

1) Jukung

Masyarakat Bawean menggunakan kelotok dan jukung untuk beraktifitas di lautan. Jukung dan kelotok merupakan kapal nelayan yang digunakan untuk berlayar dan terkadang digunakan sebagai alat angkut ke pulau-pulau kecil yang ada di sekitar Pulau Bawean.

Jukung lebih dekat dengan profesi nelayan di lingkungan masyarakat Bawean. Penggambaran itu terekspresikan dalam sepenggal bait puisi berjudul “Buwun” berikut ini:

“Dan segenap isi pulau pun kembali menahan napas. Dan lewat tatapan yang hidup. Yang dihidupkan. Yang ganjil. Yang genap. Jukung itu meluncur ke tengah. Sekian ribu tongkol mengiringi. Dan sekian ribu kunang-kunang memutari (Luhung, 2011: 24)”.

Dari penggalan puisi tersebut dapat diketahui kegiatan masyarakat Bawean yang berprofesi sebagai nelayan. Mereka tidak segan-segan untuk meninggalkan huniannya yang hangat demi mendapatkan ikan untuk disantap atau diuangkan keesokan harinya.

Selain puisi di atas, peran serta Jukung terdapat dalam sepenggal puisi berikut ini: “Aku telah melepas jukungku. Kini, aku tak mau mendengar

kabar baik dan buruk darinya!” dan pelan-pelan segenap isi pulau pun melenyap (Luhung, 2011: 24).”

Jukung berukuran kecil, digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan kecil-kecil, terutama jenis ikan sontong di Laut. Perahu ini dioperasikan dengan cara yang masih tradisional, yaitu menggunakan layar dan dayung. Sedangkan perahu Kelotok digunakan oleh nelayan yang bermodal lebih besar daripada nelayan pengguna Jukung. Hal tersebut dikarenakan Kelotok menggunakan motor tempel ukuran 8-10 Pk berkapasitas 1-5 GT. Terkadang Kelotok digunakan sebagai alat menyeberang warga dari satu pulau ke pulau lain di sekitar Pulau Bawean dengan membawa penumpang dan barang dalam jumlah terbatas.

2) Gudang Beras

Gudang beras adalah tempat yang digunakan untuk menyimpan padi atau beras dalam jumlah banyak. Dalam sebuah puisi berjudul “Pacinan” berikut ini mencerminkan difungsikannya gudang beras di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bawean.

“Hanya ada lanskap; sebuah warung rujak. Pesanggrahan yang disanggah pilar kokoh. Pintu-pintunya terkunci. Gudang beras apak. Jajaran beringin. Dan kengerian yang kerap timbul ketika bulan purnama melintas. Selebihnya: tak ada jisim. Tak ada kunci dipotong. Dan tak ada sepasang kupu-kupu yang selalu terbang di atas bong. Kupu-kupuyang bertelur di kitab yang dilisankan di pinggir kelenteng (Luhung, 2011: 21)”

Masyarakat Bawean terutama masyarakat Penduduk Desa Pudakit Tmur dan Paromaan dikenal sebagai warga yang senang berhemat karena

mereka memiliki tradisi menyimpan bahan makanan di gudang. Gudang yang dimaksud ialah atap Durung.

Durung adalah sebuah bangunan yang pada umumnya berbentuk empat persegi panjang, atapnya mengerucut ke atas mirip rumah adat Minang. Durung terbuat dari bahan kayu jati dengan menggunakan empat pilar penyangga yang diukir. Empat pilar ke atas tersebut disebut Jhelepong. Jhelepong berfungsi agar tikus tidak naik sampai ke atap Durung karena atap Durung digunakan sebagai tempat menyimpan padi dan beras kering oleh pemiliknya. Pada jaman dahulu, atap Durung terbuat dari anyaman dedaunan sejenis palm.

Sistem kepemilikan Durung di masyarakat Bawean biasanya bersifat pribadi tetapi dapat dimanfaatkan oleh seluruh anggota keluarga dan tetangganya. Berdasarkan pada hasil penelitian Patji (2010:112), durung dapat menjadi alat kontrol dari berlakunya sistem ketahanan pangan di dalam masyarakat. Dengan menggunakan durung, masyarakat akan mengambil makanannya sesuai dengan kebutuhan saja, selebihnya disimpan untuk persediaan makan selanjutnya. Sikap hemat tersebut tersirat dalam penggalan puisi, “Hanya ada lanskap; sebuah warung rujak. Pesanggrahan yang disanggah pilar kokoh. Pintu-pintunya terkunci. Gudang beras apak. Jajaran beringin. Dan kengerian yang kerap timbul ketika bulan purna melintas (Luhung, 2011:21)”

Saat bulan purnama, laut mengalami pasang sehingga masyarakat Bawean tidak dapat melaut dan mendatangkan bahan makanan dari luar pulau. Oleh karena itu, pola Durung masih dipakai oleh sebagian masyarakat Bawean sampai saat ini (Patji, 2010:112).

3) Kenong Batu

Kenong merupakan alat musik gamelan Jawa yang bernada tinggi dan nyaring dibuat dari perunggu. Bentuknya seperti Gong, diletakkan pada posisi telungkup pada dua utas tali yang direntangkan bersilang pada sebuah landasan. Menurut Judith Becker, melodi musik Jawa disesuaikan dengan waktu siklus dalam sistem pengetahuan Jawa. Satu siklus (*gongan*) dapat dibagi setengah oleh Kenong, menjadi seperempat oleh Kempul, seperdelapan oleh Kethuk, seperenambelas oleh Saron, dan sepertigapuluh dua oleh Bonang Barung. Ini sesuai dengan sistem kalender bulan yang disebut *asta-wara* yakni suatu lingkaran yang selalu kembali pada hitungan ke delapan (Kuntowijoyo, 1999:58). Berikut ini sebuah puisi yang mencatat Kenong sebagai benda produk budaya masyarakat Bawean dalam puisi berjudul “Kampung Kuning”.

“Saat menulis buku itu dia kehabisan bahan. Maka dengusnya:
 “Aku minta anak-anak, kenduri, pedagang tikar, perantau dan
 para Jawara yang menumpang kereta kelinci!” tapi, kau mau
 meminta pada siapa?
 Barangkali pada dermaga, atau pada para tekong yang Selalu
 menawarkan kreditnya. Juga pada pelancong yang menyukai ibu
 tua, gua onik, bumbung aren, kenong batu, dan tambak berlapis?
 (Luhung, 2011:29)”

Dari penggalan puisi di atas, kenong batu menjadi salah satu bentuk material budaya Bawean yang masih penting untuk dilestarikan. Kenong digunakan oleh beberapa seniman asli Bawean untuk mengiringi sebuah pertunjukan seni.

4) Golok atau Parang

Golok adalah benda tajam yang digunakan untuk memotong sesuatu. Dalam puisi “Durung” berikut ini tergambar penggunaan Golok di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bawean ketika dalam prosesi kurban.

“Apa, apa, apa kau kelak...” ahai, untuk kali ini si jagal
Tak meneruskan. Dan lewat parit yang penuh darah.
Keranjang yang penuh jerohannya. Dan bak penuh kulit,
urat, kikir, si jagal pun merasa Goloknya bergerak.
Melompat dari sarungnya. Lalu bersiaga
tepat di atas tengkuknya (Luhung, 2011:33)”

Bentuk lain penggunaan Golok dalam mitos masyarakat Bawean terdapat dalam puisi berjudul “Kubur Panjang” berikut ini.

“Di karang yang licin dia pun bersedekah. Matanya terpicing.
Tapi langit keruh. Apa perseteruan ujung Parang yang
melimbulkannya tubuhnya dulu telah mengusir sore? Ya,
dia pun terlentang. Seluruh tubuhnya penat. Dan rahasia
guru masih disimpannya. Disimpan di jantung sebelah dalam.
Bersebelahan dengan denyut yang tak bisa berhenti: “Tak-tak-
tak...” (Luhung, 2011:34)”

Golok dalam puisi berjudul “Durung” digunakan untuk memotong hewan kurban. Dengan kata lain, golok dalam puisi tersebut menduduki peran

sebagai senjata pemotong untuk melancarkan prosesi kurban. Berbeda dengan substansi peran Golok dalam puisi “Kubur panjang” di atas. Meskipun sebagai pemotong, tetapi dalam mitos makam kubur panjang, golok atau disebut parang dalam puisi tersebut, memiliki nilai sebagai saksi bisu sebuah perseteruan. Dengan kata lain, golok dalam puisi “Kubur Panjang” telah bertransformasi menjadi pengejawantah nilai moral yang dianut oleh masyarakat Bawean berdasarkan pada cerita rakyatnya.

“Perseteruan ujung parang,” dalam penggalan puisi di atas, tertuju pada kisah yang berhubungan dengan amanat Ajisaka pada Dora dan Sembada. Sembada yang ingin memertahankan amanat dari Ajisaka mati di ujung parang Dora. Begitu pula sebaliknya, Dora mati di ujung parang yang sama ditangan Sembada karena Sembada tidak dapat membiarkan Dora membawa keris Ajisaka.

Dari kisah perseteruan tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Bawean mencapai ketaksadaran kolektif tentang etika hidup bermasyarakat. Melalui Dora, masyarakat menginterpretasikan Dora sebagai seorang penipu dan Sembada menginterpretasikan seorang yang berpendirian kuat. Akan tetapi, pendirian Sembada dianggap terlalu ekstrim. Menurut masyarakat Bawean sikap yang ekstrim dapat menimbulkan sifat keras kepala. Masyarakat Bawean menolak dua sikap ekstrim tersebut. Mereka memilih untuk mengatasi masalah dengan cara moderat, yakni berupa kesantunan dan

kebijaksanaan agar tidak perlu terjadi perseteruan. Mitos kubur panjang menjadi sistim pengingat pada dua hal tersebut (Soedjijiono, 2002: 46).

5) Bumbung Aren

Beberapa orang di Bawean berprofesi sebagai pembuat gula. Bahan dasar gula adalah aren. Bumbung aren merupakan alat yang digunakan untuk menampung cairan aren, disebut pula lira. Oleh karena itu, orang-orang Bawean akan menggunakan bumbung untuk menampung cairan aren atau lira tersebut. Sebutan bumbung aren itu muncul dikarenakan tempat menampung air aren terbuat dari bambu. Berikut ini sebuah puisi yang mencatat keberadaan bumbung aren yang menjadi bagian penting kehidupan masyarakat Bawean dalam puisi berjudul “Kampung Kuning.”

“Saat menulis buku itu dia kehabisan bahan. Maka dengusnya:
 “Aku minta anak-anak, kenduri, pedagang tikar, perantau dan
 para Jawara yang menumpang kereta kelinci!” tapi, kau mau
 meminta pada siapa? Barangkali pada dermaga, atau pada para
 tekong yang selalu menawarkan kreditnya. Juga pada
 pelancong yang menyukai Ibu tua, gua onik, bumbung aren,
 kenong batu, dan tambak berlapis?”

Barangkali kisah kampung akan mengabur. Tintanya
 merembes ke pantai. Terserap di pasir (Luhung, 2011:29)”

Sama halnya dengan kenong batu, bumbung aren menempati posisi sebagai produk budaya yang memengaruhi strategi bertahan hidup masyarakat.

g. Masalah Sosial Masyarakat Bawean

Masalah sosial yang menyelimuti kehidupan masyarakat Bawean dapat menjadi sebab semakin eratnya hubungan kekeluargaan dan dapat pula menjadi pemecahnya. Masalah sosial yang dihadapi masyarakat Bawean dapat berasal dari konflik internal warga masyarakat dan dapat pula berasal dari eksternal masyarakat. Permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi dalam kumpulan puisi “Buwun” ada beberapa hal, yakni kecemburuan sosial dan penarikan retribusi kapal.

1) Kecemburuan Sosial

Kesejahteraan dapat disebut sebagai keadaan dimana pendapatan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Dapat pula kesejahteraan merupakan kondisi di mana pengeluaran tidak lebih besar dari pendapatan. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Tidak meratanya kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat dapat menimbulkan beberapa efek yang tidak baik dalam pergaulan. Salah satunya ialah tumbuh adanya kecemburuan sosial dalam masyarakat yang terjadi karena perolehan hasil seseorang dapatkan tidak sama dengan tetangganya, sedangkan pengeluaran mereka sama. Masalah ini tercermin dalam penggalan puisi berjudul “Ketam” berikut ini.

“Jadinya, seperti pantai, perut bapakmu akan penuh dengan bakau. Bakau yang saling berjaln. Dan saling menyiapkan diri untuk segera ditebang dan dilelang. Seperti ketika dulu para pendatang menebang dan melelang setiap yang ada.

Dengan hasutan meliuk (Luhung, 2011:22)”

Kecemburuan sosial ini dapat terjadi di antara masyarakat Bawean dengan pendatang, atau bahkan pendatang dengan para pendatang itu sendiri. Hal tersebut terekspresikan dalam kalimat: “Seperti ketika dulu para pendatang menebang dan melelang setiap yang ada. Dengan hasutan meliuk.”

2) Penarikan Retribusi Kapal

Berdasarkan penelitian Patji (2010), di perairan sekitar wilayah Pulau Bawean sering masuk nelayan illegal. Nelayan-nelayan tersebut ditengarai berasal dari Belimbing, Tegal, Pekalongan, Jepara, Lamongan, Pemalang, dan Pati. Nelayan-nelayan tersebut menangkap ikan dengan bebas di perairan laut Bawean tanpa mendapatkan surat izin dari Dinas Perikanan Bawean. Mereka menggunakan alat tangkap berupa pukot harimau yang sangat berbeda dengan pukot yang digunakan oleh masyarakat Bawean. Pukot tersebut dapat merusak bibit-bibit ikan kecil dan biota laut lainnya karena panjang pukot dapat mencapai dasar laut.

Masyarakat Bawean merasa tindakan mereka dapat merugikan nasib nelayan setempat, karena di samping menggunakan pukot harimau, mereka juga menggunakan kapal peralatannya lebih canggih, sehingga hasil tangkapan mereka dapat mencapai jumlah yang melebihi pendapatan masyarakat setempat. Dalam hal ini terjadilah konflik antara pendatang dengan masyarakat lokal. Sering terjadi pengusiran oleh masyarakat setempat kepada pendatang tersebut. Akan tetapi, pendatang itu masih saja datang dan

tidak mengantongi surat izin dari Dinas Perikanan setempat untuk menangkap ikan. Meskipun demikian, ketika cuaca buruk menimpa mereka, masyarakat Bawean juga memanfaatkan keberadaan mereka. Masyarakat Bawean menyediakan pantai sebagai tempat parkir kapal dengan syarat para pemilik kapal harus membayar retribusinya (Patji, 2010:79). Dalam penggalan bait puisi “Pembuangan” berikut ini dapat dicermati suatu permasalahan sosial yang nampak seperti tersebut di atas:

“Dia menipuku. Sebab dia tak punya itikad. Hanya mau membayar dengan janji. Dan karcis kapal muat ke pulau menumbuhkan nasi hijau, marmer, dan losmen kuno dengan gambar punden. Tapi, anehnya, aku masu saja ditipunya.

...

“Dan di kapal muat ini juga aku teringat seragamnya. Seragam yang juga menipuku. Seragam yang bersulam dua mata. Yang satu juling. Satunya lagi menyala penuh muslihat. Menyergap setiap yang lewat. Dan sederet miliknya yang lain. miliknya yang juga menipuku. Menipu langsung atau tidak.

...

Dan dengan sentuhan atau cengkeraman. Yang kerap menjelma taring yang keeling. Tapi, akh, kapal muat terus saja melaju. Dan dia tetap menipuku (Luhung, 2011:35)”

Ketika badai tiba, nelayan-nelayan yang berasal dari luar pulau berteduh di pantai Pulau Bawean selama berhari-hari. Mereka menginap dipenginapan yang tersedia atau menumpang di rumah warga. Kedatangan mereka saat itu dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dengan menarik biaya sebesar Rp 50.000 per kapal (Patji, 2010:79). Akibat buruk dari tindakan masyarakat Bawean tersebut, nelayan gelap ini memanfaatkan sikap baik orang-orang setempat agar dapat membiarkan mereka menjaring ikan di

sekitar perairan Pulau Bawean. Dalam puisi di atas diekspresikan dengan diksi, “Tapi, akh, kapal muat terus melaju. Dan dia tetap menipuku,”

2. Wujud Identitas Masyarakat Pulau Bawean yang Terekspresikan dalam Kumpulan Puisi *Buwun* karya Mardi Luhung

Kartodirjo (via Soelaeman, 2001:109-199), mengatakan identitas kolektif dapat dikenali dari lambang-lambang yang mewakilinya. Lambang-lambang tersebut berhubungan dengan wujud-wujud budaya yang terbentuk oleh masyarakat itu sendiri. Wujud-wujud budaya, menurut JJ. Honingmann (via Koentjaraningrat (2011:74), dapat dibagi menjadi tiga hal, yakni secara ideal, *activitie* (tingkah laku), dan *artefacts* (benda-benda fisik). Dari kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung, dapat diidentifikasi beberapa hal yang menjadi identitas masyarakat Pulau Bawean, di antaranya: kondisi geografis, bahasa, dan kepercayaan.

a. Kondisi Geografis

Secara geografis, Pulau Bawean terletak di Laut Jawa, 80 mil sebelah utara Surabaya, Pulau Jawa. Dengan demikian, tidak heran apabila dalam kumpulan puisi *Buwun*, muncul sebuah puisi berjudul “Pulau” yang merepresentasikan kondisi geografis Pulau Bawean secara tersirat. Berikut ini penggalan puisi berjudul “Pulau” dalam Kumpulan Puisi *Buwun*.

“Pulau kita tak keliru. Tapi memang terlalu cantik. Padahal kita tak butuh kecantikan. Apalagi untuk sebuah ketenggelaman yang akan tiba. ketenggelaman yang seluruh dirinya dibungkus asap dan kabut. Yang cuma matanya saja menyala. Dan dengusnya pernah mengisi setiap relung lubang.

Saat kita telanjang mengingat kelalaian yang sering merangsek. Sambil membidik bagian tepi-pelipis (Luhung, 2011:17)”

Dari puisi di atas, Pulau Bawean di deskripsikan sebagai pulau yang cantik. Akan tetapi, kecantikannya belum dikenal oleh masyarakat luar pulau dikarenakan kondisi geografisnya yang tertutup oleh kabut, serupa asap tebal, ombak laut di sekitar Pulau Bawean juga sering tidak bersahabat dengan para pelaut, sehingga tidak memungkinkan masyarakat yang berasal dari luar pulau untuk menikmati Pulau Bawean dengan mudah.

Pulau Bawean terdiri atas dua kecamatan, yakni Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Kecamatan Sangkapura terdiri atas 17 desa, di antaranya: Desa Sawah Mulya, Kota Kusuma, Sungai Teluk, Patar Selamat, Gunung Teguh, Sungai Rujing, Balik Tetus, Daun, Kebun Teluk Dalam, Sidogedung Batu, Lebak, Pudakit Timur, Pudakit Barat, Komalasa, Suwari dan Dekat Agung. Sedangkan Kecamatan Tambak terdiri atas 15 desa, di antaranya: Desa Tambak, Telukjati, Dedawang (Dhedhebeng), Gelam, Sokaoneng, Sukalila, Kalompang ghubuk, Pakalongan, Tanjunguri, Grejek, Paromaan, Diponggo, Kepuh Teluk, dan Kepuh Legundi. Pulau Bawean dikelilingi oleh pulau-pulau lain yang lebih kecil seperti Pulau Gili barat, Pulau Gili timur, Pulau Noko, Pulau Selayar, dan Pulau Nusa. Kondisi geografis Pulau Bawean tersebut juga mendukung terbentuknya budaya pesisir.

Ada salah satu bukit yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Pulau Bawean. Bukit tersebut menghasilkan bebatuan putih yang dapat dijadikan sebagai bahan bangunan, patung, dan keramik. Bebatuan tersebut oleh masyarakat Bawean disebut dengan Batu Onik di Bukit Onik. Dalam kumpulan puisi *Buwun*, Bukit Onik terekspresikan dalam puisi berjudul “Bukit Onik” berikut ini.

“Dia, seperti yang aku kenal belasan tahun dulu, memang masih terlihat cantik dan enak digarap. Dan langkahnya yang berjingkat pelan, seperti menabuhi lantai. Membuat tirai bergoyang. Padahal, di antara pedang samurai yang pernah aku hunus, dia cuma menjawab. ... (Luhung, 2011: 51)”

Komoditi alam di daratan Pulau Bawean selain Bukit Onik yang teridentifikasi dari kumpulan puisi *Buwun* ialah terdapat juga sebuah danau bernama Danau Kastoba. Menurut laporan penelitian Patji (2010:97) selama perjalanan menuju Danau Kastoba kita akan disegarkan oleh lebatnya pepohonan. Kita bisa sepuasnya menghirup udara yang segar tanpa polusi. Di antara hijaunya dedaunan dari pohon-pohon raksasa yang telah berusia puluhan tahun, terlihat deretan rumah di balik bukit seberang yang membentuk sebuah perkampungan. Dalam Kumpulan Puisi *Buwun*, wilayah perbukitan tersebut dinarasikan dalam puisi berjudul “Orang gili” berikut ini.

“Aku punya tunangan. Tapi menampik. Sebab dipikir, dirinya tak sepadan denganku!” katanya sambil merapikan rambutnya. Matanya mengerling. Menjadi danau luas. Danau tempat dia pernah mencium tunangannya. Danau, yang di pusarnya, ada sumur yang berundak. *Tempat orang ingin hilang.* (Luhung, 2011: 44)”

b. Bahasa

Setiap daerah memiliki kekhasan bahasanya masing-masing untuk menyebut beberapa benda. Di Bawean orang-orang Bawean menamakan diri sebagai Bawean atau Buwun, nama Buwun merupakan nama pulau tersebut di masa lalu. Tidak ada data pasti yang menyebutkan kapan perubahan nama tersebut terjadi karena hanya ada cerita lisan rakyat Bawean saja yang mendokumentasikan sebutan tersebut. Sementara itu, orang Bawean di Singapura disebut dengan istilah Boyan.

Di luar semua itu, dalam Kumpulan Puisi *Buwun* muncul dua istilah untuk menyebut perahu nelayan, yakni jukung dan kelotok. Berikut ini penggalan puisi berjudul “Buwun” yang menceritakan adanya perahu yang difungsikan ketika melaut oleh masyarakat Bawean.

“Dan segenap isi pulau pun kembali menahan napas. Dan lewat tatapan yang hidup. Yang dihidupkan. Yang ganjil. Yang genap. Jukung itu meluncur ke tengah. Sekian ribu tongkol mengiringi. Dan sekian ribu kunang-kunang memutari (Luhung, 2011: 24)”.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perahu nelayan disebut jukung atau kelotok oleh masyarakat Bawean. Keduanya digunakan untuk berlayar di lautan.

Selain dua hal tersebut, di Bawean di kenal sebutan Ketam untuk menyebut nama seekor kepiting raksasa yang berharga ribuan rupiah. Ketam tersebut ditangkap oleh nelayan Bawean di perairan wilayah Pulau Bawean. Dalam kumpulan puisi *Buwun*, Ketam bertransformasi menjadi sebuah judul

puisi yang menceritakan kehidupan rumah tangga yang tidak lagi harmonis. Berikut ini penggalan puisi berjudul “Ketam” yang mengekspresikan keadaan keluarga tersebut.

“Jika bapakmu berani bermain di luaran, bundamu pasti menyiapkan sepucuk gunting. “Sepucuk gunting?” Untuk apa? Diamlah! Hanya bundamu yang tahu cara mengenal gunting. Termasuk cara menggunting dan menjahitnya balik..... (Luhung, 2011: 24)”

Ketam, yang notabene merupakan seekor kepiting berubah menjadi sebuah kisah perkecokan kehidupan rumah tangga. Perkecokan tersebut berhubungan dengan budaya rantau yang sudah menjadi pilihan kerja masyarakat Bawean. Ketam dalam puisi di atas memunculkan kesadaran bahwasanya Pulau Bawean dihuni oleh mayoritas penduduk perempuan sehingga memunculkan sebutan Pulau Putri dan Pulau Menangis untuk Pulau Bawean. Dengan kondisi seperti itu, muncul kemungkinan para perempuan mengharapkan para lelaki atau suami mereka tidak melakukan perselingkuhan. Lebih daripada itu, para istri lebih menghendaki suaminya bekerja dengan baik sehingga menghasilkan kebaikan untuk keluarga. Harapan itu, bertransformasi dalam penggalan puisi berjudul “Ketam” berikut ini.

“Dan membuat mereka tak lagi tahu: “Mengapa perut bapakmu begitu menjelmakan memar. Menjelmakan malam dan siang yang tak lagi tumbuh. Dan menjelmakan gores sial yang bangkit dari ketam! (Luhung, 2011: 23)”

c. Kepercayaan

Ada beberapa kepercayaan yang dianut masyarakat Bawean dalam Kumpulan Puisi *Buwun*. Kepercayaan ini telah timbul sejak jaman nenek moyang mereka. Terutama kepercayaan terhadap benda-benda peninggalan seperti Kubur Panjang, Gelebug dari Waliyah Zainab, dan peninggalan pusaka dari Jujuk Campa. Ketiganya memuat kisah historis yang panjang. Kisah tersebut memengaruhi sisi pemikiran masyarakat dalam hal-hal tertentu.

Pengaruh dari cerita Kubur Panjang sampai kini membuat masyarakat Bawean tetap merawat dua buah kuburan yang berkaitan dengan kisah terjadinya Kubur Panjang tersebut. Kubur Panjang berkaitan dengan cerita kesetiaan Dora dan Sembada sebagai abdi setia Aji Saka. Sedangkan peninggalan Jujuk Campa dan Waliyah Zainab berkaitan dengan cerita penyebaran agama Islam di pulau tersebut.

Selain ketiga hal tersebut, ada dua hal istimewa yang diekspresikan ke dalam kumpulan puisi *Buwun* mengenai kepercayaan masyarakat setempat, yakni kepercayaan terhadap kekuatan (spirit) darat dan laut. Kedua hal tersebut erat dengan masyarakat Bawean karena masyarakat Bawean tinggal di wilayah geografis yang di kelilingi oleh lautan. Oleh karena itu, mau tidak mau masyarakat Bawean akan membentuk hubungan sosial budaya dengan lautan dan daratan. Kekuatan darat dan laut atau spirit darat

dan spirit laut dicerminkan dalam penggalan puisi berjudul “Pulau”, “Kastoba”, dan “Pacinan” berikut ini.

“Pulau kita tak keliru. Tapi memang terlalu cantik. Padahal kita tak buruh kecantikan. Apalagi untuk sebuah ketenggelaman yang akan tiba. Ketenggelaman yang seluruh dirinya dibungkus asap dan kabut. (Luhung, 2011:17)”

“Dan di langit yang sengit, beribu biji api menyiagakan tubuhnya. Mencoba mengejar kami. Seperti kejaran talkin yang mujarab. Yang selalu berpendaran di ujung jukung. Yang mencari pintu pantai. Tempat para-penyair mabuk. Kembali dari dunia yang lain yang kerap menyesatkannya (Luhung, 2011:18)”

“Sebab pagi itu: laut dibelakang menggeram. Jukung ditiris. Seseorang memukul kantong. Ikan-ikan pun menyembul: “Hai, hai, boleh dilihat, tak boleh dipukat!” dan di punggung, “ikan-ikan itu ada garis. Putih menyala. Katanya: “Dulu, si naga sipit telah menitipkan jalur kapalnya di situ. Tapi sayangnya, malah tersesat. Menabrak karang. Menangis. Jadi pulau!” ya, ya, Pulau Menangis dengan mata semakin sipit (Luhung, 2011:21)”

Berdasarkan cerita rakyatnya, darat menimbulkan persepsi pada air yang berarti kenikmatan dan kehidupan. Sedangkan laut berarti batu, yakni bahaya atau kematian. Pemikiran orang Bawean tentang kenikmatan dan kesengsaraan, kehidupan dan maut, diungkapkan dalam pertentangan antara Danau Kastoba dan gugusan batu karang di laut. Pertentangan tersebut terlihat dari penggalan, “Tapi sayangnya, malah tersesat. Menabrak karang. Menangis. Jadi Pulau!”

Masyarakat pesisir biasanya bersahabat dengan wilayah perairan terutama laut. Akan tetapi, masyarakat Bawean nampaknya memandang perairan tidak selamanya bersahabat, terutama bila cuaca sedang buruk. Mereka harus menunda mencari ikan. Mereka juga harus menunda pengiriman barang dari dan ke luar pulau. Oleh karena itu, nampaknya wilayah perairan tidak selamanya menjadi teman bagi masyarakat Bawean. Hal itu diekspresikan dalam penggalan puisi “Pulau” berikut ini: “Ketenggelaman yang seluruh dirinya dibungkus asap dan kabut (Luhung, 2011:17)”

Dalam perkembangannya, kondisi psikologis masyarakat Bawean berubah dalam memandang laut dengan masyarakat pesisir kebanyakan. Hal itu ditengarai karena tradisi merantau yang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat Bawean.

3. **Unsur Pembangun Puisi dalam Kumpulan Puisi *Buwun* karya Mardi Luhung**

Penyair dalam mengungkapkan wujud sosial dan budaya masyarakat Bawean dan wujud geografis Pulau Bawean menggunakan beberapa sarana pembangun puisi. Penggunaan sarana-sarana tersebut dimaksudkan agar objek yang dilihat oleh penyair dapat tersampaikan kepada pembaca. Dengan usaha tersebut, pembaca dapat menangkap informasi tentang identitas masyarakat Pulau Bawean melalui wujud aktivitas kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat dengan lebih jelas.

Beberapa sarana puisi yang digunakan oleh penyair dalam kumpulan puisi *Buwun* terdiri atas: diksi, sarana retorik, bahasa kias, dan citraan. Berikut ini pemaparan tentang penggunaan unsur pembangun puisi dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung.

a. Diksi

Dalam mengungkapkan gagasan, setiap penyair menggunakan diksi-diksi yang khas. Diksi-diksi tersebut disesuaikan dengan objek yang hendak diungkapkan oleh penyair dalam karya sastranya. Dalam Kumpulan Puisi *Buwun*, Mardi Luhung menggunakan diksi-diksi yang mencitrakan wujud identitas masyarakat Bawean.

Diksi-diksi terpilih tersebut ada yang diambil dari nama desa, danau, air terjun, bukit, tempat-tempat sakral di Bawean, serta benda-benda hasil karya masyarakat Bawean. Diksi-diksi pilihan tersebut terdiri atas Pulau, kabut, dermaga, jukung, pantai, cadas, liat, keeling, warung rujak, pesanggrahan, gudang beras (Durung), jajaran beringin, bulan purnama, laut, ikan-ikan, karang, surau, bukit, bakau, ketam, pohon nyiur, berniaga, kenduri, pedagang tikar, perantau, gua onik, bumbung aren, kenong batu, pasir, kelotok, kubur panjang, nasi hijau atau nasi pandan, kapal muat, Kastoba, pacinan, Kuduk-kuduk, *Buwun*, Kampung Kuning, Orang gili, dan Komalasa.

Pilihan diksi “Pulau” sebagai judul puisi maupun ketika muncul dalam banyak bait-bait puisi di dalam kumpulan puisi *Buwun* merupakan usaha

penyair untuk mengungkapkan bahwa Pulau Bawean merupakan pulau terpencil yang jauh dari Pulau Jawa dan jauh pula dari perhatian pemerintah. Dengan diksi “Pulau” yang ditambah dengan “Kabut,” dan “Ketenggelaman” dalam bait pertama puisi, menandakan masyarakat Pulau Bawean mampu berdiri mandiri dalam mengelola kehidupan ekonomi, sosial, dan budayanya tanpa bantuan dari masyarakat luar pulau. Berikut ini penggalan puisi yang menekspresikan hal tersebut dalam puisi berjudul “Pulau.”

“Pulau kita tak keliru. Tapi, memang terlalu cantik. Padahal kita tak buruh kecantikan. Apalagi untuk sebuah ketenggelaman yang akan tiba. ketenggelaman yang seluruh dirinya dibungkus asap dan kabut (Luhung, 2011:17)”

Selain diksi yang tersebut di atas, ada pula diksi-diksi lain yang menunjukkan sesuatu yang ada di Pulau Bawean. Sesuatu yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Bawean sehingga menjadi bagian dari sosial budaya mereka, yakni dermaga, jukung, pantai, cadas, liat, keeling, jajaran beringin, bulan purnama, laut, ikan-ikan, karang, bukit, bakau, ketam, pohon nyiur, pasir, kelotok, kapal muat, dan danau, menunjukkan sebagian kecil dari kegiatan sosial budaya masyarakat setempat.

Sementara itu diksi ‘komalasa’, ‘orang gili’, dan ‘kampung kuning,’ langsung tertuju pada desa-desa di Bawean. Ketiga desa tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing. Berdasarkan pada penelitian Soedjijiono (2002), Kartono (2004), Leake (2009), dan Patji (2010), Komalasa merupakan desa yang menyimpan legenda terjadinya desa Komalasa itu sendiri. Dipercaya bahwa desa

Komalasa dinamai berdasarkan tiga benda sakti milik Jujuk Campa yang turun ke desa tersebut. Ketiga benda tersebut, saat pertama kali mendarat di desa mengeluarkan cahaya yang bersinar terang. Asal usul nama tersebut berasal dari Kma-Tsalasa. Tsalasa yang berarti cahaya dan Kma yang berarti benda. Nama desa dan cerita tersebut tidak dimiliki oleh desa lain, baik di Pulau Bawean maupun di luar Pulau Bawean.

Orang gili juga bagian dari Pulau Bawean, sebutan orang gili adalah orang-orang yang berasal dari Desa Gili. Dalam kumpulan puisi *Buwun*, orang gili digambarkan sebagai orang yang ramah, pantang menyerah, dan pelaut sejati. Berikut ini orang gili terkspresikan dalam puisi berjudul “Orang Gili”:

“Aku menyapa dia. Tanpa salam. Tanpa kenal. Tanpa kedip. Dan dia mengajakku ke pulaunya. “Tapi, meski ditampik, aku tak mau hilang!” tambahnya. Memang, dia seperti tak bisa hilang. dua kakinya kokoh. Dua tangannya cekatan. Sedang, badannya pun liat. Mengkilat seperti baja yang berlapis-lapis. Baja yang akan membalik tanah. Juga nasib pemiliknya (Luhung, 2011:44)”

Ada pula hal-hal sakral di Pulau Bawean yang masih dirawat oleh masyarakatnya, salah satunya ialah makam kubur panjang. Makam keramat bernama kubur panjang atau jerat lanjeng di Bawean memiliki nilai sakral yang berkaitan dengan cerita historis dua orang abdi yang bertarung demi memertahankan amanat gurunya. Dalam kumpulan puisi tersebut, diekspresikan dengan kalimat:

“Dalam usianya yang ke-700, dia kembali dari kuburnya. Berjalan ke pantai dan pergi mencari sore. Sambil sesekali mengingat tubuh yang limbung. Lewat perseterun ujung parang. Dan kesetiaan untuk

tetap menyimpan rahasia. Yang telah dititipkan guru
(Luhung, 2011:34)”

Pilihan diksi ikan-ikan, warung rujak, pesanggrahan, gudang beras, surau, berniaga, kenduri, pedagang tikar, perantau, bumbung aren, kenong batu, dan nasi hijau atau nasi pandan merupakan wujud ekspresi dari bentuk kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Dengan diksi-diksi tersebut di dalam kumpulan puisi *Buwun* membuktikan bahwa masyarakat Bawean merupakan masyarakat dengan kesatuan yang khas, ada kegiatan ekonomi sebagai upaya bertahan hidup sebagaimana masyarakat yang lainnya. Profesi mereka beragam, ada yang berjuang hidup sebagai pedagang, perantau, dan nelayan.

Selanjutnya, berikut ini penggalan puisi yang mengekspresikan wujud sosial budaya masyarakat Bawean yang membedakannya dari masyarakat lainnya, terangkum dalam puisi berjudul “Buwun”, “Kampung Kuning”, “Kelotok”, dan Takziah Istri-Nasi Pandan.”

“Dan segenap isi pulau pun menahan napas. Dan lewat tatapan yang hidup. Yang dihidupkan. Yang ganjil. Yang genap. Jukung itu meluncur ke tengah. Sekian ribu tongkol mengiringi. Dan sekian ribu kunang-kuang memutari (Luhung, 2011:24)

Dari kutipan puisi berjudul “Buwun” di atas, terekspresikan bahwa sebagian masyarakat Bawean berprofesi sebagai nelayan. Hal ini berkaitan dengan bentuk interaksi mereka terhadap tempat tinggalnya.

Berikut ini kutipan dari puisi berjudul “Kampung Kuning”

“Saat menulis buku itu dia kehabisan bahan. Maka dengusnya: “Aku

minta bahan anak-anak, kenduri, pedagang tikar, perantau, dan para jawara yang menumpang kereta kelinci!’ Tapi, kau mau meminta pada siapa? Barangkali pada dermaga, atau pada para tekong yang selalu menawarkan kreditnya. Juga pada pelancong yang meyukai ibu tua, gua onik, bumbung aren, kenong batu, dan tambak berlapis? (Luhung, 2011:29)”

Dari kutipan tersebut di atas, terkspresikan wujud kesibukan sosial dan budaya masyarakat Bawean dalam situasi tertentu. Dalam kutipan tersebut dirasakan adanya hal-hal istimewa dari Pulau Bawean, diantaranya terdiri atas pedagang tikar, perantau, para jawara, gua onik, bumbung aren, dan kenong batu, yang diyakini sulit dijumpai di tempat lain.

Berikut ini kutipan dari puisi berjudul “Kelotok.”

“Aku membentimu orang gunung!” sergahmu. Dan tangamu meremasi selimut. Ranjang sedikit berderit. Dan aku tahu, kau cemburu padaku. Juga pada gadis yang telah mengirimi aku gandum. Gadis yang telah membuat si rabun jadi pecinta lagi. “Cinta adalah lekuk-ceruk-kekasih. Kekasih yang diburu!” (Luhung, 2011:31)”

Kutipan di atas mengekspresikan para lelaki dapat pergi selama berminggu-minggu di laut untuk mencari ikan. Dengan profesi tersebut memungkinkan orang lebih menyukai lautan daripada daratan atau sebaliknya daratan dapat dirindukan sebagai seorang gadis yang cantik.

Berikut ini kutipan dari puisi berjudul “Takziah Istri-Nasi Pandan.”

“Barangkali gumpal-gumpal cahaya itu adalah daging jantungnya. Yang telah diiris segi empat. Ketika pintu diketuk. Dan kilat yang mengambang masuk. Lalu berbisik: “Wanita yang telah menjadi istri orang, memang mengiris jantung sendiri setiap membuat nasi pandan (Luhung, 2011: 51).”

Kutipan di atas merupakan bentuk ekspresi dari keadaan sosial masyarakat Bawean terutama fenomena sosial yang terjadi pada para perempuan yang ditinggal merantau. Para lelaki di Pulau Bawean sebagian turut dalam tradisi merantu sampai ke Singapura dan Malaysia, sehingga meninggalkan anak dan istri di Pulau Bawean. Sehubungan dengan hal itu, wanita dalam kumpulan puisi *Buwun* digambarkan seolah menggurat jantung sendiri setiap membuat nasi pandan. Dikarenakan membuat nasi pandan merupakan wujud budaya yang istimewa tentunya penggalan puisi di atas mengekspresikan suatu kesadaran di mana pulau tersebut seolah telah menjadi pulau perempuan. Kondisi tersebut juga merupakan suatu fenomena sosial yang tidak sama dengan yang terjadi di pulau-pulau lainnya.

b. Sarana Retorik

Beberapa sarana retorik yang dapat ditemukan dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung ialah hiperbola, paradoks, ironi, repetisi, dan pertanyaan retorik.

1) Hiperbola

Untuk menggambarkan wujud Pulau Bawean dan apa pentingnya pulau tersebut bagi masyarakatnya, terdapat sarana hiperbola yang muncul dalam beberapa puisi. Hiperbola dalam penggalan-penggalan puisi berikut ini menunjukkan betapa Pulau Bawean merupakan sebuah pulau dengan kandungan fenomena sosial dan budaya yang jauh berbeda dengan pulau-pulau yang lainnya.

“Si waktu-apung yang selalu menjulurkan tangannya. Untuk merapikan pulau kita. Pulau kita yang beda. Memang, pulau kita tak keliru. Dan kita, kadang ada baiknya membuka seluruh daya peluk lekuk. Dan memahami, jika esok ketenggelaman itu tiba sudah, tak ada yang boleh menyebut pulau kita sembarangan! (Luhung, 2011: 17)”

Dari penggalan puisi berjudul “Pulau” di atas, dapat diketahui wujud Pulau Bawean diilustrasikan seperti seorang wanita yang selalu menjulurkan tangannya, maksudnya pulau tersebut mencari perhatian pada masyarakat luar supaya mau melihat, memelihara, dan mendiaminya. Penggalan kalimat, “Pulau kita yang beda. Memang, pulau kita tak keliru. Dan kita, kadang ada baiknya membuka seluruh daya peluk lekuk (Luhung, 2011:17)” merupakan usaha untuk mendeskripsikan bahwa Pulau Bawean memiliki daya tarik yang sangat menarik dan tidak biasa dikarenakan lokasinya yang berada ditengah Laut Jawa.

Berdasarkan dari data-data yang diperoleh dari Patji (2010) pulau Bawean memang cukup menarik dengan deskripsi keindahan alam lingkungan, sejarah, adat istiadat, dan tradisi kebudayaan masyarakat serta keramahan penduduknya. Pulau Bawean dapat dikelilingi oleh wisatawan hanya dalam waktu 3-4 jam saja jika menggunakan kendaraan. Akan tetapi, sayang sekali bahwa potensi alam tersebut belum dikelola secara maksimal saat ini.

Selain bentuk hiperbola di atas, penyair menggambarkan Pulau Bawean sebagai tempat yang nyaman untuk dihuni. Ekspresi tersebut terlukiskan dalam penggalan kalimat puisi berjudul “Kastoba” di bawah ini:

“Ketika dia mati kepalanya aku letakkan di selatan. Dan ketika aku mati

kepalaku dia letakkan di utara. Kami, berdua, adalah pasangan kekasih yang sesekali waktu mengguriskan titian panjang. Terus sampai pada mimpi yang merapat di kelokan-gelap-ranjang (Luhung, 2011:18).”

Setelah dikabarkan sebagai pulau yang nyaman sebagai tempat tinggal. Kumpulan puisi *Buwun* juga menggambarkan Pulau Bawean merupakan sebuah pulau yang menyenangkan. Sebuah tempat yang dapat digunakan untuk merayakan suatu kebahagiaan tertentu. Dalam puisi berjudul “Kuduk-kuduk” berikut ini, terekspresikan wujud istimewa dari Pulau Bawean yang diibaratkan seperti seorang bayi tujuh bulan turun ke tanah.

“Dan memang pantai masih tak bergeming. Tetap rapat pada kekelabuan. Pada setiap yang telah merusak ketinggian angkasa, seperti ribuan igauan yang akan turun dan berpesta di sini. Seperti para penerjang yang menyerak. Dengan napas tersenggal. Dengan kedingit yang membanjir. Seperti ketika bayi 7 bulan turun ke tanah. Seekor korban di potong. Dan yang mampu membaca lintasan angin pun menusuk-nusuk jantungnya sendiri. huh! (Luhung, 2011:20)”

Meskipun dikabarkan sebagai pulau yang menyenangkan, yang dapat dijadikan tempat beristirahat, dan merayakan sesuatu hal, tidak serta merta semua itu di dapat dengan mudah, sebab untuk mencapai Pulau Bawean harus dapat melihat keadaan cuaca dalam kondisi baik, seperti yang diekspresikan dalam penggalan puisi, “Dan yang mampu membaca lintasan angin pun menusuk-nusuk jantungnya sendiri. huh!”

Apalagi Pulau Bawean dalam puisi berjudul “Pacinan” digambarkan sebagai tempat yang bisa saja tidak memiliki daya hidup ketika bulan purnama. Saat bulan purnama, terjadi pasang di laut. Para nelayan tidak dapat melaut dan yang merantau

di luar pulau pun tidak dapat kembali karena ombak laut yang sedang naik.

Kengerian itu diekspresikan dalam penggalan kalimat berikut ini:

“Hanya ada lanskap: sebuah warung rujak. Pesanggrahan yang disanggah pilar kokoh. Pintu-pintunya terkunci. Gudang beras apak. Jajaran beringin. Dan kengerian yang kerap timbul ketika bulan purnama melintas (Luhung, 2011:21).”

Terilustrasikan dalam penggalan puisi di atas suatu kondisi ketika purnama melintas, yakni suasana sepi dan seperti tidak ada kehidupan. Hal itu dikarenakan orang-orang merasa lebih nyaman berada di rumah. Meskipun demikian, kekhawatiran dapat terjadi pada warga yang ditinggal merantau. Dalam kumpulan puisi *Buwun* kekhawatiran keluarga yang ditinggal merantau tersebut diekspresikan ke dalam puisi berjudul “Ketam” dalam kalimat: “Jika bapakmu berani bermain-main di luaran, bundamu pasti menyiapkan sepucuk gunting (Luhung, 2011:22).”

Berbeda dengan yang terekspresikan dalam puisi berjudul “Kampung Kuning” dan “Kubur Panjang.” Kedua puisi tersebut membeberkan kepercayaan yang dianut masyarakatnya terhadap legenda dan mitos.

Dalam puisi berjudul “Kampung Kuning” terekspresikan bentuk rasa takjub terhadap perubahan sejarah Pulau Bawean. Berikut ini penggalan puisinya: “...saat dia kembali pada buku yang ditulisnya, dia membaca kalimat begini: “Semula kampung ini berwarna gading. Tapi, setelah pohon itu dicabut, maka berwarna air (Luhung, 2011:29).” Penggalan puisi itu merujuk pada legenda Danau Kastoba. Masyarakat percaya bahwa danau tersebut tercipta karena Pohon Kastoba dicabut

paksa oleh Ratu Jin kemudian dilempar ke laut. Bekas cabutannya diceritakan berubah menjadi danau.

Dalam puisi berjudul “Kubur Panjang” diceritakan kembali kisah perseteruan ujung parang yang berhubungan dengan dua abdi setia Ajisaka, Dora dan Sembada. Kedua abdi tersebut saling bertarung untuk memertahankan amanah yang didapat dari guru mereka. Berikut ini kutipan penceritaan kembali mitos yang melingkupi keberadaan Kubur Panjang.

“Dalam usianya yang ke-700, dia kembali bangkit dari kuburnya. Berjalan ke pantai dan pergi mencari sore. Sambil sesekali mengingati tubuhnya yang limbung (Luhung, 2011:34).”

2) Paradoks

Telah dijelaskan sebelumnya, Pulau Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* digambarkan sebagai sosok perempuan yang cantik. Akan tetapi, dapat dilihat pula bahwa kondisi Pulau Bawean yang digambarkan sebagai perempuan cantik tersebut mengalami kesepian. Berikut ini kutipan dari puisi berjudul “Pulau” yang mengekspresikan hal tersebut.

“Pulau kita tak keliru. Tapi, memang terlalu cantik. Padahal kita tak butuh kecantikan. Apalagi untuk sebuah ketenggelaman yang akan tiba. Ketenggelaman yang seluruh dirinya dibungkus asap dan kabut. (Luhung, 2011: 17)”

Dalam penggalan puisi di atas, terdapat suatu kondisi paradoksal di mana penyair menggunakan kata ‘Kecantikan’ tapi pada bait berikutnya digunakan kata ‘Ketenggelaman’. Dua kata tersebut berusaha untuk menunjukkan kondisi Pulau

Bawean yang berada di tengah lautan. Sehubungan hal tersebut, terbayangkan bahwa Bawean merupakan pulau yang sulit dilihat dan dijangkau dari pulau lain.

Rasa kesepian tersebut berhubungan pula dengan tradisi merantau para lelaki. Para lelaki yang merantau akan meninggalkan anak dan istrinya di pulau, sehingga mau tidak mau para istri dan anak ini akan berusaha berjuang bertahan hidup tanpa sosok suami dan ayah di samping mereka. Fenomena sosial tersebut, disampaikan dalam penggalan puisi berjudul “Kuduk-kuduk”, “Ulangan Bahtera”, dan “Takziah Istri-Nasi Pandan berikut ini:

“Ya, mereka memang menjaga bapak di bakau-bakau. Tapi, ibu dan kaumnya mereka jaga di mana? (Luhung, 2011:20)”

“Dan sepekan ke depan, sebelum laut tiba dan menenggelamkan, dia turun ke seputar bukit. “Akh, betapa indahny bukit ini.” Dan dia pun memungut sejumput pasir. Lewat pasir itu, Dia berdoa dengan panjang. Panjang yang disergap senyap (Luhung, 2011:46).”

“Kau tak boleh dikubur dulu sebelum mencicipi nasi pandanku!” Dan dengan kebat, dia mendorong nasi pandan. Nasi pandan yang punel. Yang ketika aku sendok, mengingatkan pada gumpal-gumpal cahaya begitu menggiurkan. Barangkali, gumpal-gumpal cahaya itu adalah daging jantungnya. Yang diiris segi empat. Ketika pintu diketuk. Dan kilat yang mengambang masuk. Lalu berbisik: “Wanita yang telah menjadi istri orang, memang mengiris jantung sendiri setiap membuat nasi pandan (Luhung, 2011:50).”

Penggalan puisi pertama berjudul “Kuduk-kuduk,” menunjukkan kaum perempuan yang ditinggal merantau atau melaut sampai berminggu-minggu tersebut merasa gamang dengan keamanan mereka tanpa penjagaan seorang suami atau ayah. Dalam penggalan puisi kedua, berjudul “Ulangan Bahtera,” mengekspresikan bentuk tindak religius masyarakat. dengan cara mengirim do’a

dan berdo'a untuk diri sendiri, mereka berharap dapat memperoleh ketenangan dalam menghadapi masalah. Terakhir, puisi berjudul "Takziah Istri-Nasi Pandan," menunjukkan keresahan dan kesepian itu diejawantahkan dalam bentuk kesabaran untuk menantikan kembalinya suami atau ayah yang sedang melaut atau merantau. Hal tersebut diekspresikan ke dalam deskripsi tentang nasi pandan yang punel.

3) Ironi

Bentuk sarana ironi dalam kumpulan puisi *Buwun* memaparkan kondisi Pulau Bawean dan fenomena masyarakat Bawean dengan suatu ciri-ciri tertentu. Dalam penggalan puisi berjudul "Pulau" terekspresikan bentuk pulau Bawean yang cantik seumpama seorang perempuan yang cantik dan ramah. Akan tetapi, kecantikannya itu sulit dijangkau oleh masyarakat luar Pulau Bawean dikarenakan lokasinya yang jauh dari Pulau Jawa, sejauh 80 mil ke utara. Untuk dapat menjangkanya, kita harus naik kapal dari pelabuhan Gresik, sayangnya kapal muat yang menuju Pulau Bawean tidak selalu ada setiap harinya dikarenakan kapal feri hanya ada dua hari sekali dalam seminggu, itu pun melihat keadaan cuaca.

Berikut ini penggalan puisi berjudul "Pulau" yang mengekspresikan hal tersebut di atas:

"Pulau kita tak keliru. Tapi memang terlalu cantik. Padahal kita tak butuh kecantikan. Apalagi untuk sebuah ketenggelaman yang akan tiba (Luhung, 2011:17)."

Selain puisi berjudul “Pulau”, puisi berjudul “Kastoba” berikut ini mengekspresikan bahwa peran daratan dan lautan untuk masyarakat Bawean sangat penting. Daratan merupakan tempat mereka tinggal, sedangkan lautan menjadi tempat mereka mencari nafkah dan menjadi sarana penghubung dengan dunia luar, terutama dengan kabupatennya, yakni Gresik di Pulau Jawa. Berikut ini penggalan puisi yang dimaksud:

“Dan sebagai pasangan kekasih, kami memang mati bersamaan. Padahal kami tak berjanji. Apalagi memarafkan amanat di kersik-surat-segel. Kami hanya percaya, sejak lahir: “Hidup kami memang menyatu.” Yang hanya terpisah di dua wadag yang saling mengenal dan menyayang (Luhung, 2011:18).”

Dari penggalan puisi “Kastoba” di atas, dapat kita amati suatu kondisi paradoksal yang berujung pada kesan ironi. Dari penggalan tersebut terasa adanya hubungan timbal balik antara masyarakat Bawean dengan lingkungan tempat tinggalnya, namun apabila lautan dalam keadaan yang tidak menguntungkan, mereka harus bersabar untuk dapat menjangkau dunia luar. Dengan keadaan seperti ini, meskipun Pulau Bawean memiliki potensi besar untuk menjadi daerah wisata baru, Pulau Bawean akan sulit untuk dijangkau oleh wisatawan apabila sarana menuju Pulau Bawean tidak tersedia secara baik seperti sarana penghubung menuju Madura atau Bali. Kesulitan lainnya, meskipun lautan adalah penghubung dan ladang nafkah masyarakatnya, mereka juga tidak dapat mengandalkan pendapatan dari melaut saja dikarenakan cuaca juga bisa menjadi malapetaka bagi pelaut.

Wujud kesadaran akan hubungan masyarakat dengan daratan dan lautan yang menjadi tempat tinggal mereka diekspresikan pula dalam penggalan puisi berjudul “Kuduk-kuduk” berikut ini:

“Dan mereka memang menghibur dan menyenangkan benturan. Wujudnya cadas. Liat dan keling. Dan sekian nama yang lolospun diguritkan dalam-dalam. Sedang yang jatuh duluan dan terjebak, cuma bisa menangis sambil menjambak-jambak rambutnya. (Luhung, 2011: 20)”

Puisi di atas menunjukkan hubungan masyarakat Bawean dengan lingkungannya yang berupa daratan di kelilingi oleh lautan. Ditunjukkan dengan munculnya diksi, “Wujudnya cadas. Liat dan keling.” “Cadas” menunjukkan daratan yang kuat dan liat. Daratan Pulau Bawean menjadi tempat nyaman untuk tinggal, tapi menurut penelitian Leake (2009) kondisi sosial dan ekonomi sehari-hari Pulau Bawean tidak dapat menjanjikan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya. Sehubungan dengan hal itu, terpaksa beberapa di antara mereka harus bekerja di luar pulau. Pilihan bekerja di luar pulau tersebut diekspresikan ke dalam puisi berjudul “Pacinan,” berikut ini penggalan puisi yang menggambarkan kondisi masyarakat yang memilih mengikuti tradisi merantau.

“Dari seribu surau yang bertaburan, “Bunda yang manislah yang telah mengajar si kanak mengaji di surau. Sebab, si bapak merantau ke negeri ringgit. Negeri para pantun dan datuk! (Luhung, 2011:21)”

Dari uraian di atas, dapat dirasakan penantian seorang istri ketika menunggu suaminya kembali dari tanah rantau atau pergi melaut. Berikut ini

sebuah puisi yang mengekspresikan kegiatan seseorang yang sedang melaut dalam puisi berjudul “Buwun.”

“...si tukang jukung memotong telinganya. Katanya: “aku telah melepas jukungku. Kini, aku tak mau mendengar kabar baik dan buruk darinya!” Dan sekian ratus tahun ke depan. Ada si remaja menemukan telinga si tukang jukung itu di sebuah hutan. Dan ketika telinga itu dipasangkan ditelinganya, si remaja pun mendengar sebuah jeritan yang begitu lirih. Dan begitu membuat dia merasa: ada sebuah langit yang bolong. Ada sebuah jukung yang memanjat. Dan ada sebuah perkelahian yang tak pernah dimenangkan Perkelahian yang tak pernah dilihat (Luhung, 2011:24).”

Dari penggalan puisi di atas dapat dirasakan si tukang jukung dengan berkeras hari melupakan keberatan hatinya meninggalkan pulaunya untuk melaut. Dari penggalan puisi di atas, dapat diketahui pelaut Pulau Bawean berani berjuang selama berminggu-minggu untuk mendapatkan tangkapan yang banyak agar dapat menafkahi keluarganya. Hal tersebut terekspresikan dalam penggalan puisi berjudul “Ketam” berikut ini: “Jadinya, seperti pantai, perut bapakmu akan penuh dengan bakau. Sambil sesekali bercerit tentang kisah yang dibakar. Kisah yang di tengahnya, setiap yang bertelanjang lehernya selalu diikat, dan keningnya dirajah dengan patokan harga yang begitu murah. Begitu membuat mereka tertekuk (Luhung, 2011:22).”

Ketika berada di laut selama berminggu-minggu, pelaut dapat menganggap lautan sebagai rumahnya, lalu daratan sebagai sesuatu yang dirindukan tapi tidak ingin segera menjumpainya apabila belum mendapatkan tangkapan yang sesuai. Hubungan batin semacam itu terekspresikan dalam penggalan puisi berjudul “Kelotok” berikut ini: “...lewat kibasan tanganmu, aku

teringat pada sebuah gapura. Saat seluruh yang meluncur di laut ditumpas. Padahal, cuaca bersih. Angin tenang. Dan di pantai, orang-orang asyik bermain gundu. Tanpa darah. Tanpa muslihat dan hasutan. “Maka menjauhlah kau dariku Orang Gunung!” sergahmu lagi (Luhung, 2011:31).”

Dengan melihat hubungan masyarakat Bawean dengan daratan dan lautan dalam kumpulan puisi *Buwun*, sangat cocok dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Patji (2010), yang mengatakan bahwa masyarakat Bawean mengenal strategi berhemat dalam kehidupan sehari-harinya. Strategi berhemat tersebut memanfaatkan Durung untuk menyimpan cadangan makanan.

Berikut ini sebuah penggalan puisi yang menunjukkan sikap masyarakat Bawean yang bersikeras pada bentuk kerja keras. Mereka yakin bahwa nasib dapat berubah apabila seseorang bersedia bekerja keras.

“Segalanya mesti disederhanakan. Mesti!” Dan dia pun menulis pesan di pohon dengan pisau. Artinya tak jelas. Cuma aku lihat: gambar-hati, tanda-silang dan sebuah wajah-segi-tiga. Dan di sebelahny lagi, ada sebuah bendera bergambar rangka: “Hidup memang cuma tulang! (Luhung, 2011:46)”

Penggalan puisi berjudul “Ulangan Bahtera” tersebut di atas mengekspresikan tekad dan kerja keras masyarakat Bawean dalam menghadapi kerasnya lingkungan lautan yang menjadi bagian dari kehidupan mereka.

4) Repetisi

Bentuk pengulangan atau repetisi dalam puisi bertujuan untuk menimbulkan kesan seolah-olah terjadi suatu kesungguhan pada sesuatu hal yang dapat disentuh, dirasa, atau dilihat. Bentuk pengulangan dalam kumpulan puisi ini

dapat memertegas kondisi wilayah, sosial budaya, adat istiadat masyarakat, serta watak-watak mereka menjadi lebih jelas. Bentuk pengulangan itu dapat memanfaatkan kata dan kalimat di dalam bait-bait puisi. Berikut ini puisi berjudul “Pulau” mengandung bentuk repetisi. Dalam puisi tersebut kata ‘pulau’ diulang berkali-kali untuk mengekspresikan bahwa Bawean merupakan sebuah pulau. Selanjutnya dalam judul puisi yang sama, kata terlalu cantik muncul berulang kali menunjukkan bahwa Bawean merupakan sebuah pulau yang cantik. Pulau tersebut berbeda dari yang lainnya karena berada di tengah Laut Jawa, dari kejauhan pulau tersebut sulit dilihat dan bahkan sulit untuk dijangkau karena terhalang oleh sarana dan cuaca lautan yang sering tidak menentu.

Dalam puisi berjudul “Kastoba” terjadi pengulangan pada kata ‘ketika’, ‘mati’, ‘kepala’, dan ‘dunia’. Ketiga kata tersebut mengekspresikan fenomena Pulau Bawean, ketika ditinggalkan pulau tersebut akan cepat tak terlihat karena wujudnya yang kecil dari kejauhan. Sementara itu, pulau tersebut juga tidak mudah dijangkau karena cuaca dan tertutup kabut. Pulau Bawean seolah-olah adalah sebuah dunia sendiri yang tidak masuk dalam administrasi Kabupaten Gresik, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Lebih jauh lagi, dalam puisi “Kuduk-kuduk,” terjadi pengulangan pada kata-kata “Dan”. Kata tersebut mengekspresikan bentuk keterbukaan masyarakat Pulau Bawean dengan dunia luar. Mereka menerima kehadiran siapa saja ke pulau mereka kapan pun. Mereka menerima siapa saja yang ingin berwisata ke Pulau Bawean.

Dalam puisi berjudul “Pacinan” ada pengulangan pada kata-kata “Tak ada” dalam penggalan puisi berikut ini:

“Hanya ada lanskap: sebuah warung rujak. Pesanggrahan yang disanggah pilar kokoh. Pintu-pintunya terkunci. Gudang beras apak. Jajaran beringin. Dan kengerian yang kerap timbul ketika bulan purnama melintas. Selebihnya: tak ada jisim. Tak ada kuncir dipotong. Dan tak ada sepasang kupu-kupu yang selalu terbang di atas bong. Kupu-kupu yang bertelur di kitab yang dilisankan di pinggir kelenteng (Luhung, 2011:21).”

Kata “Tak ada” dalam penggalan puisi di atas menunjukkan adanya suatu situasi sepi di Pulau Bawean, seperti tak ada kehidupan.

Dalam puisi berjudul “Ketam” muncul kata ‘bundamu’, dan ‘bapakmu’ berkali-kali. kedua kata tersebut menandakan adanya kehidupan keluarga. Keluarga yang digambarkan dalam kumpulan puisi *Buwun* yang diwakili dalam puisi “Ketam” merupakan keluarga yang sering ditinggal oleh suaminya melaut dan merantau.

Dalam puisi berjudul “Buwun” kalimat “Dan segenap isi pulau menahan napas” muncul berulang dan kata “Dan” muncul berkali-kali dalam puisi tersebut. Hal itu menandakan bentuk hubungan timbal balik antara daratan, lautan, dan nelayan yang tinggal di Pulau Bawean.

Pengulangan dalam bentuk kalimat juga ada dalam puisi berjudul “Durung”, berikut bentuk kalimat tersebut: “Apa kau kelak akan merindukan aku? (Luhung, 2010:33) mengekspresikan rasa keingintahuan apakah Pulau Bawean dapat menimbulkan rasa rindu untuk pengunjungnya? Hal tersebut terjawab pada puisi berjudul “Pedalungan.” Berikut ini penggalan puisinya.

“Di genting aku tertidur dan bersiap menantimu. Tertidur seperti mayat yang matanya terbuka. Terpulas warna samar sampai gelap pekat. Di udara yang tipis, benang itu terentang. Lurus dan lenyap di ketinggian. Lewat benang itulah kau akan tiba padaku. Mungkin memelukku.
(Luhung, 2011: 41)”

Bentuk pengulangan kata yang muncul dalam kutipan puisi di atas berupa kata “Di”, “Tertidur”, dan “Benang.” Ketiga kata tersebut merepresentasikan bahwa Pulau Bawean merupakan tempat yang aman dan nyaman bagi penghuninya. Kata “Di” mengisyaratkan tempat yang disebut Bawean. Selanjutnya ditegaskan lagi dengan kalimat, “Di genting aku tertidur dan bersiap menantimu. Tertidur seperti mayat yang matanya terbuka.”

Dalam puisi “Takziah Istri-Kucing Beling”, kata-kata yang diulang berulang kali ialah kata ‘Meja’, dan ‘Usungan’. Dari dua kata tersebut terlukiskan bahwa Pulau Bawean diekspresikan dalam wujud seperti sebuah meja, maksudnya sebuah tempat datar yang berada di atas lautan. Dalam puisi tersebut dibayangkan seperti sebuah meja yang berada di atas usungan. Usungan di atas selusin pundak (Luhung, 2011:50).

5) Pertanyaan retorik

“Dia sadar, memang ada yang mengakuinya. Dan ada juga yang mengujinya. Mungkin yang tak disadari, mengapa ada si ketiga yang selalu berkilah: “Pergi sendiri juga sebuah pilihan bukan?” si ketiga yang selalu mengunci mulut (Luhung, 2011: 46)”

Pertanyaan retorik yang muncul pada puisi berjudul “Ulangan Bahtera” dalam sepenggal puisi di atas menunjuk pada faktor pendorong dan faktor penarik orang-orang dari daerah yang belum tersentuh pembangunan untuk

menjalankan tradisi merantau. Faktor penariknya ialah mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik di pulau lain atau negara lain. Diksi “Pergi sendiri” artinya menentukan nasib sendiri tanpa mengandalkan sentuhan pemerintah adalah pilihan yang tepat bagi mereka. Berikut ini penggalan puisi berjudul “Batu Apung” menggambarkan kurangnya pembangunan fasilitas daratan di Pulau Bawean yang menjadi faktor pendorong terjadinya tradisi merantau.

“Silakan, jika Tuan mau terbang menemui sang utusan!” ahai,
apa kau siap untuk terbang? Di seputar, tubuh-tubuh yang
kepalanya telah kau sunduk pun saling menggigil. Dan anak-
anak yang berlariannya akan kau merdekakan itu cuma berdiri di
pinggiran. Sambil menyembab: “Beri kami recehan, entar tuan,
kami beri doa yang makbul, oke?”(Luhung, 2011: 48)”

Pertanyaan, “Apa kau siap untuk terbang?” dihubungkan dengan “Beri kami recehan, entar tuan, kami beri do’a yang makbul, oke?” mengisyaratkan bentuk pembangunan dari pemerintah yang belum maksimal. Permasalahan tersebut ditambah lagi dengan faktor kultural masyarakat itu sendiri yang enggan untuk mengelola ladang, sawah, dan potensi sumber daya alam mereka secara maksimal.

Permasalahan kultural itu menyebabkan banyak penduduknya terdorong memutuskan keluar dari Bawean. Diksi, “Beri kami recehan, entar tuan, kami beri do’a yang makbul, oke?” Seolah-olah menunjukkan bahwa masyarakat Bawean lebih mengharapkan gaji daripada berusaha untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam sendiri.

Pertanyaan reotoris dalam kumpulan puisi *Buwun* juga berfungsi untuk menegaskan fenomena kepercayaan lokal terhadap mitos dan legenda yang melingkupi kehidupan masyarakat Bawean. Mitos terjadinya kubur panjang dan legenda danau kastoba sangat terkenal di Pulau Bawean. Dalam kumpulan puisi *Buwun*, pertanyaan retorik yang mengekspresikan kepercayaan terhadap mitos muncul pada puisi berjudul “Kubur Panjang.” Berikut ini merupakan kutipan dari puisi tersebut, “Apa perseteruan ujung parang yang melimbulkannya dulu telah mengusir sore? (Luhung, 2011:34)”

c. Bahasa Kias

Bahasa kias yang terdapat dalam kumpulan puisi *Buwun* terdiri atas, personifikasi, simile, dan metafora. Bentuk-bentuk bahasa kias tersebut berperan serta sebagai unsur yang membangun ekspresi tentang identitas masyarakat Bawean.

1) Personifikasi

Melalui benda yang dipersamakan sebagai makhluk hidup pembaca dapat mencapai pemahaman yang lebih konkrit tentang masyarakat Pulau Bawean dan Pulau Bawean itu sendiri.

Pulau Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* digambarkan sebagai pulau yang cantik. Kenampakannya bahkan dibayangkan sebagai seorang perempuan, bersifat keibuan yang dapat membangkitkan rasa rindu pada masa kanak-kanak.

Berikut ini puisi berjudul “Pulau” memuat unsur personifikasi yang sangat kuat untuk menggambarkan ekspresi tersebut di atas.

Pulau kita tak keliru. Tapi memang terlalu cantik. Yang cuma matanya saja yang menyala. Dan dengusnya pernah mengisi setiap relung lubang. Yang pernah menyelinap di selimut-masa-kanak-kita. Dan menidurkan kita seperti si waktu apung. Si waktu-apung yang selalu menjulurkan tangannya. Untuk merapikan pulau kita. Pulau kita yang beda. Memang, pulau kita tak keliru. Dan kita, kadang ada baiknya membuka seluruh daya peluk lekuk. Dan memahami, jika esok ketenggelaman itu tiba sudah, tak ada yang boleh menyebut pulau kita sembarangan! (Luhung, 2011:17)”

Dari penggalan puisi berjudul “Pulau” di atas, dapat dilihat unsur personifikasi menjadi kekuatan deskripsi tentang Pulau Bawean yang cantik dan tidak boleh diremehkan. Unsur pembangun puisi bahasa kias berupa personifikasi dalam puisi berjudul “Kastoba” digunakan untuk menggambarkan kondisi geografis Pulau Bawean yang berupa daratan dan lautan sebagai dua wadag yang terpisah. Maksudnya seperti dua orang yang saling mengenal, saling menyayang, dan keduanya saling mendukung.

Dalam puisi berjudul “Kuduk-kuduk,” pantai diibaratkan seseorang yang tidak goyah dari pendiriannya. Dia tetap berdiri di tempatnya, tak bergeming. Maknanya ialah pantai Pulau Bawean tidak dapat digantikan oleh pantai yang lainnya. Hal itu berhubungan dengan tradisi melaut yang teekspresikan dalam puisi berjudul “Buwun.” Melaut bisa dijalankan selama berbulan-bulan, sehingga dalam puisi berjudul “Kuduk-kuduk” ditegaskan bahwa Pulau Bawean menjadi

tempat berpulang para nelayan, sehingga diibaratkan sebagai manusia yang tidak bergeming dalam pendiriannya.

Dalam puisi berjudul “Kelotok” yang memuat sarana personifikasi yang mengisyaratkan salah satu wujud konkrit budaya masyarakat setempat.

“Aku teringat pada sebuah gapura. Gapura merah yang aku gambar. Dengan dua singa batu yang selalu mengunyah bulatan. Singa batu yang pernah mengaum (Luhung, 2011: 31)”

Di dalam puisi di atas, ditunjukkan salah satu wujud budaya masyarakat yang dipakai menjadi simbol masuknya seseorang ke dalam suatu wilayah tertentu. Penunjukkan itu memanfaatkan diksi, ‘Gapura merah yang aku gambar. Dengan dua singa batu yang selalu mengunyah bulatan (Luhung, 2011:31)’ Dalam kepercayaan budaya Jawa, figure di depan gapura merupakan simbol hewan penjaga desa.

Cerita rakyat Bawean juga menjadi mitos yang memengaruhi pemikiran sebagian masyarakat Bawean. Cerita rakyat tersebut hidup terus menerus dengan cara diceritakan secara lisan maupun ditulis oleh orang-orang tertentu. Untuk menghidupkan kembali pengalaman dalam cerita mitos itu, digunakanlah sarana personifikasi dalam puisi berjudul “Kubur Panjang,” berikut ini.

“Lewat perseteruan ujung parang. Dan kesetiaan untuk tetap menyimpan rahasia. Yang telah dititipkan guru. Saat seluruh bandar yang dipijak masih seperti lembaran lontar yang kosong. Yang bolong. ... Rimbun pohon setigi

merunduk sesaat dia lewat (Luhung, 2011: 34)”

Diksi, ‘Lewat perseteruan ujung parang,’ mengembalikan ingatan kita lagi pada kisah lama tentang cerita terjadinya Kubur Panjang yang di dasari dari kisah dua abdi Ajisaka bernama Dora dan Sembada yang sangat setia padanya. Kalimat, “Rimbun pohon setigi merunduk (Luhung, 2011:34)” melambangkan kebajikan dan kebijakan yang hendaknya dimiliki masyarakat dalam menyikapi suatu masalah. Cerita Dora dan Sembada menginspirasi setiap penduduk Bawean untuk bertindak amanah pada perintah pemimpinnya.

Dalam kumpulan puisi *Buwun*, Bukit Onik yang merupakan nama salah satu bukit di Pulau Bawean yang memiliki nilai ekonomi diibaratkan sebagai perempuan cantik. Berikut kutipan puisi berjudul “Takziah Istri-Bukit Onik” yang mengeskpresikan wujud bukit tersebut.

“Dia, seperti aku kenal belasan tahun dulu, memang masih terlihat cantik dan enak digarap (Luhung, 2011:51)”

2) Simile

Dalam kumpulan puisi *Buwun*, bahasa kias simile menjadi sarana untuk mengekspresikan indentitas masyarakat bawean dalam hubungannya dengan interaksi mereka terhadap daratan yang menjadi tempat tinggal dan lautan yang menjadi bagian hidup mereka. Dalam puisi berjudul “Kastoba” deskripsi tentang hubungan timbal balik antara daratan dan lautan bagi masyarakat Bawean diekspresikan sebagai berikut ini.

“Hidup kami memang menyatu.” Yang hanya terpisah di dua wadag yang saling mengenal dan menyayang. Seperti matahari dan bulan yang kerap mengintip (Luhung, 2011:18)”

Selain mendeskripsikan makna daratan dan lautan bagi masyarakat Bawean. Dalam kumpulan puisi Buwun diekspresikan pula bentuk interaksi antara individual di dalam sebuah keluarga. Berikut ini bait puisi berjudul “Ketam”

“Dan di antara kamar itu, bundamu sibuk menggunting dan menjahit perut bapakmu. Seperti perajin yang cakap, bundamu pun menaburkan benih matang (Ketam, 2011: 22).”

Bait puisi di atas, mengekspresikan fenomena sosial masyarakat Bawean, khususnya hubungan keluarga. Penggambaran di atas tertuju secara khusus kepada sosok seorang istri dalam rumah tangga yang memiliki kewajiban untuk memerhatikan suaminya. Kewajiban itu, dilukiskan dengan menggunakan persamaan, “Seperti sedang menggunting dan menjahit perut bapak. Seperti perajin yang cakap, bundamu pun menaburkan benih matang.” Perempuan Bawean yang ditinggal merantau sering menggantikan tugas lelaki dalam mengerjakan sawah, ladang, tambak, dan berdagang di pulau sebagai salah satu alternatif strategi bertahan hidup.

Telah dijelaskan sebelumnya, Bawean merupakan tempat yang nyaman untuk ditinggali. Para perempuan yang ditinggal merantau atau melaut selama berbulan-bulan pun bersedia menunggu kepulangan suami mereka dengan setia di pulau. Dalam puisi berjudul “Pendalungan,”

diekspresikan wujud kenyamanan tersebut dengan kalimat, “Di genting aku tertidur dan bersiap menantimu. Tertidur seperti mayat yang matanya terbuka (Luhung, 2011:41).” Dari penggalan puisi tersebut dijumpai kata “Mayat,” dapat dimaknai sebagai wujud kenyamanan dari Pulau Bawean bagi penghuninya sejak lahir hingga mati.

3) Metafora

Metafora adalah sarana retorik di mana sesuatu hal disamakan dengan lain hal tanpa menggunakan kata pembandingan seperti: bagai, seperti, seandainya, bak, dan lain-lain.

Sarana metafora dalam puisi berikut ini digunakan untuk menggambarkan dengan lebih jelas watak masyarakat Bawean selain watak-watak yang tercermin dalam penggunaan sarana-sarana sebelumnya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, di dalam kumpulan puisi *Buwun* masyarakat Bawean digambarkan memiliki sifat pekerja keras dan ulet. Penggambaran tersebut muncul pada kalimat, “Aku selalu memburu. Aku tak bisa diburu! (Luhung, 2011:43)” Kalimat tersebut muncul dalam puisi berjudul “Perempuan Nila”, berikut ini:

“Aku selalu memburu. Aku tak bisa diburu!” ya, orang anonim mengelak. Dipikir pulau hanya kebun taruhan. Kartu dikocok. Dan puisi selalu datang setiap sabtu. Setelah, di jum’at mengirim pesan: “Tolong antarkan aku ke rumah ibadah. Dan mencari jalan yang belum pernah disebut. Jalan si sipit atau yang bening.”

Dan di Minggu, orang anonim bergegas. Melintas bukit.
Di belakangnya, sebatang laut yang keruh diseret. Laut
tempat orang anonim menyelam.
(Luhung, 2011: 43)”

Dalam penggalan puisi di atas, masyarakat Bawean digambarkan sebagai masyarakat yang keras kepala. Dalam puisi di atas, tokoh “Aku” sepertinya seorang nelayan, sehingga tidak heran sikap keras kepala mereka berkaitan dengan cara mereka menghadapi lautan. Dalam penggalan puisi di atas, masyarakat Bawean juga digambarkan sebagai masyarakat yang religius, sehingga dalam bekerja setiap hal didasarkan atas syariat agama yang mereka anut dengan harapan hasil kerja mereka mendapat berkah. Sikap religius ini ditunjukkan dengan kalimat, “Tolong antarkan aku ke rumah ibadah (Luhung: 2011:43).”

d. Citraan

Citraan dalam puisi digunakan untuk memberikan gambaran suatu objek secara lebih jelas dengan meminjam lima indera tubuh manusia. Kelima indera tersebut ialah indera pendengaran, penciuman, pencecapan, perabaan, dan penglihatan. Berikut ini citraan-citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Buwun* karya Mardi Luhung, terdiri atas citra gerak, penglihatan, dan pendengaran.

1) Citra gerak

Penggunaan citra gerak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu yang seharusnya tidak dapat bergerak sebagai sesuatu yang dapat bergerak,

atau untuk melukiskan gambaran gerak pada umumnya. Dengan citra ini wujud identitas masyarakat Bawean dapat terlukiskan dengan lebih hidup. Berikut salah satu contoh penggunaan citraan gerak dalam penggalan puisi berjudul “Pulau” berikut ini.

“Yang kelak akan berkhianat, atau menyingkap pakaian kita di malam yang dingin. Agar kita mematung di dermaga itu. Sambil menunjuk-nunjuk jejak pesawat di angkasa yang memberat. Yang pernah menyelinap di selimut-masa-kanak kita. Dan menidurkan kita seperti si waktu-apung. Si waktu-apung yang selalu menjulurkan tangannya. Untuk merapikan pulau kita. pulau kita yang beda! (Luhung, 2011:17)”

Kutipan puisi di atas, menunjukkan Pulau Bawean berada di antara lautan, sehingga bukan hal yang mengherankan apabila dari kejauhan nampak kecil, seperti jejak pesawat yang baru saja melintas. Sebentar terlihat, sebentar kemudian menghilang.

Selain penggambaran wujud pulau yang dibayangkan sebagai jejak pesawat, citra gerak dalam penggalan puisi berjudul “Buwun,” berikut ini.

“Cuma semua bergegas ke tangga. Kulit mereka berkilat. baju dan udeng mereka membebat.” (Luhung, 2011:24)

Bait di atas mengekspresikan wujud kerja keras masyarakat Bawean sebagai masyarakat pesisir. Mereka harus bisa bekerja sama dengan lautan yang menjadi ladang nafkah juga sebagai jalan penghubung pulau dengan pulau lain. Dalam penggalan puisi di atas, muncul kata “Bergegas” yang dapat dimaknai sebagai alusi dari sikap kerja keras masyarakat Bawean.

Selanjutnya dalam judul puisi yang sama, penggalan puisi tersebut di atas dilanjutkan dengan penggalan berikut ini.

“Jukung itu meluncur ke tengah. Sekian ribu tongkol mengiringi. Dan sekian ribu kunang-kunang memutari (Luhung, 2011: 24)”

Citra gerak, “Meluncur” setelah kata, “Jukung,” menggambarkan dimulainya pencarian ikan di laut.

Kegiatan-kegiatan lain masyarakat Pulau Bawean yang ditunjukkan dengan citra gerak ada dalam puisi berjudul “Durung” berikut ini:

“Bisik yang ditangkap oleh tampar, lampu, dan keliningan yang mengkilat.

...

Lalu mengendap-endap di antara tembok, pintu, jendela, dan lancip-lancip tanduk yang terhunus liat.

...

Si jagal pun merasa goloknya bergerak. Melompat dari sarungnya. Lalu bersiap tepat di atas tengkuknya (Luhung, 2011: 33)”

Diksi “Bisik,” menyiratkan do’a yang sedang dipanjatkan untuk kurban. Bisik dalam puisi ditangkap oleh tampar, lampu, dan keliningan yang merupakan wujud budaya masyarakat Bawean ketika memelihara hewan kurbannya.

Dalam kumpulan puisi Buwun juga diceritakan kembali mitos sebuah makam yang dipercaya sebagai makam Dora dan Sembada oleh masyarakat Pulau Bawean. Mitos tersebut diekspresikan dalam penggalan puisi berjudul “Kubur Panjang” berikut ini.

“Limpa dan hatinya yang keluar diseretnya. ...Rimbun pohon setigi merunduk sesaat dia lewat. ... lalu seekor

belibis melintas. ...Ya, dia pun telentang. Seluruh tubuhnya penat (Luhung, 2011:34).”

Dari kutipan tersebut, tercantum kalimat “Limpa dan hatinya yang keluar diseretnya,” dapat dimaknai sebagai penggambaran kisah perseteruan antara Dora dan Sembada merupakan kisah kolosal yang merugikan dua belah pihak.

2) Citraan Penglihatan

Citra penglihatan digunakan untuk memerjelas daya visual bagi pembaca terhadap suatu objek. Citra penglihatan dalam kumpulan puisi ini berfungsi untuk memerjelas wujud Pulau Bawean, adat budaya, sistem masyarakat, sosial, dan ekonomi masyarakat Pulau Bawean.

Dalam puisi berjudul “Pulau” diekspresikan wujud geografis Pulau Bawean. Berikut ini kutipan puisi tersebut.

“Pulau kita tak keliru. Tapi memang terlalu cantik. Padahal kita tak butuh kecantikan. Apalagi untuk sebuah ketenggelaman yang akan tiba. Ketenggelaman yang seluruh dirinya dibungkus asap dan kabut (Luhung, 2011:17)”

dari penggalan di atas, terilustrasikan bahwa Pulau Bawean merupakan sebuah pulau yang nampak cantik. Selanjutnya, berikut ini penggunaan citra penglihatan dalam puisi berjudul “Pacinan.”

Hanya ada lanskap; sebuah warung rujak.
Pesanggrahan yang disanggah pilar kokoh. Pintu-
pintunya terkunci. Gudang Beras apak. Jajaran beringin.
Dan kengerian yang kerap timbul ketika bulan purnama
melintas.

....

Dan tak ada kupu-kupu yang selalu terbang di atas bong.
(Luhung, 2011: 21)

Dari penggalan puisi di atas, terasa sekali kesan sepi yang terjadi di Pulau Bawean. Hal lain yang dapat ditunjukkan tentang masyarakat Bawean dari Kumpulan Puisi *Buwun* berjudul “Pacinan” tersebut dapat dilihat dari citraan “Timbul” dalam kalimat “Dan kengerian yang kerap timbul ketika bulan purnama melintas (Luhung, 2011:21)” Diksi tersebut merepresentasikan kondisi cuaca yang tidak menentu di perairan laut sekitar Bawean.

Sehubungan dengan uraian di atas, dalam puisi berjudul “Buwun” mengekspresikan masyarakat Bawean yang berprofesi sebagai nelayan melaut ketika cuaca sedang cerah. Dalam cuaca seperti itu, nelayan tersebut akan melaut tanpa rasa khawatir. Kapal layar yang disebut Jukung oleh masyarakat Bawean akan terlihat selurup dan menyembul berulang kali di atas ombak ketika dibawa melaut. Penggambaran tersebut diekspresikan dalam puisi berjudul “Komalasa” berikut ini.

“Kapal ramping yang selurup dan menyembul. Merapat.
Menurunkan yang lunglai. Yang melambai. Dan yang
merasa masih menyimpan langgam di mulutnya.
Langgam dari perangkat bumbung (Luhung, 2011:36)”

Terilustrasikan pula kondisi lautan ketika cuaca cerah dalam puisi berjudul “Perempuan Nila” diekspresikan bahwa di laut hiu berlompatan. Sesekali memangsa burung yang terbang. Dua kalimat tersebut juga dapat dimaknai bahwa lautan dapat menjadi ganas dalam kondisi tertentu.

3) Citraan Pendengaran

Citra pendengaran digunakan penyair untuk memerkuat aspek penceritaan sesuatu hal ke dalam puisi. Efek ini dapat menimbulkan kesan mendalam dalam diri pembaca atau pendengar, seolah-olah pembaca mendengar sendiri mengenai Pulau Bawean. Citraan pendengaran dalam kumpulan puisi *Buwun* dimanfaatkan untuk menjelaskan identitas masyarakat Bawean. Citraan pendengaran itu digunakan oleh penyair dalam puisi berjudul “Kampung Kuning” di bawah ini.

“Saat menulis buku itu dia kehabisan bahan. Maka dengusnya: “Aku minta bahan anak-anak, kenduri, pedagang tikar, perantau dan para jawara yang menumpang kereta kelinci! (Luhung, 2011:29)”

Diksi, “Dengusnya,” dalam puisi di atas memperkuat adanya keluhan saat merawat, melaksanakan, dan melestarikan budaya, sosial, dan strategi bertahan hidup masyarakat setempat. Sosial budaya yang penting dalam lingkungan hidup Bawean yakni kenduri, pedagang tikar, dan para perantau.

“Dengung lembut yang mirip degup. Dulu, orang-orang usil yang datang. Juga orang-orang putih, coklat dan ungu (Luhung, 2011:36).”

Dalam penggalan puisi berjudul “Komalasa” di atas mengilustrasikan kembali kejayaan Desa Komalasa yang pernah menjadi pusat perdagangan.

Sementara itu, dalam puisi berjudul “Takziah Istri-Nasi Pandan,” citra pendengaran mengekspresikan bentuk kesabaran yang dialami seorang istri Bawean yang ditinggal merantau. Berikut ini penggalan puisi yang menunjukkan ekspresi tersebut.

“Ketika pintu di ketuk. Dan kita yang mengambang masuk lalu berbisik: “Wanita yang telah menjadi isteri orang memang mengiris jantung sendiri setiap membuat nasi pandan (Luhung, 2011:50).”

Dari beberapa uraian di atas, teridentifikasi wujud geografis pulau tempat tinggal masyarakat Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* tergambar sebagai perempuan yang cantik, memiliki sifat keibuan, namun selalu kesepian. Deskripsi tersebut muncul dalam puisi-puisi berjudul, “Pulau”, “Kastoba”, dan “Pacinan.”

Dalam kumpulan puisi *Buwun* diekspresikan pula kondisi sosial budaya masyarakat Bawean yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi geografisnya. Didapat data yang mengatakan bahwa di Bawean masyarakatnya menjalankan empat strategi hidup untuk ketahanan pangan, yang terdiri atas, melaksanakan sistim hemat yang memanfaatkan gudang beras atau Durung, sebagian warganya menjadi pedagang, nelayan, dan merantau ke negeri orang. Masyarakat Bawean dalam kumpulan puisi tersebut juga digambarkan sebagai masyarakat yang religius dengan seringnya muncul diksi surau, ibadah, kurban, dan berdo’a.

Hal-hal yang telah disebutkan di atas menjadi wujud identitas masyarakat Pulau Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun*. Untuk mengekspresikan hal-hal tersebut, penyair menggunakan unsur-unsur pembangun puisi yang membantu mewujudkan deskripsi identitas masyarakat Pulau Bawean secara lebih konkrit. Unsur-unsur pembangun tersebut ialah diksi, sarana retorika, bahasa kias, dan citraan. Diksi menjadi unsur yang penting dalam mengekspresikan wujud identitas masyarakat Pulau Bawean karena dengan diksi-diksi yang telah dijelaskan sebelumnya, pembaca dapat membedakan masyarakat di Pulau Bawean dengan masyarakat luar Pulau Bawean. Secara menonjol bahasa kias personifikasi banyak membantu menonjolkan wujud identitas masyarakat Pulau Bawean secara lebih hidup bagai makhluk hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi sosial budaya masyarakat Bawean dalam kumpulan puisi *Buwun* diekspresikan dekat dengan alamnya dan terjadi interaksi antarwarga secara intim, sehingga masyarakat Bawean yang terekspresikan dalam kumpulan puisi *Buwun* berprofesi sebagai nelayan, sering merantau ke luar pulau dalam rangka mencari ikan, berdagang, dan bekerja di negeri ringgit atau Malaysia. Sehubungan dengan hal itu, dapat terjadi kecemburuan sosial dan penarikan retribusi kapal secara liar ketika kapal nelayan yang berasal dari penduduk luar Pulau Bawean berlayar di perairan wilayah Bawean.

Masyarakat Bawean memberlakukan sistim gotong royong untuk membantu satu sama lain, misalnya dalam urusan kurban. Masyarakat Bawean menggunakan jukung, gudang beras, kenong batu, dan bumbung aren dalam kehidupan sehari-harinya. jukung digunakan untuk berlayar. Gudang beras atau yang lebih dikenal dengan sebutan durung oleh masyarakat Bawean digunakan untuk meyimpan cadangan makanan. Kenong batu sebagai benda seni yang dijaga oleh masyarakatnya, dan bumbung aren digunakan untuk menampung air lira sebagai bahan membuat gula. Masyarakat Bawean

menganut sistim kekerabatan patrilineal dan memiliki kebiasaan membuat nasi hijau. Masyarakat Bawean juga dikenal sebagai masyarakat yang religius, sebagai penganut agama Islam. Tindak religius mereka dalam kumpulan puisi *Buwun* diekspresikan dengan mengaji di surau dan melaksanakan kurban.

Masyarakat bawean juga memiliki bahasa yang khas yang disebut dengan bahasa Boyan sehingga untuk menyebut kapal layar mereka menggunakan istilah jukung dan kelotok, sedangkan untuk menyebut kepiting besar menggunakan istilah ketam. Masyarakat Bawean juga percaya pada mitos tentang Kubur Panjang, Waliyah Zainab, serta legenda terjadinya Danau Kastoba. Wilayah geografis yang berupa pulau ditengah lautan, bahasa boyan, serta mitos tentang Kubur Panjang dan Waliyah Zainab menjadi ciri utama masyarakat Bawean yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.

Unsur pembangun puisi dalam kumpulan puisi *Buwun* mengekspresikan wujud identitas masyarakat Bawean. Unsur pembangun yang paling berperan dalam upaya penyampaian tersebut ialah diksi, sarana retorika, bahasa kias, dan citraan. Diksi terdiri atas pulau, pantai, pohon nyiur, ketam, dan lain-lain. Sarana Retorika terdiri atas hiperbola, paradoks, ironi, repetisi, dan pertanyaan retorik. Bahasa kias terdiri atas personifikasi, simile, dan metafora. Citraan terdiri atas citra gerak, penglihatan, dan pendengaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah disampaikan di atas adapun saran yang dapat dikemukakan ialah sebagai berikut:

- 1) Analisis latar belakang sosial budaya dalam karya sastra sangat perlu untuk dilanjutkan guna menambah wawasan pecinta karya sastra, terutama puisi.
- 2) Pembuktian adanya pengaruh besar atas latar belakang sosial budaya dalam proses kreatif membuat karya sastra perlu dilaksanakan demi perkembangan ilmu sastra dibidang akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Situmorang. 1983. *Puisi: Teori, Apresiasi, Bentuk, dan Struktur*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Daeng, Dr. Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Harsojo. 1977. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binacipta.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Kartono. Drajat Tri. 2004. *Orang Boyan Bawean, Perubahan Lokal dalam Transformasi Global*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Luhung, Mardi. 2011. *Buwun*. Gresik: Buku Bianglala.

- Paeni, Mukhlis, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Patji, Abdul Rachman. 2010. Strategi Bertahan Hidup pada Masyarakat Pulau Kecil dan Terpencil, Pulau Pebatasan, dan Pulau Sengketa. *Laporan Akhir*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyono, Wahyu. 2010. Essai: Hak Seorang Muslim Terhadap Muslim Lainnya. *Majalah Pemeriksa*. Jakarta: BPK RI. Edisi 21/Agustus 2010/Th.XXX.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soedjijiono. 2002. Legenda dari Pulau Bawean. Prosiding Seminar Akademik. *Volume 2*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Solaeman, M. Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1987. *Antologi Esai dan Kritik Sastra*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Tokan, Fransiskus Mao. 2006. Pemetaan Potensi Perikanan sebagai Dasar Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Pulau Bawean, Kab. Gresik. *Skripsi 1*. Malang: Fakultas Perikanan, Universitas Barawijaya.
- Zakot, Francois Robert. 2008. *Orang Bajo, Suku Pengembara Laut*. Jakarta: Gramedia.
- Zulfa, Usman. 1966. *Cerita Rakyat dari Bawean (Jawa Timur)*. Jakarta: Grasindo.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Bawean dalam Kumpulan Puisi *Buwun Karya Mardi Luhung*

No	Varian	Wujud	Judul Puisi	Bait Puisi
1	Interaksi	Interaksi antara warga dengan alamnya	“Pulau”	Yang pernah menyelinap di selimut-masa-kanak-kita. dan menidurkan kita seperti si waktu-apung. Si waktu-apung yang selalu menjulurkan tangannya. Untuk merapikan pulau kita. Pulau kita yang beda.
			“Kastoba”	Dunia yang pernah kami kunjungi. Dunia setiap yang dipanggil dengan kegemeteran, selalu leluasa melepaskan jerohnya. Dan menghantui siapa saja yang melintas dengan nyawa tinggal seleher. Sambil terus menghafali letak-liang-gelap yang bertuliskan nama sendiri. Dan sebagai pasangan kekasih, kami memang mati bersamaan. Padahal kami tak berjanji. Apalagi memarafkan amanat. Di kersik-surat-segel. Kami hanya percaya, sejak lahir: “Hidup kami memang menyatu.” Yang hanya terpisah di dua wadag yang saling mengenal dan menyayang.

			<p>“Kuduk-Kuduk”</p> <p>Dan memang pantai masih tak bergeming. Tetap rapat pada kekelabuan. pada setiap yang datang dari yang tak terpikir. Dan angkasa. Dan setiap yang telah merusak ketinggian angkasa, seperti ribuan igauan yang akan turun dan berpesta di sini. Seperti pesta para penerjang yang menyerak. Dengan napas tersengal. Dengan keringat yang membanjir. Seperti ketika bayi 7 bulan turun ke tanah. Seekor korban dipotong. Dan yang mampu membaca lintasan angin pun menusuk-nusuk jantungnya sendiri: huh! Ya, mereka memang menjaga bapak di bakau-bakau. Tapi, ibu dan kaumnya mereka jaga di mana? Arena telah digaris.</p>
			<p>“Ketam”</p> <p>... Mengapa perut bapakmu begitu menjelmakan memar. Menjelmakan malam dan siang yang tak lagi tumbuh. Dan menjelmakan gores sial yang bangkit dari ketam.</p>
		Interaksi antarwarga	<p>“Orang Gili”</p> <p>Aku menyapa dia. Tanpa salam. Tanpa kenal. Tanpa kedip. Dan dia mengajakku ke pulauanya. Pulau yang terpencil. Pulau yang penuh jalan sempit. Melingkar-lingkar. Naik-turun. berdebu. Yang kerjanya melahap setiap yang mabuk. Dan yang ke luar di bekap mabuk. Mabuk laut yang licik.</p>

			“Pembuangan”	Kapal muat terus saja melaju. Dan dia tetap menipuku. Dan anehnya, lagi-lagi aku tetap mau ditipunya. Sebab, di luar semuanya, jika kapal muat ini tiba di pulau, aku pasti tahu, tak akan ada apa-apa. kecuali sisa mabuk laut dan muntahan yang pahit.
2	Kebiasaan hidup	Mencari ikan	“Buwun”	... Dan segenap isi pulau menahan napas. Dengan nyiur pohon seperti diam tak bergerak. Seperti sebuah lukisan yang dikakukan. Yang di selasalanya, ada goresan merah menyala: jukung telah siap, tuan-tuan hendak ke mana?” tak ada jawaban. Cuma semua bergegas ke tangga. Kulit mereka berkilat. Baju dan udeng mereka membebat. Bisik seseorang: “Kabarnya mereka ingin berniaga. Atau bertualang. Atau berburu lumba-lumba...”
		Kenduri	“Kampung Kuning”	Saat menulis buku itu dia kehabisan bahan. Maka dengusnya “Aku minta bahan anak-anak, kenduri, pedagang tikar, perantau, dan para jawara yang menumpang kereta kelinci! Tapi, kau mau meminta pada siapa?”
				“Pendalungan”

		Membuat nasi hijau	“Takziah-Nasi Pandan”	“Kau tak boleh dikubur dulu sebelum mencicipi nasi pandanku!” dan dengan kebat, dia menyorongkan sepiring nasi pandan. Nasi pandan yang punel. Yang ketika aku sendok, mengingatkan pada gumpal-gumpal cahaya begitu menggiurkan. Barangkali, gumpal-gumpal itu adalah daging jantungnya.
		Gotong royong	“Pacinan”	Hanya ada lanskap; sebuah warung rujak. Pesanggrahan yang disanggah pilar kokoh. Pintu-pintunya terkunci. Gudang beras apak. Jajaran beringin. Dan kengerian yang kerap timbul ketika bulan purnama melintas. Selebihnya: tak ada jisim. Tak ada kunci dipotong. Dan tak ada sepasang kupu-kupu yang selalu terbang di atas bong. Kupu-kupuyang bertelur di kitab yang dilisankan di pinggir kelenteng
			“Buwun”	“Tuan-tuan memintamu membikin jukung!” dan si tukang jukung tak membikinya. Tapi menulisnya. Seperti bait-bati skema yang ditulis di pasir. Dan dilarungkan ke laut. Saat matahari tenggelam. Dan saat para pemuka memasang obor. Sedang di bukit yang mulai gelap, tak ada yang melihat jika pekuburan orang lama itu terbuka: “Kami ingin jadi

				penyaksi!” dan seekor rusa yang tak berjalan. Tapi mengambang. Menegak di atasnya: “Apa rusa itu juga melolong?”
4	Sistim Kekerabatan	Patrilineal	“Ketam”	Seperti perajin yang cakap, bundamu pun menaburkan benih matang. Doanya: “Aku ingin benih ini tumbuh di perutmu: <i>lelaki</i> . Seperti kau tumbuhkan benih di perutku: <i>perut perempuan!</i> ”
			“Takziah-Bukit Onik”	“Kau lelakiku, memang milik adam. Selalu kisruh dan selalu merasa paling unggul.” Sambil terus berbalik dan hilang di hutan bambu yang penuh warna.”
5	Sistem Mata Pencaharian	Merantau	“Pacinan”	Dari seribu surau yang bertaburn: “Bunda yang menangislah yang telah mengajar si kanak mengaji di surau. Sebab, si bapak merantau ke negeri ringgit. Negeri para pantun dan datuk!”
		Berdagang	“Komalasa”	“Dulu orang-orang usil yang datang.juga orang-orang putih, coklat dan ungu.”Dan gapura pulau. Apa tidak lebih mirip perut yang terbuka? Perut meski bergigi, tapi siapa pun bisa masuk. Lalu berdiam. Dan meraba apa yang bisa diraba: ladang, tambak, warung, sampai pasar yang penuh bulu.

				<p>“Dulu, orang-orang yang datang itu menjual bawang, kopi, gula, dan juga tali.”</p>
			“Ketam”	<p>Kisah yang di tengahnya, setiap yang bertelanjang lehernya selalu diikat, dan keningnya dirajah dengan patokan harga yang begitu murah. Begitu membuat mereka tertekuk. Dan membuat mereka tak lagi tahu.</p>
		Nelayan	“Buwun”	<p>Dan segenap isi pulau menahan napas. Dengan nyiur pohon seperti diam tak bergerak. Seperti sebuah lukisan yang dikakukan. Yang di selasalanya, ada goresan merah menyala: jukung telah siap, tuan-tuan hendak ke mana?” tak ada jawaban. Cuma semua bergegas ke tangga. Kulit mereka berkilat. Baju dan udeng mereka membebat. Bisik seseorang: “Kabarnya mereka ingin berniaga. Atau bertualang. Atau berburu lumba-lumba...”</p>
6	Tindakan Religius	Kurban	“Durung”	<p>“Apa kau kelak akan merindukan aku?” begitu bisik si jagal. Bisik sendirian. Bisik yang ditangkap oleh tampar, lampu, kelinginan yang mengkilat. Kelinginan yang tergeletak dengan bau liur sapi yang sengak dan menusuk. Kelinginan dengan ukiran tak rumit. ...</p>
		Beribadah	“Ulangan Bahtera”	<p>Lewat pasir itu, dia berdoa dengan panjang. panjang</p>

				yang disergap senyap... Bukit tenggelam. Dan laut yang tiba, menyingkap rahasianya. Seperti rahasia dia dan Tuhan-nya yang mungkin juga ketawa itu.
			“Kampung Kuning”	Akhirnya, di rumah tingkat dua itu, dia kembali menulis bukunya. Pintanya tak lagi di dengus. Dan dia merasa sendiri. Dan merasa tiba-tiba ada geliat jentera. Yang membuatnya melihat sebuah selesaian: “Begini saja. pada maghrib nanti bukalah setiap pintu suraumu. Dan lihatlah ke tenggara. Aku akan melepas sedekah. Dan kau bisa menerka: siapa yang meraihnya? Penyaksi atau penggoyang!
			“Kastoba”	Bunda yang manislah yang telah mengajar si kanak mengaji di surau. Sebab, si bapak merantau ke negeri ringgit. Negeri para pantun dan datuk!”
7	Artefak	Jukung	“Buwun”	Dan segenap isi pulau pun kembali menahan napas. Dan lewat tatapan yang hidup. Yang dihidupkan. Yang ganjil. Yang genap. Jukung itu meluncur ke tengah. Sekian ribu tongkol mengiringi. Dan sekian ribu kunang-kunang memutari.
		Gudang beras	“Pacinan”	Hanya ada lanskap; sebuah warung rujak. Pesanggrahan yang disanggah pilar kokoh. Pintu-pintunya terkunci. Gudang beras apak. Jajaran beringin. Dan kengerian yang kerap

				<p>timbul ketika bulan purnama melintas. Selebihnya: tak ada jisim. Tak ada kunci dipotong. Dan tak ada sepasang kupu-kupu yang selalu terbang di atas bong. Kupu-kupuyang bertelur di kitab yang dilisankan di pinggir kelenteng.</p>
		Kenong batu	<p>“Kampung Kuning”.</p>	<p>Saat menulis buku itu dia kehabisan bahan. Maka dengusnya: “Aku minta anak-anak, kenduri, pedagang tikar, perantau dan para Jawara yang menumpang kereta kelinci!” tapi, kau mau meminta pada siapa? Barangkali pada dermaga, atau pada para tekong yang Selalu menawarkan kreditnya. Juga pada pelancong yang menyukai ibu tua, gua onik, bumbung aren, kenong batu, dan tambak berlapis?</p>
		Golok	<p>“Durung”</p>	<p>Apa, apa, apa kau kelak...” ahai, untuk kali ini si jagal. Tak meneruskan. Dan lewat parit yang penuh darah. Keranjang yang penuh jerohnya. Dan bak penuh kulit, urat, kikir, si jagal pun merasa Goloknya bergerak. Melompat dari sarungnya. Lalu bersiaga tepat di atas tengkuknya.</p>
			<p>“Kubur Panjang”</p>	<p>“Di karang yang licin dia pun bersedekah. Matanya terpicing. Tapi langit keruh. Apa perseteruan ujung Parang yang melimungkan tubuhnya dulu telah mengusir sore?</p>

				Ya, dia pun terlentang. Seluruh tubuhnya penat. Dan rahasia guru masih disimpannya. Disimpan di jantung sebelah dalam. Bersebelahan dengan denyut yang tak bisa berhenti: “Tak-tak-tak...”
		Bambung Aren	“Kampung Kuning”	“Saat menulis buku itu dia kehabisan bahan. Maka dengusnya: “Aku minta anak-anak, kenduri, pedagang tikar, perantau dan para Jawara yang menumpang kereta kelinci!” tapi, kau mau meminta pada siapa? Barangkali pada dermaga, atau pada para tekong yang selalu menawarkan kreditnya. Juga pada pelancong yang menyukai Ibu tua, gua onik, bambung aren, kenong batu, dan tambak berlapis?”
8	Masalah Sosial Masyarakat Bawean	Kecemburuan Sosial	“Ketam”	... Jadinya, seperti pantai, perut bapakmu akan penuh dengan bakau. Bakau yang saling berjaln. Dan saling menyiapkan diri untuk segera ditebang dan dilelang. Seperti ketika dulu para pendatang menebang dan melelang setiap yang ada. Dengan hasutan meliuk.
		Penarikan Retribusi Kapal	“Pacinan”	“Dia menipuku. Sebab dia tak punya itikad. Hanya mau membayar dengan janji. Dan karcis kapal muat ke pulau menumbuhkan nasi hijau, marmer, dan losmen kuno dengan gambar punden. Tapi, anehnya, aku masu

				<p>saja ditipunya. ...“Dan di kapal muat ini juga aku teringat seragamnya. Seragam yang juga menipuku. Seragam yang bersulam dua mata. Yang satu juling. Satunya lagi menyala penuh muslihat. Menyergap setiap yang lewat. Dan sederet miliknya yang lain. miliknya yang juga menipuku. Menipu langsung atau tidak.</p>
--	--	--	--	---

Lampiran 2.
Identitas Masyarakat Pulau Bawean dalam Kumpulan Puisi *Buwun*
Karya Mardi Luhung

No	Varian	Wujud	Judul Puisi	Bait Puisi
1	Kondisi Geografis	Pulau yang cantik	"Pulau"	<p>Pulau kita tak keliru. Tapi memang terlalu cantik. Padahal kita tak butuh kecantikan. Apalagi untuk sebuah ketenggelaman yang akan tiba. ketenggelaman yang seluruh dirinya dibungkus asap dan kabut. Yang Cuma matanya saja menyala. Dan dengusnya pernah mengisi setiap relung lubang. Saat kita yang telanjang mengingat kelalaian yang sering merangsek. Sambil membidik bagian-tepi-pelipis.</p> <p>Agar dapat mengusir si pengelabu. Memang pulau kita tak keliru. Tapi, karena terlalu cantik, maka banyak yang menyuntingnya. Dan banyak pula yang akan menukarnya dengan puisi atau kembang. Yang kelak akan berkhianat, atau mengingkap pakaian kita di malam yang dingin. Agar kita mematung di dermaga itu. sambil menunjukkan jejak pesawat di angkasa yang memberat.</p> <p>Yang pernah menyelip di selimut masa-kanak-kita. dan menidurkan kita seperti si waktu apung. Si waktu-apung yang selalu menjulurkan tangannya. Untuk merapikan pulau kita. pulau kita yang beda.</p> <p>Memang, pulau kita tak keliru. Dan kit, kadang ada baiknya membuka seluruh daya-peluk-lekuk. Dan memahami, jika esok ketenggelaman itu tiba sudah, tak ada yang boleh menyebut pulau kita sembarangan!</p>
		Bukit Onik	"Bukit Onik"	Dia, seperti yang aku kenal

				<p>belasan tahun dulu, memang masih terlihat cantik dan enak digarap. Dan langkahnya yang berjingkat pelan, seperti menabuhi lantai. membuat tirai bergoyang. Padahal, di antara pedang samurai yang pernah aku hunus, dia Cuma menjawab. Lalu berseloroh tentang perempuan yang tak pernah dilakukan. Tetapi selalu saja dirampungkan. “Kau, lelakiku, memang milik Adam. Selalu kisruh dan selalu merasa paling unggul.” Sambil terus berbalik dan hilang di hutan bambu yang penuh warna.</p> <p>...</p> <p>Dan membut senyumnya begitu indah. Senyum yang kinitelah menjadi milik bukit onik.</p>
		Perbukitan	“Orang Gili”	<p>Aku menyapa dia. Tanpa salam. Tanpa kenal. Tanpa kedip. Dan dia mengajakku ke pulauanya. Pulau yang terpencil. Pulau yang penuh jalan sempit. Melingkar-melingkar. Naik-turun. berdebu. Yang kerjanya melahap setiap yang masuk. Dan yang ke luar di bekap mabuk. Mabuk laut yang licik. “Aku punya tunangan, tapi menampik. Sebab di pikir, dirinya tak sepadan denganku!” katanya sambil merapikan rambutnya. Matanya mengerling. Menjadi danau luas. Danau tempat dia pernah mencium tunangannya.</p> <p>...</p>
2	Bahasa	Jukung Kelotok	“Buwun”	<p>Dan segenap isi pulau pun kembali menahan napas. Dan lewat tatapan yang hidup. Yang dihidupkan. Yang ganjil. Yang genap. Jukung itu meluncur ke tengah. Sekian ribu tongkol mengiringi. Dan sekian ribu kunang-kunang memutari.</p>
		Ketam	“Ketam”	<p>Jika bapakmu berani bermain di luaran, bundamu pasti menyiapkan sepucuk gunting. “Sepucuk gunting?” Untuk apa? Diamlah! Hanya bundamu yang tahu cara mengenal gunting. Termasuk cara</p>

				menggunting dan menjahitnya balik
3	Kepercayaan	Masyarakat Bawean memercayai adanya spirit darat dan laut.	“Pulau”	“Pulau kita tak keliru. Tapi memang terlalu cantik. Padahal kita tak buruh kecantikan. Apalagi untuk sebuah ketenggelaman yang akan tiba. Ketenggelaman yang seluruh dirinya dibungkus asap dan kabut.
			“Kastoba”	Dan di langit yang sengit, beribu biji api menyiagakan tubuhnya. Mencoba mengejar kami. Seperti kejaran talkin yang mujarab. Yang selalu berpendaran di ujung jukung. Yang mencari pintu pantai. Tempat para-penyair mabuk. Kembali dari dunia yang lain yang kerap menyesatkannya
			“Pacinan”	Sebab pagi itu: laut dibelakang menggeram. Jukung ditiris. Seseorang memukul kentongan. Ikan-ikan pun menyembul: “Hai, hai, boleh dilihat, tak boleh dipukat!” dan di punggung, “ikan-ikan itu ada garis. Putih menyala. Katanya: “Dulu, si naga sipit telah menitipkan jalur kapalnya di situ. Tapi sayangnya, malah tersesat. Menabrak karang. Menangis. Jadi pulau!” ya, ya, Pulau Menangis dengan mata semakin sipit.